TUTI H BUROH

Istri Kontrak

Istri Kontrak

Copyright © 2022

By Tuti H Buroh

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Tuti H Buroh
Wattpad. @Thie_Toe
Instagram. @eun_tut05
Facebook. Eun Tut
Email. akbarkalista@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Januari 2022
198 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1. Yunisha Zahrani

Yunisha Zahrani

"Saya terima nikah dan kawinnya Yunisha Zahrani putri bapak Haji Nanang, dengan mas kawin seperangkat alat salat, uang tunai dua juta dua ratus dua puluh dua, dan emas seberat dua pupuh dua gram di bayar tunaiii !"

"Bagaimana para saksi?"

"SAHHHHH!"

"Alhamdulillahi Robbil Alamin. Barokallahu lakuma wa jama'bainakuma fii khoer"

Yuyun lalu mencium tangan suami keduanya.

Setelah itu sungkem pada Ayahnya terlebih dahulu.

"Alhamdulillah semoga pernikahanmu kali ini langgeng." Ayah Yuyun memeluk putrinya, untuk yang kedua kalinya dalam kurun waktu kurang dari tiga tahun ini, dia menjabat tangan dua laki-laki yang berbeda untuk menjadi suami sang buah hati tercinta.

"Amin, maafin Yuyun ya, selalu ngerepotin Abah."

"Tidak, Abah tidak merasa di repotkan, ini sudah menjadi kewajiban Abah."

Setelah itu Yuyun sungkem pada ibunya.

"Ambu,"

"Ambu berharap pernikahanmu kali ini langgeng sampai nanti kalian tua, ingat kalau ada masalah harus di bicarakan baik-baik, jangan seperti yang dulu."

"Iya, Mbu." Yuyun lalu memeluk erat ibu yang telah melahirkannya.

"Yun," Arfan mantan suami Yuyun juga hadir.

"Kang Arfan!" Yuyun lalu menghampiri mantan suaminya.

"Kang." Yuyun menangis.

"Cuma tiga bulan kok, setelah akang kembali kita akan bersama lagi, sabar ya," bisik Arfan pelan agar tidak ada yang mendengar.

"Akang hati-hati di jalan ya."

"Iya, kalau gitu Akang pulang ya, Akang yakin Noah laki-laki yang baik."

"Yuyun." panggilan abah Nanang mengalihkan perhatian keduanya.

"Udah kamu pergi sana, putri saya bukan istri kamu lagi," usir Abah Nanang.

"Yun, Akang pergi ya," pamit Arfan.

"Suami kamu udah nunggu di sana, ayo." Abah Nanang membawa putrinya ke tempat suami Yuyun.

***

"Yun, kita sudah sampai," Suara Noah membuyarkan lamunan Yuyun.

"Ini di mana Bang?" tanya Yuyun. Dia memanggil suami barunya itu dengan sebutan 'abang'.

"Di rumah saya." Noah lalu turun. "Ayo." Kemudian Yuyun ikut turun bersama suami barunya.

Pagi tadi Noah dan Yuyun melaksanakan akad nikah di kediaman Yuyun. Acaranya sederhana saja, dari pihak Noah hanya ayah dan ibunya yang hadir serta beberapa saudaranya. Karena ini memang pernikahan mereka yang kedua jadi mereka tidak mengadakan resepsi pernikahan besar-besaran.

Seperti yang di ketahui, Noah menikahi Yuyun hanya demi membantu sahabatnya, dan Yuyun menikah dengan

Noah demi kembali pada mantan suaminya yang masih sangat ia cintai. Karena beberapa bulan lalu Yuyun di talak 3 oleh Arfan, jadi mereka tidak bisa rujuk sebelum Yuyun menikah dengan laki-laki lain, jika Yuyun bercerai dengan suami keduanya ini, baru Yuyun bisa rujuk dengan Arfan. Itu hukum dalam agama Islam dalam masalah perkawinan.

Berdasarkan Al Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 230, kalau seorang suami telah menjatuhkan talak yang ketiga kepada istrinya, maka perempuan itu tidak halal lagi baginya untuk mengawininya sebelum perempuan itu kawin dengan laki-laki lain (Hukum Online. Com).

Keluarga Yuyun tidak ada yang tahu kalau dia menikah kembali hanya agar bisa rujuk dengan Arfan. Yang mereka tahu putri mereka menikah karena saling mencintai.

Awalnya Aya dan Rayyan tidak setuju dengan pernikahan ini. Tapi Noah meyakinkan, dia sendiri tidak ingin mempermainkan pernikahan, dia hanya akan mengikuti ke mana takdir akan membawa pernikahan mereka ke depan[6]ýh. Akhirnya Aya hanya menuruti keinginan putra sulungnya. Dan berharap pernikahan Noah langgeng sampai maut memisahkan mereka.

"Di sini ada berapa orang, Bang?" tanya Yuyun saat memasuki rumah yang cukup mewah itu.

"Cuma kita berdua," ujar Noah. Rumah ini Noah beli untuk istri pertamanya, tapi sebelum dia menempati rumah ini, Tuhan telah memanggilnya lebih dulu.

"Terus yang bersihin rumah ini siapa?"

"Ya kamulah, sekarang rumah ini juga rumah kamu, jadi kamu yang harus merawatnya."

"Abang tuh mau cari istri apa pembantu sih." Yuyun tidak dapat membayangkan jika harus membersihkan rumah sebesar ini. Walau rumahnya di kampung juga besar tapi tidak sebesar ini.

"Memang pekerjaan rumah ini pekerjaan suami, tapi kamu emang ga mau dapat pahala dengan membantu meringankan pekerjaan ku, pahalanya gede loh kalau kamu ikhlas membantu suami bersih-bersih rumah."

"Mana bisa begitu." Yuyun ini anak orang kaya di kampungnya, saat ini abah Nanang seorang Kepala Desa, di desa Yuyun. Dia salah satu orang terkaya desanya, sawahnya puluhan hektar, juga dengan perkebunannya. Yuyun hanya dua bersaudara jadi sejak kecil dia sangat di manja oleh orang tuanya.

"Coba aja tanya ustadz, membantu suami itu dapat pahala." Noah lalu menaiki tangga, " Ayo kita lihat kamar kita."

"Kamar kita?" Yuyun tidak langsung ikut dengan Noah. "Perjanjiannya kan kita tidak tidur bareng." Noah kembali menghampiri istrinya.

"Kamu tidak akan bisa kembali rujuk dengan Arfan, jika kita belum melakukan hubungan suami istri," bisik Noah.

“Hah!”

Part 2. Noah Malik

Noah Malik

Putra pertama Rayyan dan Aya, kini berusia 25 tahun. Di usianya yang terbilang masih muda, Noah sudah menyandang status duda. Noah menikah di pada usia 23 tahun dengan wanita yang ia cintai yang bernama Fatya. Dulu Fatya sekretaris Noah, karena mereka berdua sering bertemu, akhirnya tumbuh rasa cinta dan kemudian mereka memutuskan untuk menikah.

Sayangnya, kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama. Fatya meninggal dunia karena serangan jantung, waktu itu mereka sedang menikmati bulan madu di Pulau Lombok. Fatya meninggal seminggu setelah mereka menikah. Butuh waktu lama untuk Noah kembali bangkit setelah kepergian istrinya. Awalnya Noah tidak berniat menikah kembali dalam waktu dekat, dia ingin terus mengembangkan usahanya terlebih dahulu. Sampai datang temannya Arfan meminta bantuan padanya agar mau menikah dengan Yuyun.

Sejak beberapa tahun yang lalu, Noah memang tinggal di Bandung. Dia yang mengelola usaha keluarganya yang ada di Kota Kembang ini.

***

"Mulai hari ini, kita akan tidur bersama di kamar ini," ujar Noah saat mereka tiba di kamar yang akan mereka tempati berdua. Noah sudah merenovasi rumah ini, tadinya semua dekorasi di rumah ini pilihan mendiang istrinya. Noah mengubah semua yang ada di rumah ini beberapa

bulan yang lalu, dia ingin membuka lembaran baru tanpa bayang-bayang Fatya.

"Hanya tidur bersama ya," ketus Yuyun. Dia tidak membayangkan jika harus melayani laki-laki lain selain Arfan, sekalipun laki-laki itu suaminya. Hatinya masih sepenuhnya untuk Arfan.

"Emang kamu ga ingin cepat-cepat kembali pada Arfan?" Noah mendekati istrinya. Dia hanya ingin menggoda Yuyun, dia bukan laki-laki yang egois yang akan memaksa Yuyun melayaninya jika wanita itu tidak mau.

"Emang harus, ya. Kita ...," Yuyun menggantungkan ucapannya.

"Iya, itu syaratnya. Kamu harus 'bercinta' dulu denganku, baru bisa kembali pada mantan suamimu itu," ujar Noah frontal.

"Haaaaaa." Noah tertawa melihat wajah Yuyun yang tegang.

"Ihh, Abang ngeselin deh." Saat hendak pergi ke kamar mandi, tak sengaja Yuyun menginjak bajunya, karena dia memakai baju gamis yang lumayan panjang ke bawah.

"Ahhh," untung Noah dengan sigap menahan tubuh Yuyun sehingga dia tidak terjatuh ke lantai.

"Hati-hati," ujar Noah lembut, kedua tangannya berada di pinggang Yuyun.

Yuyun dapat merasakan embusan nafas suami keduanya, dadanya tiba-tiba bergetar hebat. Tidak mungkin kan dia jatuh cinta secepatnya ini pada Noah? Cepat-cepat dia menjauh dari Noah.

"Te--terimakasih," ujar Yuyun gugup, lalu sedikit berlari meninggalkan Noah.

Noah menggelengkan kepalanya, jujur dia mulai tertarik dengan mantan istri sahabatnya itu sejak pertama kali berkenalan dengan Yuyun sebagai calon istrinya. Ingat calon istri, bukan saat Yuyun masih menjadi istri Arfan. Noah pernah bertemu dengan Yuyun dua kali selama menikah dengan Arfan.

Part 3. Sore Pertama

Seminggu berlalu, Yuyun sudah terbiasa menyiapkan keperluan Noah, mulai dari makanan, pakaian dan lainnya, hanya dia belum menjalankan kewajibannya yang 'satu' itu. Yuyun masih berhubungan dengan Arfan, dan Noah tahu itu.

"Ada yang mau aku bicarakan," ujar Noah. Dia baru pulang kerja, sekarang sudah duduk di meja makan untuk makan malam setelah tadi membersihkan dirinya. Yuyun sangat pintar memasak, apa yang dia masak pasti Noah suka. Yuyun seperti Aya yang hobi masak, dia pikir Yuyun anak manja yang tidak suka dapur.

"Ada apa?" tanya Yuyun sambil menuangkan makanan ke piring Noah. Hari ini dia memasak soto ayam, oreg tempe, dan pecak ikan gurami dan tak lupa sambal, Yuyun penyuka pedas, kurang afdal jika makan tanpa sambal. Dia pernah bertanya pada Aya, ibu mertuanya, tentang apa yang Noah suka. Aya bilang Noah tidak memilih makanan, dia akan makan jika cocok dengan lidahnya.

"Kamu ingin kan cepat-cepat kembali pada Arfan?" tanya Noah.

"Kalau kamu ingin cepat-cepat kembali padanya, saya minta selama tiga bulan ini, kamu harus menjadi istri saya yang sebenarnya, maksudnya istri yang mencintai suaminya dan sebaliknya. Selama itu pula, kamu tidak boleh berkomunikasi dengan Arfan. Setelah tiga bulan ini, saya janji akan menerima apa pun keputusanmu." ujar Noah. Dia sudah memikirkan akan di bawa ke mana pernikahannya ini. Noah berharap dia langgeng dengan Yuyun, tapi jika

memang mereka bukan jodoh, Noah ikhlas bercerai dengan Yuyun.

"Bagaimana?" Yuyun tampak berpikir.

"Oke. Aku setuju," jawab Yuyun.

"Termasuk melayaniku," bisik Noah. Yuyun mengangguk, tidak ada salahnya, 'kan? Toh Noah suaminya yang berhak atas dirinya. Mereka juga tidak akan dosa jika melakukan hubungan suami istri, karena mereka sudah SAH di mata hukum dan agama. Satu lagi, Noah lebih ganteng dari Arfan, karena memang Noah blasteran Indonesia, Turki dan Arab.

"Kamu yakin?" tanya Noah memastikan. "Soal itu saya tidak akan memaksa kamu," ujar Noah santai.

"Termasuk yang itu, Bang," kata Yuyun.

"Yakin tidak akan menyesal, nanti ketagihan." Goda Noah.

"Cuma tiga bulan, 'kan?"

Ya Yuyun memutuskan akan menjadi istri Noah sesungguhnya dalam tiga bulan ini.

"Iya, setelah itu. Biar Tuhan yang menentukan."

"Oke. Tapi untuk soal 'itu', aku belum bisa menjalankannya sekarang, karena aku lagi kedatangan tamu," ujar Yuyun malu-malu.

"Tidak masalah, kapan pun kamu siap."

"Satu lagi, aku akan mengajakmu Umroh, sekalian bertemu kakek nenekku di sana. Setelah itu kita berlibur ke Swiss dan negara di sekitarnya."

"Apa?!" seru Yuyun.

"Liburan?" Noah mengangguk. Seulas senyum terlukis di bibir seksi Yuyun. Selama menikah dengan Arfan, memang mereka hanya berlibur ke luar kota paling jauh.

"Kamu bisa segera mengurus surat cuti secepatnya, minggu depan Insya Allah kita berangkat."

"Baiklah," ujar Yuyun girang.

Saat ini Yuyun bekerja menjadi guru di sebuah Sekolah Dasar yang ada di kota ini.

***

Noah dan Yuyun sudah berada di dalam pesawat. Mereka pergi bersama orang tua Noah, Rayyan dan Aya. Mereka akan pergi melihat Riyadh yang keadaannya semakin drop.

Ini bukan kali pertama Yuyun pergi Umroh ke Tanah Suci. Dulu waktu sekolah SMA dia pernah melaksanakan ibadah Umroh bersama keluarganya.

Mereka akan langsung pergi ke rumah Rayyan yang ada di kota Jeddah sebelum pergi melihat Riyadh dan Nuni. *(Cerita Rayyan dan Aya: Duda Araban jilid 2. Riyadh dan Nuni : Duda Araban jilid 1).*

***

"Ayo masuk." Noah membawa Yuyun masuk ke dalam kamarnya yang ada di rumah ini.

"Ini rumah siapa?" tanya Yuyun, dia sangat kagum melihat keindahan rumah megah ini.

"Ayah yang membangun rumah ini, kita akan tinggal di sini jika sedang berlibur." Noah sangat lelah, dia langsung merebahkan dirinya di atas kasur yang sudah lama ia tinggalkan.

Yuyun tidak tahu seberapa kaya-nya keluarga Noah.

"Istirahatlah, nanti malam kita akan menjenguk kakek ke rumahnya," ujar Noah. Rencananya besok mereka akan pergi Umroh, keesokan harinya baru akan pergi berlibur.

"Aku mau mandi dulu," ujar Yuyun.

"Mau mandi bareng?" Noah duduk di tepi ranjang menatap Yuyun.

"Aku bisa sendiri," Yuyun langsung berlari ke kamar mandi yang ada di kamar ini.

Tiga puluh menit Yuyun baru keluar dari kamar mandi. Tadi dia berendam hingga lupa waktu. Ternyata Noah sudah berganti pakaian, dia hanya menggunakan gamis laki-laki yang sering di pakai orang-orang Arab.

"Abang sudah mandi?" Yuyun naik ke ranjang di mana suaminya berada. Memang selama menikah mereka tidur satu ranjang, hanya Yuyun menaruh guling di tengah-tengah mereka sebagai pembatas.

"Sudah tadi di kamar Nadin,"

Nadin adalah adik perempuan Noah, dia tidak ikut bersama karena sedang hamil besar. Nadin menikah dengan putra sulung Kyan, adik kandung Rayyan. Dan sekarang menetap di Bogor, bersama Rayyan dan Aya.

Memang mereka masih mengikuti tradisi keluarga besar Riyadh, yang menjodohkan anak-anak mereka. Meski tidak semuanya mau di jodohkan. Waktu itu Rayyan juga tidak memaksa jika putrinya menolak di jodohkan. Ternyata Nadin menerima perjodohan dari sang ayah dengan sepupunya yang bernama Fahad.

Yuyun hanya ber-oh ria, kemudian membaringkan tubuhnya di atas ranjang *king size* dengan *bed cover* bermotif kembang-kembang.

"Kamu sudah selesai?" tanya Noah. Dia kemudian memiringkan badannya menghadap sang istri. Yuyun tahu maksud Noah. Mungkin ini saatnya dia memberikan hak Noah sebagai suaminya. Sejak pembicaraan mereka waktu itu, Yuyun benar-benar tidak berkomunikasi dengan Arfan, dia memang bilang pada Arfan jika selama tiga bulan ke depan tidak saling berkomunikasi dulu. Dan Arfan setuju, dia juga sedang sibuk dengan pekerjaannya.

"Su-- sudah," ujar Yuyun gugup.

"Siap?" Yuyun mengangguk.

"Saya tidak akan memaksa kamu, jika kamu belum siap," ujar Noah, tangannya perlahan membelai wajah Yuyun.

"A--ku. Siap," Yuyun menikmati sentuhan tangan Noah. Tiba-tiba darahnya berdesir hebat, jantungnya berdetak kencang seperti mau copot. Seperti malam pertamanya dulu.

"Kok tegang." Tangan kekar Noah masih menelusuri setiap inci kulit wajah Yuyu.

"Enggak kok," elak Yuyun. *'Maafkan aku Kang, demi kembali kepadamu, aku harus melakukan ini," kata Yuyun dalam hati.*

'Aku tidak akan meminta maaf padamu, Fan. Yuyun istriku, dia halal untukku,' batin Noah sebelum memulai kegiatan sore pertama mereka.

Part 4. Alfauzan

Akhirnya mereka tidak tidur sampai waktu asar. Sesuai ekspektasi Noah, Yuyun begitu menikmati siang pertama mereka. Dia menyentuh setiap inci tubuh istrinya dengan lembut. Berkali-kali Yuyun menyebut nama Noah di sepanjang pergulatan panas mereka. Itu memang yang Noah inginkan. Dia ingin Yuyun ketagihan, dan segera melupakan mantan suaminya.

"Masih ada waktu beberapa jam untuk kita tidur," ujar Noah sambil memeluk tubuh polos Yuyun, mereka hanya berhenti salat asar, kemudian kembali melanjutkan kegiatan mereka yang tertunda. Yuyun merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan saat bercinta dengan Arfan. Noah benar-benar pintar membuatnya puas, dan dia berharap Noah juga puas dengannya.

Yuyun tidur di dalam pelukan Noah, tidak ada guling pemisah di antara mereka, bahkan sehelai benang pun tidak ada. Kulit mereka berdua benar-benar menempel satu sama lain.

***

Mereka tidur hingga jam delapan malam, tidak ada yang membangunkan pasangan suami istri itu, Rayyan hanya mengirim pesan pada putranya, jika sudah bangun agar segera menyusulnya ke rumah Riyadh, karena mereka sudah berangkat terlebih dulu.

"Bagaimana penampilanku?" tanya Yuyun pada suaminya, pasalnya malam ini dia akan di kenalkan dengan keluarga besar Noah dari pihak ayahnya.

"Cantik." Noah memeluk Yuyun dari belakang. Dia melihat pantulan diri mereka dari cermin.

Aya yang memilihkan baju untuk di pakai Yuyun malam ini, sebuah dress panjang berwarna biru tua senada dengan hijab yang di gunakan Yuyun.

"Kita telat ya, Bang?" Yuyun merasa sangat *nervous* saat ini.

"Enggak, kok. Biasanya mereka juga datang jam sepuluh malam," ujar Noah sambil merapikan penampilannya juga. Dia memakai baju khas Arab, yang biasa di sebut Toub.

***

Untung ada Aya yang menemani Yuyun di rumah Riyadh, jadi Yuyun tidak terlalu canggung berbaur dengan yang lain.

Malam ini Riyadh terlihat sedikit membaik dari kemarin. Laki-laki itu sudah semakin tua. Dia hanya bisa duduk di kursi roda saat bergabung dengan anak-anak dan cucu-cucunya serta para cicitnya.

Berbeda dengan Nuni yang terlihat masih gesit, di usianya yang semakin banyak. Ibu dari delapan anak itu sangat senang jika anak-anak berkumpul seperti ini. Sudah dua tahun dia tidak pulang ke Indonesia, karena kesehatan Riyadh yang tidak bisa untuk bepergian keluar negeri.

***

"Bagaimana menurutmu dengan keluargaku?" tanya Noah, mereka baru kembali dari rumah sang kakek.

"Mereka semua baik, aku suka," ujar Yuyun sambil melepaskan hijab yang ia kenakan.

Setelah makan malam tadi, mereka langsung pulang. Sedangkan Rayyan dan Aya akan menginap di sana. Jadi mereka hanya berdua di rumah ini.

"Besok kita berangkat jam berapa?"

"Mungkin setelah zuhur, karena kita akan menginap di sana semalam. Nanti bawa sedikit barang-barang kamu dan aku,"

"Oke, besok pagi aja aku siapkan."

Jujur Yuyun masih merasa canggung jika berduaan dengan Noah seperti ini, Noah tidak banyak bicara sehingga dia tidak tahu harus mengobrol apa. Sebenarnya banyak sekali yang ingin dia tanyakan pada Noah, tapi dia sungkan. Yuyun takut salah bicara. Selama seminggu ini, Yuyun sudah tidak terlalu ke pikiran Arfan, hari-harinya hanya di sibukkan oleh Noah.

"Ada apa?" tanya Noah mengagetkan Yuyun.

"Ini AC nya dingin banget," ujar Yuyun. Dari tadi dia mencari remote AC karena ingin mematikannya.

Noah lalu mengambil remote AC yang terletak di dekat pintu. Kemudian dia mengatur suhu-nya agar tidak terlalu dingin.

"Sudah, kalau masih dingin, nanti peluk aku saja," ujar Noah terkikik geli.

"Itu mah maunya, Abang." Yuyun mengikuti Noah naik ke atas tempat tidur. Jam dinding menunjukkan pukul 2 dini hari waktu setempat.

Yuyun sama sekali tidak merasa kantuk saat ini. Mungkin karena baru bangun.

"Emang kamu ga mau Abang peluk? Perasaan tadi sore nyenyak banget tidur dalam pelukan Abang." Noah lalu mengganti posisinya, menjadikan Yuyun berada dalam kungkungannya.

"A-bang. Mau apa?" tanya Yuyun, Noah tidak menjawab dia malah membungkam bibir ranum Yuyun.

"Tidurlah." Noah lalu kembali ke tempatnya. Dia memejamkan mata, seperti menahan sesuatu yang ingin keluar.

Yuyun tahu apa yang Noah inginkan, tadi saat Noah berada di atas tubuhnya, dia merasakan ada sesuatu yang bangun.

"Abang, ingin lagi?" Yuyun sudah duduk di samping suaminya. Sebenarnya dia juga menginginkan Noah. Benar yang Noah katakan, dia akan ketagihan. Buktinya dia senang jika Noah menginginkannya.

Noah langsung membuka matanya mendengar ucapan sang istri.

"Boleh?" Yuyun mengangguk lagi.

"Tapi aku ingin coba di atas," bisik Yuyun. Noah tersenyum mendengarnya, ternyata istrinya juga menginginkannya.

"I'm yours," ujar Noah pasrah, membiarkan Yuyun melakukan apa yang dia inginkan.

Part 5. Swiss

Setelah melaksanakan ibadah Umroh di Mekkah Almukaromah, keesokan harinya Noah dan Yuyun berangkat ke Swiss untuk berbulan madu. Bulan madu? Ya Noah bilang mereka akan pergi bulan madu, walau mereka nikah kontrak.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan, akhirnya Noah dan Yuyun tiba di kota Zürich, kota terbesar di Swiss. Mereka pergi dari Jeddah ke kota Bern ibukota Swiss terlebih dulu, baru kemudian ke kota Zürich. Karena tidak ada penerbangan internasional yang langsung ke kota Zürich.

Swiss atau Switzerland adalah sebuah negara kecil di benua Eropa. Negara ini memiliki panorama alam yang sangat indah karena berada di bawah kaki pegunungan Alpen. Swiss juga negara yang memiliki sejarah kota yang cukup panjang dan jejak-jejak peradaban itu masih bisa di temukan di kota Zürich.

"Selamat datang Tuan, Nyonya," ucap seorang pelayan hotel mengantar Noah ke kamarnya.

"Terimakasih," ujar Noah. Pelayan itu membungkukkan tubuhnya sedikit, lalu pergi ke tempat asalnya.

"Ayo masuk." Noah dan Yuyun kemudian masuk ke dalam kamar hotel yang telah Noah sewa.

"Dingin?" Yuyun mengangguk, memang saat ini di Swiss sedang musim dingin. Walau belum terbiasa dengan suhu dingin, tapi Yuyun merasa senang, karena ini baru pertama kali dia melihat salju. Kalau Noah sudah terbiasa, karena Rayyan sering mengajak keluarganya berlibur ke luar negeri.

"Mau makan apa? Nanti Abang pesan. Kita makan di kamar aja, ini sudah malam, cuaca makin dingin," tanya Noah, mereka akan berada di sini mungkin untuk beberapa hari saja, mengingat keduanya bekerja dan Yuyun hanya mendapatkan cuti dua minggu saja.

"Di sini enaknya makan apa, Bang?" Yuyun balik tanya.

"Ini." Noah memberikan menu makanan di ponselnya yang ada di restoran hotel ini.

"Terserah Abang yang pilih, Yuyun mah ikut aja."

Yuyun sama sekali tidak tahu jenis makanan apa yang suaminya perlihatkan sama dia.

"Kita pesan nasi, dari kemarin kan kita belum makan nasi." Final Noah, dia akan memesan salah satu makanan tradisional Swiss yang berbahan dasar beras yaitu Saffron Risotto.

Risotto adalah hidangan khas Italy yang di masak di campur kaldu dan bertekstur lengket. Tapi jika di Swiss Risotto di hidangkan bersama saffron, rempah dengan kaya manfaat.

Kualitas saffron Swiss adalah yang terbaik dan termahal di dunia. Makanan yang satu ini kerap di sajikan dengan daging b2, anggur merah dan rempah-rempah. Noah memesan makanan ini tanpa daging, dan mereka pun mengerti, karena sudah banyak wisatawan Muslim yang sering memesan makanan yang satu ini. Mereka menggantinya dengan ayam.

***

Hari pertama di Zürich Noah mengajak Yuyun menjelajahi kawasan pejalan kaki Waterfront yang bersejarah dan Kota Tua Altstadt di sepanjang sungai

Limmat. Karena saat ini musim dingin, jadi mereka tidak berlayar menyusuri sungai Limmat untuk menikmati keindahan kota Zürich. Mereka menggunakan transportasi lain untuk mengelilingi kota terbesar di negara ini dan melihat kastil-kastil yang terlihat lebih indah karena di selimuti salju.

Menjelang sore mereka pergi ke Gunung Uetliberg.

Uetliberg merupakan sebuah gunung tempat dimana kita bisa menikmati keindahan Kota Zürich keseluruhan dari ketinggian. Noah sengaja memilih sore hari karena ingin menyaksikan matahari terbenam. Malam ini mereka akan menginap di sini, karena besok pagi mereka akan bermain seluncuran di lapangan yang luas di wilayah Gunung Uetliberg yang di penuhi salju putih.

***

"Bang, foto aku," ujar Yuyun girang. Saat ini mereka sudah berada di salah satu tempat bermain ski yang ada di Zürich.

"Kita foto berdua." Noah lalu meminta tolong pada seseorang yang kebetulan dekat dengan mereka untuk memotret pasangan suami istri itu.

"Kita ke ujung sana, siapa yang nyampe ujung duluan dia pemenangnya," ujar Noah, mereka akan kembali berseluncur, awalnya Yuyun tidak bisa bermain ski, atas bimbingan Noah yang mengajarinya, akhirnya Yuyun bisa berseluncur walau kadang sering terjatuh.

Setelah puas bermain ski, mereka mencari restoran untuk makan, saking asyiknya bermain mereka sampai lupa makan, padahal ini sudah lewat jam makan siang.

"Masih mau main?" Noah sangat bahagia melihat senyum di wajah istrinya tak pernah pudar sejak mereka ke luar hotel pagi tadi.

"Yuyun cape, Bang. Mau ke hotel saja," ujar Yuyun sambil memakan makanannya. Untuk makan siang hari ini Noah dan Yuyun hanya memesan aneka pasta, salad, dan jus.

"Baiklah, besok kita lanjut," tutur Noah.

"Kenapa ga di makan?" suara Yuyun mengagetkan Noah, memang sejak tadi laki-laki itu hanya memperhatikan istrinya yang sedang makan.

Noah tersenyum kemudian mengambil tissue dan mengusap bibir Yuyun yang terdapat sauce spaghetti yang ia makan. "Makannya pelan-pelan," ujar Noah, sukses membuat Yuyun berhenti mengunyah karena malu, tentu saja, Yuyun makan seperti orang yang tidak makan berhari-hari.

"Enak?" Yuyun mengangguk malu.

"Abang, kenapa ga di makan makanannya?"

"Ini mau makan," ujar Noah sambil memakan spaghetti miliknya.

Mereka makan dengan diam, Yuyun sesekali melirik suami keduanya yang begitu lahap menyantap makan siang mereka. Sungguh Yuyun mulai mengagumi mantan duda Arab di hadapannya ini, entah mengapa Yuyun selalu ingin berada dekat dengan Noah. Yuyun menggelengkan kepalanya saat dia berpikir bahwa dia mulai tertarik dengan Noah. Tidak. Hatinya hanya milik Arfan sang cinta pertamanya. Dia melakukan ini semata-matanya menjalankan kewajibannya saja sebagai seorang istri. Lagi

pula dia tidak mungkin 'kan, jatuh cinta secepat ini pada Noah?

"Kak Noah!" pekik seseorang mengalihkan perhatian Noah dan Yuyun.

"Kak Noah ...," ujar seseorang lalu menghampiri mereka berdua dengan senyum semringah terlihat jelas di bibirnya.

"Fani ...,"

Part 6. Mantan Adik Ipar

"Kak Noah Fani kangen banget sama Kakak." Wanita yang bernama Fani itu langsung duduk di samping Noah dan memeluk erat lengannya.

"Apa kabar?" tanya Noah sambil menjauhkan dirinya dari Fani.

"Aku baik-baik aja, Kak. Kakak sendiri apa kabar?" tanya Fani. Sepertinya dia sangat senang bertemu Noah di sini.

"Alhamdulillah, aku juga baik." Noah menatap Yuyun yang terlihat bingung, pasti dia sedang bertanya-tanya siapa wanita ini.

"Yun, kenalin ini Fani, adik kandung Fatya," ujar Noah pada Yuyun. "Dan ini, Yunisha. Istri baru saya," ujar Noah pada Fani, membuat wanita itu kaget.

"Yunisha." Yuyun mengulurkan tangannya.

"Fani," ujar Fani.

"Kapan Kak Noah menikah? Kok aku ga tau," terlihat jelas dari raut mukanya, jika Fani kecewa.

"Sekitar tiga minggu yang lalu," jawab Noah, kemudian bangun dan duduk di samping Yuyun.

Fani adalah adik dari Fatya mendiang istri pertama Noah. Dulu mereka terbilang dekat karena Fani tinggal bersama kakaknya, bahkan dia berencana tinggal dengan kakaknya walau sang kakak sudah punya suami. Waktu itu Noah tidak keberatan sama sekali, karena Noah juga menganggap Fani sebagai adiknya.

Tiga bulan setelah kematian Fatya, Fani datang pada Noah dan mengatakan kalau dia bersedia menjadi pengganti

sang kakak, menjadi istri Noah. Jelas Noah menolaknya, selain dia hanya menganggap Fani seperti adiknya sendiri, Noah juga masih bersedih atas kepergian Fatya dan belum bisa *move on* darinya. Bagaimana bisa dia langsung menikahi adik kandung istrinya, sementara makan sang istri masih basah, apa kata orang-orang nanti. Memang tidak ada larangan dalam agama maupun negara, tapi Noah bukan laki-laki seperti itu.

"Jadi kalian sedang *honeymoon*?" tanya Fani, dia memperhatikan penampilan Yuyun dari atas kepala hingga ujung kaki.

"Betul sekali, kamu sendiri sedang apa di sini?" Noah sengaja menggenggam jemari Yuyun, dia ingin memperlihatkan pada Fani, jika dia sudah menemukan perempuan pengganti Fatya.

"Fani ada tugas kerja di sini untuk beberapa minggu ke depan," jawab mantan adik ipar Noah itu. Noah mengangguk paham.

"Kamu mau pesan apa? Biar sekalian,"

"Tidak terimakasih, Fani masih ada kerjaan. Ngomong-ngomong kalian nginap di dekat sini juga?" tanya Fani.

"Iya. Di hotel ABC."

"Dekat dong, aku hotel di sebelahnya," ujar Fani tersenyum semeringai entah apa yang dia pikirkan. Tiba-tiba ponselnya berdering.

"Dia bos Fani, menyuruh Fani menemuinya," ujar Fani setelah penutup panggilannya. "Fani pergi dulu ya. Nomor Kak Noah masih sama,'kan?"

"Iya."

"Ya sudah Fani pergi dulu. Assalamualaikum."

"Waalaikum salam."

"Sepertinya dia akrab dengan Abang," ucap Yuyun setelah Fani pergi.

"Lumayan, karena kita dulu sering bertemu, kenapa? Kamu cemburu?" Noah menggoda istrinya.

"Kagak, siapa yang cemburu. Orang cuma nanya," elak Yuyun. Dia sendiri tidak tahu apa ada apa dengannya. Yuyun tidak suka melihat Fani yang kegenitan pada suaminya. Walau tidak mencintai Noah tapi laki-laki itu suaminya,'kan?.

"Iya, Abang bercanda kok. Kamu kan ga cinta sama Abang. Jadi, mana mungkin kamu cemburu." Noah menaikkan bahunya. Yuyun seketika merasa bersalah. Dia memang tidak cemburu tapi dia tidak suka aja ada wanita lain yang dekat dengan sang suami.

"Udah, jangan di pikirkan. Setelah ini kita kembali ke hotel," ujar Noah.

***

Sejak kembali ke hotel, Noah sama sekali tidak membuka suaranya. Dia juga mengabaikan Yuyun. Dia menyibukkan diri dengan laptop-nya yang selalu ia bawa ke mana-mana.

Yuyun tidak tahu kesalahannya di mana, kenapa Noah jadi mendiamkannya. Yuyun tipe orang yang jika punya masalah harus segera di bicarakan baik-baik, dia tidak suka diam-diaman seperti ini.

"Bang." Yuyun naik ke atas ranjang di mana suaminya berada. Noah hanya bergumam pelan tanpa menoleh pada Yuyun.

"Kenapa Abang dari tadi diam terus," ucap Yuyun, dia berbaring dan menghadap ke arah Noah. Laki-laki itu tidak

menjawab dan tetap fokus ke arah layar laptop. Merasa di abaikan, Yuyun lalu bangun dan mengambil laptop dari pangkuan Noah.

"Yunn ...," kesal Noah.

"Abang ga dengerin Yuyun ngomong. Abang kenapa?" Yuyun lalu duduk di pangkuan suaminya. Dia mengalungkan tangannya pada leher kokoh Noah. "Jawab." Saat ini wajah mereka berdua hanya berjarak beberapa inci saja. Noah tetap membisu, dia menatap wajah Yuyun lekat.

"Abang marah sama Yuyun karena Yuyun ga cemburu sama Abang ?"

Yunisha menghela nafasnya karena tidak mendapatkan jawaban dari sang suami. "Yuyun emang ga cemburu, tapi Yuyun ga suka sama wanita itu."

Cupp

Noah mengecup bibir Yuyun. Sebenarnya dia ada sedikit masalah di kantornya, tadi sekretarisnya menelepon. Tapi sekarang sudah beres.

"Abang lagi ada masalah, tadi salah satu Manajer di perusahaan Abang ketahuan korupsi. Tapi sekarang sudah di tangani kok. Dia korupsi, milyaran rupiah. Padahal Abang menggaji dia sangat besar, tapi tetap aja dia korupsi," Noah menjelaskan, dia bukan anak ABG yang mudah cemburu hanya karena masalah sepele.

"Syukurlah kalau koruptor itu udah ke tangkep. *Mengresahkan*," ujar Yuyun. Saat dia hendak turun dari atas pangkuan Noah, Noah menahannya.

"Kamu sudah 'membangunkannya', harus tanggung jawab." Yuyun memang merasakan sesuatu yang bangun

sejak tadi. Noah langsung mengubah posisi mereka, kini Yuyun yang berada di bawahnya.

Menurut berita, malam ini salju akan turun dengan lebat. Semakin malam cuaca akan terasa semakin dingin. Berbeda dengan sepasang anak Adam di sebuah kamar hotel, mereka malah bercucuran keringat karena pergulatan panas mereka.

***

Sekitar pukul dua dini hari, ponsel Noah berdering mengganggu tidur nyenyak Yuyun dan suaminya.

"Bang, hp kamu bunyi." Yuyun membangunkan suaminya.

"Biarin aja," ujar Noah dengan suara serak khas bangun tidur, lalu mengeratkan pelukannya pada Yuyun.

"Angkat, Bang. Siapa tau penting,"

Noah melihat siapa orang yang menghubungi dini hari seperti ini.

"Fani," kesal Noah saat melihat nama mantan adik iparnya di layar ponselnya.

"Angkat," titah Yuyun.

"Hallo," ujar Noah malas.

"Kak Noah, hiks... hiks..."

Part 7. Fani

"Hallo, Fani ada apa?" Noah kaget mendengar tangisan Fani.

"Kakak bisa ke sini sebentar? Aku takut kak," ujar Fani dari ujung sana.

"Iya, kamu kenapa?"

"Sakit Kak." Fani langsung memutuskan panggilannya.

"Hallo Fan, hallo?" Noah mendengus kesal.

"Ada apa dengan Fani?" Yuyun juga mendengar suara tangisan Fani.

"Abang juga tidak tau, dia nyuruh Abang kesana."

"Pergi aja Bang. Takut dia kenapa-kenapa," ujar Yuyun walau sebenarnya dia tidak rela.

"Abang akan pergi ke sana tapi kamu harus ikut. Abang ga mau sendiri ke sana," sebenarnya Noah malas bertemu Fani lagi, tapi dia juga merasa khawatir dengan keadaan wanita itu.

"Oke, Yuyun ikut dengan Abang."

Setelah mereka memakai pakaian, Noah dan Yuyun pergi ke hotel tempat Fani berada, hotelnya terletak di samping hotel mereka menginap. Fani sudah mengirim alamat hotel dan juga password kamarnya.

Tiba di depan kamar Fani, Noah langsung memasukkan password yang Fani berikan.

"Fani ..., Fani ..., kamu dimana?" teriak Noah saat memasuki unit kamar Fani.

"Aku di sini, Kak," terdengar suara Fani dari atas tempat tidurnya. Yuyun hanya mengikuti Noah dari belakang.

Noah mendekati Fani, dia hanya melihat kepala Fani saja, karena seluruh tubuhnya terbungkus selimut tebal.

"Perut Fani sakit, Kak." Fani meringis. Wanita itu belum menyadari keberadaan Yuyun.

"Kenapa ga menghubungi dokter." Noah semakin mendekati ranjang Fani.

"Tidak ada yang nyambung," jawab Fani. Saat Noah berada dekat dengannya, Fani langsung menarik lengan Noah membuat laki-laki itu terjatuh di atas tubuhnya.

"Fani!" Cepat-cepat Noah bangun, kemudian Fani menghempas selimutnya, Noah dan Yuyun membelalakkan mata mereka melihat Fani yang hanya menggunakan lingerie berwarna merah merona yang sangat kontras dengan tubuhnya yang putih.

"Tolong pijat perutku, Kak. Biasanya akan segera sembuh," ujar Fani. Dia sengaja menggeliatkan tubuhnya. Wanita itu masih belum sadar Yuyun berada tak jauh darinya.

"Gila kamu, saya harus pulang, dan jangan pernah menghubungi saya lagi," Noah membalikkan badannya, dia sudah muak melihat kelakuan mantan adik iparnya. Tapi tiba-tiba wanita itu bangun, dan langsung memeluk Noah dari belakang.

"Kenapa Kakak lebih memilih wanita itu," ujar Fani, dia menyandarkan kepalanya pada punggung Noah.

"Abang," Yuyun membuka suaranya. Fani kaget dan langsung menjauh dari Noah.

"Ke- kenapa Abang bawa dia?"

"Yuyun istriku, jelas dia harus ikut dengan ku." Noah menghampiri istrinya.

'Sial kenapa bawa-bawa wanita jelek ini,' " batin Fani.

"Aku ingatkan sekali lagi, jangan pernah mengganggu keluarga kami, aku akan tetap menganggapmu seperti adikku sendiri."

"Kenapa Abang ga mau menerima cintaku?" isak Fani.

"Karena aku tidak mencintaimu," ujar Noah.

"Carilah laki-laki yang baik yang mencintaimu juga," Fani menggeleng.

"Aku mencintaimu, Kak." Fani pernah menikah tapi hanya seumur jagung, suaminya selingkuh dengan *pelakor* dan memilih wanita itu.

"Lupakan cintamu padaku, karena aku sudah mempunyai istri."

"Kak!"

"Kami pamit, jangan pernah menghubungi aku lagi." Noah lalu menggandeng tangan Yuyun keluar dari kamar hotel Fani meninggalkan Fani yang sedang menangis. Noah tidak ingin lama-lama berada dekat wanita seperti Fani.

Setelah kepergian Noah dan Yuyun, Fani menangis histeris, tadinya dia menghubungi Noah agar laki-laki itu mau menemaninya, dia senang ketika Noah bilang akan datang ke kamarnya, tapi rencananya berantakan karena Noah membawa istrinya.

"Mungkin lebih baik aku pergi." Fani mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Sebuah pisau lipat yang selalu ia bawa ke mana-mana.

"Selamat tinggal dunia yang kejam." Fani mulai mengiris pergelangan tangannya dengan pisau lipat itu.

***

Pagi harinya Noah shock mendengar berita kematian Fani. Dia tidak menyangka wanita itu mengakhiri hidupnya secara tragis. Padahal kalau di pikir-pikir, Fani itu cantik, pintar, pasti banyak laki-laki yang mau dengannya.

"Kasihan dia, kenapa harus bunuh diri," sama seperti Noah, Yuyun juga terlihat shock. Apalagi semalam mereka sempat bertemu, dia tidak menyangka Fani mempunyai otak yang dangkal, dia pikir dengan bunuh diri akan menyelesaikan masalah, tapi itu salah. Malah akan menambah dosa di akhirat kelak.

"Ternyata dia sedang hamil," ujar Noah, saat ini mereka tengah menikmati sarapan pagi. Hari ini mereka akan pergi ke Prancis sebelum kembali ke Indonesia.

"Hamil?"

"Iya, bosnya yang membuat dia hamil, ternyata selama ini dia jadi simpanan bosnya, tapi ketika dia bilang hamil, laki-laki itu tidak mau tanggung jawab. Karena bos Fani sudah berkeluarga. Mereka datang ke sini karena ingin melenyapkan bayi mereka." Noah mendapatkan informasi dari Kedutaan Indonesia yang ada di Swiss. Berita kematian Fani langsung menyebar dengan cepat ke seluruh masyarakat Indonesia yang ada di luar negeri.

Yuyun menutup mulutnya, dia menikah dengan Arfan sudah bertahun-tahun tapi belum hamil sampai mereka bercerai, Yuyun sangat ingin mengandung dan melahirkan anaknya, tapi Tuhan belum mengabulkan permintaannya itu.

"Ayo siap-siap, kita akan berangkat sebentar lagi,"

Part 8. Berduka

Noah dan Yuyun tidak jadi berangkat ke Prancis, saat tiba di Bandara Internasional Swiss, Aya menelepon jika kesehatan Riyadh terus menurun. Noah di minta kembali ke Jeddah secepatnya. Akhirnya mereka mengubah tujuan mereka. Awalnya Noah takut Yuyun kecewa, tapi Yuyun sama sekali tidak masalah karena tidak jadi pergi ke Prancis. Dia malah senang kembali ke negara kakek Noah.

Tiba di Airport King Abdul Aziz Jeddah, Noah mendapatkan kabar jika sang kakek sudah berpulang ke Rahmatullah kemarin malam, tepatnya setelah Aya menghubungi Noah, Riyadh menghembuskan nafas terakhirnya di rumah di kelilingi anak-anak dan menantunya.

Riyadh meninggal dunia pada usia 91 tahun, meninggalkan 1 istri, 8 orang putra dan putri, 34 cucu dan sekian cicit.

Noah langsung menuju kediaman neneknya saat tiba di kota Jeddah, karena orang tuanya juga ada di sana.

Bagi Noah, Riyadh adalah sosok laki-laki penyayang dan tegas, meski mereka jarang bertemu karena mereka tinggal di negara berbeda. Banyak ilmu yang Noah dapatkan dari sang kakek salah satunya ilmu bisnis. Selain ilmu dari ayahnya, Noah selalu menanyakan banyak hal pada Riyadh. Di antara cucu-cucu Riyadh memang Noah dan Airlangga (anaknya Rakan) yang sangat mirip dengan sang kakek. Termasuk sedikit sifat Riyadh yang turun pada Noah.

***

Seminggu berlalu, malam ini Nuni mengumpulkan anak-anaknya di rumah utama. Ada hal yang ingin dia sampaikan. Saat ini Nuni sudah sedikit ceria setelah kepergian suami tercintanya.

"Ada yang ingin ibu sampaikan pada kalian semua," ujar Nuni. Wanita berusia 70 tahun itu terlihat awet muda.

"Ibu ingin kembali ke tanah air ibu, ibu ingin menghabiskan sisa umur ibu di sana." Nuni menatap putra putrinya satu-satu. Rayyan, Kyan, Lyan, Ra'ad, Rakan, Bayan, Eyad dan Elaf. Ke delapan anak-anaknya juga sudah semakin dewasa, sekarang semuanya sudah pada mempunyai cucu.

"Ayah kalian sudah membagikan hartanya secara adil pada kalian semua menurut ajaran agama kita. Gunakan harta kalian itu dengan baik. Dan semoga bisa membawa berkah bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat. Ibu tidak ingin apa-apa, ibu hanya ingin kembali ke tempat asal ibu. Bukan ibu tidak senang tinggal di sini ..., " Nuni tak kuasa menahan air matanya, dia tidak kuasa melanjutkan ucapannya. Di rumah ini hanya mengingatkan pada Riyadh. Puluhan tahun dia hidup dengan laki-laki yang dulu menjadi majikannya.

Nuni sudah memikirkan semua ini, dia ingin kembali ke Indonesia dan menikmati masa tua di sana.

"Ibu akan tinggal di mana?" tanya Eyad.

"Ibu akan tinggal di kampung halaman ibu, di Tasikmalaya." Ya Nuni memutuskan akan tinggal di kampung halamannya di Tasik, di tanah kelahirannya.

"Ibu akan tinggal di Tasik, tapi tidak sendiri, nanti ada yang menemani ibu,"

"Baiklah. Kami akan sering mengunjungi ibu. Semua kebutuhan ibu juga akan kami tanggung," ujar Ra'ad, awalnya dia tidak mengizinkan ibunya tinggal sendiri. Tapi ini keinginan Nuni yang tidak bisa di ubah. Rayyan sempat menyuruh Nuni ikut dengannya atau dengan Rakan, tapi ibu delapan anak itu *keukeuh* ingin tinggal di kampungnya. Tidak ada cara lain selain menuruti keinginan sang ibu.

Nantinya rumah utama ini akan di tempati Ra'ad, anak ke empat Riyadh dan Nuni. Jauh sebelum meninggal dunia Riyadh memang sudah membagi warisan pada anak-anaknya, agar setelah dia pergi dari dunia ini tidak ada yang berebut warisan. Anak-anaknya memang mempunyai usaha sendiri, meski tidak mendapatkan warisan mereka tetap kaya.

***

Noah dan Yuyun sudah kembali ke Bandung. Nuni juga sudah tiba di Tasikmalaya. Rayyan dan Rakan yang mengantar ibu mereka ke sana. Sejak turun dari pesawat, Nuni terlihat sangat bahagia karena pada akhirnya dia akan kembali tinggal di tanah kelahirannya.

Di kampungnya, rumah Nuni adalah yang termegah, karena dari dulu memang Nuni dan Riyadh sering berlibur ke Tasik. Ada orang kepercayaan Nuni yang merawatnya.

"Ibu istirahat dulu, kalian kalau mau makan, biar bi Anah yang menyiapkan," ujar Nuni ada Rayyan dan Rakan.

"Iya, ibu tenang aja. Istirahatlah. Kami juga akan istirahat," sebenarnya mereka berdua tidak mau meninggalkan wanita yang sudah melahirkan mereka ke dunia ini, hidup sendiri di Tasik. Sendiri dalam artian jauh dari anak-anaknya.

Nuni tersenyum lebar memasuki kamar pribadinya, kamar yang sudah lama ia tinggalkan. Karena sejak Riyadh sakit-sakitan, mereka jarang mungkin hampir tidak berlibur ke Indonesia selama beberapa tahun terakhir.

Pukul sepuluh pagi, Nuni belum juga bangun, biasanya memang setelah subuh dia tidur lagi.

"Ibu belum bangun?" tanya Rakan pada kakak tertuanya.

"Belum," jawab Rayyan. Mereka masih akan tinggal di sini untuk beberapa hari.

"Aku mau melihatnya." Rakan lalu bangun menuju kamar sang ibu. Sejak semalam perasaannya tidak enak. Tidur pun tidak nyenyak, dia pikir mungkin efek perjalanan jauh.

"Bu ..., Ibu." Rakan menghampiri ranjang ibunya dan duduk di sampingnya.

"Sobahul kheir."(selamat pagi)" Rakan mencium pipi ibunya. Tidak ada jawaban, biasanya Nuni akan bangun jika dia mencium pipi sang bunda.

"I-bu!" lirih Rakan saat merasakan tubuh ibunya terasa dingin padahal Nuni tidak menyalakan AC di kamarnya.

"*Yummah* ...," (Ibu)." Rakan mencoba membangunkan sang ibu tercinta.

"Ya Abu Nuh." (Ayah Noah)." Rakan berteriak memanggil kakaknya. Bulir bening dari kedua sudut matanya mulai berjatuhan.

"Ada apa?" Rayyan yang sedang sarapan dan nonton berita langsung masuk ke kamar Nuni. Dia menghampiri Rakan yang duduk di samping ibu mereka.

"Ibu!" Rayyan dapat melihat jelas wajah pucat ibunya, meski begitu Nuni terlihat begitu tenang.

"Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun."

Part 9. Kang Gosip

Nuni langsung di makamkan hari itu juga di dekat makam kedua orang tuanya. Anak-anak Nuni yang hadir dan ikut mengurus jenazahnya hanya Rayyan dan Rakan, mengingat anak-anaknya yang lain berada di luar negeri. Mungkin mereka akan datang nanti untuk melihat peristirahatan terakhir ibu mereka. Hanya menantu dan cucu-cucu Nuni yang tinggal di Indonesia yang berkumpul di rumah Nuni sekarang.

Rayyan meminta pada adik-adiknya agar mengikhlaskan kepergian orang tua mereka. Tentu saja mereka sangat terpukul atas kepergian Riyadh dan Nuni yang berjarak sepuluh hari saja.

" *Yummah, Yubbah.* Semoga kalian bisa bertemu di Surga-Nya, walau kalian di kebumikan di belahan dunia yang berbeda. Semoga Allah menerima amal ibadah kalian berdua. Dan semoga kita semua bisa berkumpul kembali di akhirat kelak."

Tidak ada penyesalan pada anak-anak Nuni, karena mereka sudah menuruti keinginan Nuni yang ingin kembali tinggal di tanah kelahiran.

Saat mendengar sang nenek wafat, Noah dan Yuyun langsung meluncur ke Tasikmalaya. Setelah pemakaman selesai Yuyun langsung kembali ke Bandung karena harus bekerja, dia sudah lama cuti jadi tidak mendapatkan cuti lagi. Sedangkan Noah mungkin akan menemani ayahnya untuk beberapa hari di Tasik.

***

"Katanya cinta sama Arfan, nyatanya, belum setahun cerai udah nikah lagi."

Begitulah perkataan yang sering Nuni dengar, mereka yang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan pernikahannya dengan Arfan. Apalagi setelah kepulangan Yuyun dari Swiss, mereka sampai berbusa membicarakan Yuyun.

"Gimana rasanya Bu Yuni, nikah sama orang Arab?" tanya seorang guru yang juga bekerja di sekolah yang sama dengan Yuyun. Yuyun hanya tersenyum, teman-temannya memang sering menggodanya. Kadang mereka sering bertanya, 'gedean mana, pisang Arab sama pisang Indo', tentu saja Yuyun menjawabnya dalam hanya dalam hati. Sungguh pertanyaan yang *membagongkan*.

"Enak ya dapat duda Arab, udah ganteng tajir lagi, jadi pengen," ujar teman sejawat Yuyun sambil membayangkan dirinya juga mendapatkan duda Arab seperti Yuyun.

"Kang Rusli mau di kemanain, Bu Siska," kata Nuni pada temannya yang bernama Siska. Pasalnya Siska sudah mempunyai suami.

"Pengen nyobain Arab," kekeh Siska.

"Aya-aya waè," (Ada-ada aja)," keduanya lalu tertawa. Yuyun masih mengajar di sekolah yang lama meski jaraknya agak jauh dari rumahnya sekarang.

"Pasti pake dukun 'kan, Bu Yuni. Setau saya Arfan dan Pak Noah itu berteman. Pasti Ibu mengguna-guna teman suami Ibu itu karena lebih kaya," ujar salah satu teman Yuyun yang lain.

"Astagfirullah, Bu Dian. Saya tidak pernah mengguna-guna teman Kang Arfan. " 'Malah Kang Arfan yang menyuruh nikah sama Bang Noah' batin Yuyun.

Dian ini sepupu Arfan, dia yang sering menjelek-jelekkan Yuyun, sejak Yuyun menikah lagi dengan Noah, dia menyebut Yuyun ini yang membuang Arfan karena ingin menikah dengan Noah yang merupakan teman Arfan.

Banyak juga orang yang mengatakan Yuyun ini wanita yang tidak benar, meninggalkan suami demi menikah dengan laki-laki yang lebih kaya.

"Atau jangan-jangan, Bu Yuni sama duda Arab itu selingkuh, terus ketahuan. Makanya Arfan menceraikan Bu Yuni," ujar Dian sinis. Saat ini jam istirahat, jadi para guru juga sedang beristirahat.

"Hati-hati kalau ngomong, Bu Dian. Bu Yuni bercerai dengan Kang Arfan mungkin karena mereka bukan jodoh. Dan memang sekarang jodohnya Bu Yuni itu, pak Noah," ujar Siska membela Yuyun. Mereka berteman baik sejak zaman kuliah dulu, jelas Siska tahu di balik perceraian Yuyun dan Arfan.

"Halah, mana ada gitu, cerai belum setahun udah nikah lagi. Sama teman baik mantan suami lagi, pasti kalian ada hubungan di belakang Arfan 'kan. Kasihan Arfan, kerja keras hanya untuk istri modelan Bu Yuni." Dian menatap Yuyun jijik. Dia sendiri seorang janda beranak dua.

"Cukup, Bu Dian. Terserah Ibu mau ngomong apa. Seperti apa hubungan saya dan Kang Arfan biar kami berdua yang tau. Yang pasti saya bukan perempuan yang seperti Ibu tuduhkan," Yuyun tahu jika sepupunya Arfan ini

memang tidak begitu menyukainya, mungkin karena dendam masa lalu juga,

Dulu Dian pernah satu sekolah dengan Yuyun saat SMP. Waktu itu Dian di putuskan pacarnya karena cowok itu lebih memilih Yuyun. Padahal Dian sangat mencintai pacarnya itu. Sejak saat itu Dian membenci Yuyun hingga sekarang, selama Yuyun menjadi istri Arfan pun, Dian tidak pernah akrab dengan Yuyun.

"Sekali pelakor tetap pelakor, dulu Bu Yuni merebut Dika dariku, sekarang meninggalkan suami demi laki-laki yang lebih kaya," Dian tetap dendam pada Yuyun, padahal dari mereka berdua tidak ada yang menikah dengan Dika. Malah sekarang Dika menikah dengan perempuan lain.

"Siapa yang Bu Dian maksud dengan pelakor? Saya tidak pernah merebut Dika dari Ibu. Dia sendiri yang bilang kalau dia sudah putus dari pacarnya, itu sebabnya saya menerima dia jadi pacar saya," ujar Yuyun geram. Kalau. Tidak ada orang mungkin dia sudah menghajar Dian.

"Cukup-cukup, kalian ini guru, seharusnya kalian bisa memberi contoh yang baik untuk anak-anak didik kalian. Bukan malah berantem gara-gara ngerebutin si Dika *budug* itu, (*budug=korengan)*" ujar Siska melerai keduanya.

"Budug- budug gitu juga tetap mantan cinta monyet saya," padahal Dika itu lumayan ganteng, tidak budug seperti Siska bilang.

Teng! Teng! Teng!

"Bell udah bunyi, ayo masuk ke kelas masing-masing," ujar guru yang lain.

***

Saat memasuki halaman rumahnya, Yuyun kaget melihat mobil Noah yang sudah terparkir di depan rumahnya .

"Loh Bang Noah, udah pulang," batin Yuyun.

Setelah masuk ke dalam rumah ternyata benar, Noah sudah duduk di ruang tamu.

"Assalamualaikum, Abang kapan datang?" Yuyun mencium tangan suaminya.

"Baru aja," jawab Noah tersenyum ramah menyambut istrinya.

"Mau makan?" Noah menggeleng.

"Tadi udah makan sebelum berangkat." Noah lalu menarik Yuyun agar duduk di pangkuannya.

"Abang!" seru Yuyun.

"Yuyun mau mandi dulu, bau keringat, ini."

"Wangi kok, nanti aja kita mandi bareng," ujar Noah, perlahan-lahan dia membuka hijab berwarna kuning yang menutupi kepala istrinya.

"Kangen," bisik Noah di telinga istrinya. Memang sejak pulang dari Swiss, tidak ada waktu bagi mereka untuk bermesraan karena semua sedang berduka dan sibuk.

"Yuyun mau mandi dulu, Bang,"

"Ga usah. Nanti mandinya. Sayang kalau mandi sekarang, nanti juga keringetan lagi." Noah langsung mengangkat tubuh Yuyun ala *bride style*, menuju kamar mereka.

"Besok Abang ada kerjaan di Jakarta," ujar Noah sambil menggosok punggung istrinya dengan sabun. Mereka baru saja selesai 'melepas rindu', saat ini Noah dan Yuyun sedang berendam di dalam bathup. "Sebenarnya Abang masih ingin menemani ayah di Tasik. Tapi ada kerjaan yang tidak bisa di wakilkan."

"Berapa hari?" tanya Yuyun. Matanya terpejam menikmati pijitan Noah. Ya selain menyabuni tubuhnya, Noah juga memijit seluruh tubuh Yuyun dengan lembut. Mantan duda Arab itu benar-benar telah membuat Yuyun mabuk kepayang dengan pijitannya.

"Besok juga langsung pulang," ujar Noah. Memanjakan Yuyun dengan cara memijit tubuhnya adalah kebiasaan Noah sekarang, meski tubuhnya sendiri butuh pijatan.

"Semoga kamu cepat hadir ya," ujar Noah dalam hati saat menyentuh perut Yuyun.

Part 10. Malam Itu

Waktu terus berlalu, tak terasa sudah dua bulan Yuyun mengarungi rumah tangga bersama Noah Malik Aldama. Kenapa Aldama? Karena Noah memakai nasab ibunya, Maryam Abqariah Aldama putri Arkan Aldama. Meski begitu, Rayyan tetap memberikan Noah warisan yang sama seperti anak-anaknya yang lain.

Hubungan keduanya semakin dekat, seperti yang sudah di janjikan sebelumnya, Yuyun tidak boleh menghubungi Arfan dulu selama tiga bulan ini. Noah sendiri tidak tahu bagaimana perasaan Yuyun padanya sekarang. Kalau Noah jangan di tanya, dia sudah benar-benar jatuh cinta pada mantan istri temannya itu.

Sampai sekarang belum ada tanda-tanda Yuyun hamil, Noah selalu berdoa agar sang istri secepatnya hamil, semoga dengan kehadiran anak di tengah-tengah mereka membuat Yuyun bertahan dengannya. Bolehkah Noah egois, mengkhianati janjinya pada Arfan?

"Nanti sore kita ke Bogor, Nadin sudah di bawa pulang ke rumah ayah, sekalian kita liburan," ujar Noah pada Yuyun. Mereka sedang sarapan pagi sebelum pergi bekerja. Pagi ini Yuyun membuat nasi goreng untuk sarapan mereka. Yuyun sendiri tidak pergi ke sekolah karena anak-anak sedang libur semester.

"Aku belum membeli hadiah buat Nadin sama bayinya." Ya dua hari lalu adik Noah itu melahirkan anak pertamanya di rumah sakit.

"Nanti kita beli di jalan, siapin aja barang-barang kita yang mau di bawa,"

"Abang pulang jam berapa?"

"Mungkin jam makan siang, nanti langsung berangkat setelah makan siang."

Tiba-tiba ponsel Yuyun berdering. Yuyun cepat-cepat melihat siapa yang tertera di sana.

Arfan. Ya Arfan yang menghubungi Yuyun.

"Siapa?" tanya Noah penasaran. "Angkat aja," entah siapa yang menghubungi Yuyun, tapi Noah dapat melihat jika Yuyun seolah meminta izin padanya.

"Abang berangkat dulu ya." Noah bangun lalu mencium pucuk kepada Yuyun sebelum pergi bekerja.

"Hati-hati," setelah kepergian Noah, Yuyun kembali menghubungi Arfan.

""Assalamualaikum," terdengar suara Arfan dari ujung sana.

"Waalaikum salam, " jawab Yuyun, tidak seperti beberapa waktu lalu, dia merasa senang jika Arfan menghubungi, sekarang Yuyun merasa biasa saja mendengar suara Arfan, tapi jujur di dalam hati kecilnya Yuyun masih merindukan mantan suaminya hanya tidak sebesar dulu.

"*Kumaha kabarna?"* (Apa kabar)" tanya Arfan.

"Alhamdulillah, damang, Kang,"(Alhamdulillah, baik, Kang)," ujar Yuyun. Entah kenapa saat ini Yuyun merasa takut. Seolah dia sedang selingkuh dan takut ketahuan suaminya.

"*Kumaha kabar sauihna?*" (Bagaimana kabar sebaliknya?)"

"Akang juga baik. Akang kangen banget sama kamu, Yun," ucap Arfan. Kemudian dia mengubah panggilan menjadi video call. Yuyun dapat melihat wajah Arfan dengan jelas. Mantan suaminya itu terlihat lebih kurus.

"Akang kangen," ujar Arfan, tapi Yuyun hanya diam. "Yun?!"

"Ah, iya Kang,"

"Kamu teh kenapa?"

"Tidak apa-apa,"

"Kok diem aja tidak jawab Akang,"

"Enggak, Yuyun cuma inget sama abah, dia lagi sakit sekarang," ujar Yuyun, dia masih memberikan senyum terbaiknya untuk Arfan.

"Emang abah teh sakit apa?"

"Biasa mag nya kambuh, tapi sekarang Alhamdulillah udah mendingan." Dua hari lalu memang Yuyun menginap di rumah orang tuanya, karena ayahnya sakit.

"Mungkin minggu depan Akang akan pulang ke Bandung," ucap Arfan. "Akang sudah tidak sabar bertemu kamu." Arfan memandang wajah mantan istrinya lekat. Ingatan saat mentalak Yuyun kembali berputar di otaknya bak kaset rusak.

Beberapa bulan lalu

Sudah dua hari Yuyun menginap di rumah orang tua Arfan. Perlu di ketahui, ibu mertua Yuyun kurang setuju putranya menikah dengan Yuyun karena Yuyun anak Haji Nanang, seorang Kepala Desa di desa mereka. Semua bermula ketika ayah Arfan kalah oleh ayah Yuyun saat pemilihan

Kepala Desa, ibu Arfan tidak terima suaminya kalah. Sejak saat itu dia membenci keluarga Nanang. Awalnya dia tidak terima Arfan menikah dengan putri mantan rival-suaminya. Tapi Arfan bilang dia tidak akan menikah dengan wanita mana pun jika dia tidak menikah dengan Yuyun. Akhirnya dia terpaksa merestui Arfan dan Yuyun.

Ayah Arfan dan ayah Yuyun berteman baik walau pernah menjadi lawan, laki-laki itu dengan lapang menerima kekalahannya.

Dua tahun pernikahan Arfan dan Yuyun, tapi mereka belum juga di beri keturunan, itu di jadikan alasan oleh ibu Arfan untuk mengolok menantunya, dia selalu membandingkan Yuyun dengan para istri kakak-kakak Arfan.

Tapi Yuyun selalu menghormati ibu mertuanya, selalu mencoba menjadi menantu yang di inginkan sang mertua walau di mata wanita paruh abad itu, Yuyun selalu salah.

Malam ini malam terakhir Yuyun menginap di rumah mertuanya, berbeda dengan sang ibu mertua, ayah Arfan sangat baik, dia tidak pernah membeda-bedakan para menantunya.

"Arfan belum pulang, Neng?" tanya ayah Arfan. Dia menghampiri menantunya yang sedang duduk di teras menunggu Arfan pulang.

"Belum, Pak," ujar Yuyun.

"Masuk aja, banyak nyamuk, tunggu di dalam," kata ayah Arfan. Dia melihat dari jam delapan malam Yuyun duduk sendiri menunggu anaknya, sekarang sudah jam sepuluh malam, tapi batang hidung Arfan belum terlihat juga. Tadi Arfan pamit dia akan pergi bermain dengan teman-temannya.

"Sebentar lagi, Pak. Kalau tiga puluh menit Kang Arfan belum pulang juga, Yuyun akan nunggu di dalam." Baru saja di omongin Arfan datang. Tapi laki-laki itu tidak sendiri, dia bersama seorang perempuan.

"Assalamualaikum," sapa Arfan. Ternyata Arfan tidak pulang sendirian ada seseorang yang ikut dengannya.

Dada Yuyun terasa sesak melihat suaminya membonceng wanita lain.

"Waalaikum salam," jawab Yuyun dan mertuanya.

"Eh ..., ada si Neng cantik," seru ibu Arfan dari dalam rumah, ibu 4 anak itu langsung menghampiri Arfan.

"Selamat malam, Bu," ujar wanita yang datang bersama Arfan.

"Masuk dulu Neng," ibu Arfan terlihat senang menyambut wanita yang baru datang dengan putranya.

"Terimakasih, tapi saya harus segera pulang, nanti lain kali mampir,"

"Iya, Ma, aku mau ngantar Dewi pulang sekarang," ujar Arfan.

"Kalian kok bisa bareng?" tanya ayah Arfan.

Part 11. Malam Itu (2)

"Tadi aku ketemu Dewi di jalan, motornya rusak. Jadi aku ajak dia pulang."

"Yun, Akang pergi anter Dewi dulu ya," Yuyun tidak menjawab, jelas Yuyun tahu siapa Dewi, seorang dokter muda, orang tuanya juga dokter. Rumah mereka di samping rumah Arfan.

"Dewi itu cantik, kaya dokter pula, benar-benar calon mantu idaman," ujar ibu Arfan setelah kepergian Arfan dan Dewi.

Yuyun langsung masuk ke dalam kamar, mertuanya pasti akan membandingkan dengan dokter muda itu.

***

"Akang kok belum tidur," ujar Yuyun pada Arfan yang masih setia berbalas pesan dengan seseorang.

"Kang!"

"Apa sih Yun. Kalo mau tidur, ya tidur aja,"

"Akang sebenarnya lagi cahtingan sama siapa sih,"

"Teman," jawab Arfan. Yuyun lalu mengambil paksa smartphone suaminya.

"Kembalikan hp Akang, Yun."

"Akang lagi chatinqan sama mbak Dewi?" Yuyun masih mencoba menahan amarahnya.

"Kembalikan hp Akang Yun. Kita cuma ngobrol kok." Arfan mencoba meraih ponselnya dari tangan Yuyun.

"Ngobrolin apa malam-malam gini," Yuyun tersenyum miris.

"Dewi lagi ga bisa tidur, Akang cuma nemenin dia,"

"Kenapa harus Akang, kenapa ga cari temannya *yang cewek," Dewi ini seorang janda beranak satu, suaminya sudah meninggal beberapa tahun lalu.*

"Akang juga temannya, Yun."

"Teman apa? ternyata Akang sudah sering ya chatingn sama dokter itu." Saat Yuyun memeriksa room chat Arfan dan Dewi, ternyata mereka sering mengirim pesan sudah dari lama.

"Dia hanya butuh teman curhat, Yun. Jangan mikir macam-macam." Yuyun berdiri tak jauh dari Arfan sambil memegang ponselnya.

"Emang apa yang Yuyun pikirkan? Katanya mbak Dewi lagi nyari calon ayah buat anaknya, apa Akang mau daftar?" Yuyun sempat membaca pesan dari Dewi yang bilang 'lagi nyari calon bapak buat Fariq, ada yang mau daftar?' Lalu di balas oleh Arfan 'masih buka lowongan ga?'.

"Ngomong apa sih kamu, kami tuh cuma teman,"

"Tapi Yuyun ga suka, Akang cahtingan dengan perempuan lain,"

"Tapi dia cuma teman Akang,"

"Yuyun tetep ga suka Akang cahtingan sama mbak Dewi." Yuyun lalu membanting ponsel Arfan ke lantai hingga hancur berkeping-keping.

"Yunisha, apa yang kamu lakukan?!" Arfan yang melihat ponselnya hancur terlihat sangat marah.

"Kamu tau 'kan, harga hp ini berapa Yunisha?!" Arfan menatap Yuyun tajam, iPhone keluaran terbaru yang Arfan beli beberapa bulan lalu, kini hancur di tangan istrinya.

"Sudah Akang bilang, Dewi itu cuma teman," bentak Arfan. Yuyun yang melihat Arfan murka sedikit takut. Sejak melihat suaminya pulang membonceng wanita lain, Yuyun menahan emosinya agar tidak meledak.

"Seharusnya Akang ingat, Akang ini sudah punya istri, jadi Akang tidak sebebas dulu berteman dengan teman perempuan Akang,"

"Kamu juga bebas berteman dengan guru laki-laki di sekolah, kenapa aku tidak?"

"Siapa? Yuyun ga pernah chatingan dengan mereka, di sekolah pun, hanya bicara sepentingnya."

"Kalau kamu bisa ngobrol dengan mereka, kenapa aku tidak boleh ngobrol dengan Dewi?"

"Yuyun ngobrol dengan para guru hanya tentang pelajaran saja, tidak ada membahas kehidupan pribadi atau semacamnya, Yuyun selalu ingat kalo Yuyun ini sudah bersuami."

"Tapi Akang? Akang sering berkirim pesan dengan wanita lain," Yuyun meninggikan suaranya.

"Yuyun ga suka Akang dekat-dekat dengan janda itu," ujar Yuyun masih dengan suara tinggi.

"YUNISHA!" Bentak Arfan.

"Saya mentalak tiga kamu sekarang juga," akhrinya kalimat itu keluar dari mulut Arfan dengan lantang.

"Apa?" airmata Yuyun mulai berjatuhan tanpa bisa ia bendung.

"Ya, saya mentalakmu, Yunisha binti Nanang. Kamu terlalu keras kepala kalo di bilangin. Pusing kepalaku, dengan kesadaran penuh saya menceraikanmu sekarang juga."

Kaki Yuyun terasa lemas, perlahan-lahan tubuhnya luluh ke lantai.

"A-Kang," Arfan tidak menghiraukan Yuyun, dia lalu pergi ke luar kamarnya. Yuyun menangis sejadi-jadinya.

***

Arfan tersenyum getir jika mengingat kejadian malam itu. Seharusnya dia tidak mengeluarkan kalimat cerai. Apalagi yang dia ucapkan talak tiga. Arfan benar-benar menyesal. Dia masih sangat mencintai Yuyun, memang saat itu Arfan sedikit tertarik pada Dewi, tapi sayang Dewi hanya menganggap Arfan sebagai teman, saat ini Dewi sudah menikah dengan seorang dokter juga.

"Kamu sedang apa?"

"Yuyun mau beres-beres rumah, Kang."

"Emang Noah ga bayar pembantu buat membersihkan rumah?" Padahal waktu Yuyun masih menjadi istrinya, Yuyun mengerjakan semua pekerjaan rumah sendiri.

"Enggak, cuma ngepel sama nyapu aja kok. Yuyun udah terbiasa."

Noah memang ingin menyewa asisten rumah tangga untuk bersih-bersih, Yuyun bilang tidak perlu, dia masih bisa mengerjakannya sendiri.

"Jangan cape-cape nanti kamu sakit."

"Iya, Kang."

"Akang udah ga sabar hidup bersama kamu lagi, Yun."

Yuyun menegang dia sudah nyaman hidup dengan suaminya yang sekarang, Noah sangat berbeda dengan Arfan, sebenarnya Yuyun sangat bimbang, perjanjiannya hanya tiga bulan dia menjadi istri Noah. Rasanya dia ingin memperpanjang perjanjian itu.

"Yun, kamu juga 'kan, tidak sabar kembali sama Akang lagi?"

"I-ya, Kang," ujar Yuyun gugup.

"Kamu dan Noah tidak pernah melakukan apa-apa 'kan?" tanya Arfan.

"Maksud Akang?"

"Noah tidak meminta hak-nya 'kan sama kamu?"

"Enggak." Yuyun memalingkan wajahnya. Dia tidak ingin menatap wajah laki-laki yang pernah menjadi raja satu-satunya di dalam hatinya.

"Bagus, kamu hanya milik Akang, tidak boleh ada yang miliki kamu selain Akang," Arfan memang berpesan pada Yuyun saat menyuruh wanita itu menikah dengan temannya, tidak boleh ada kontak fisik di antara mereka berdua. Mereka hanya nikah kontrak, menikah kemudian bercerai, agar setelah Noah menceraikan Yuyun, Arfan bisa kembali menikahi mantan istrinya.

'Maafkan Yuyun, Kang. Yuyun sudah ingkar janji, Yuyun tidak bisa menolak permintaan Bang Noah, karena dia sekarang suami SAH Yuyun yang harus Yuyun ikuti perintahnya," batin Yuyun.

Dia tidak berdosa 'kan, jika menjalankan kewajibannya pada suaminya yang sekarang? apa yang dia dengan Noah lakukan bukan sebuah kesalahan?

"Akang pamit dulu ya, mau kerja lagi,"

"Iya Kang, hati-hati kerjanya."

"Siap cintaku, tunggu Akang ya, *emmuaaahh*,"

"Bales dong,"

"Udah ah, nanti Akang terlambat,"

"Oke. Bye,"

"Bye," Yuyun mematikan ponselnya.

Part 12. Semakin Dekat

Noah dan istrinya sudah berada di kediaman orang tuanya. Tadi di jalan mereka mampir terlebih dahulu membeli hadiah untuk keponakan Noah yang baru lahir.

"Siapa namanya keponakanku yang cantik ini?" tanya Noah sambil mencium bayi mungil yang mirip dengan adik perempuan dan juga sepupunya yang merupakan ayah si baby. Sebenarnya wajah cucu-cucu Riyadh mirip satu sama lain.

" Meyar Fahad Alfauzan," ujar Nadin adik Noah.

"Nama yang cantik seperti orangnya." Noah masih tak berhenti mengagumi keponakannya, pria yang pernah menjadi duda itu memang sangat menyukai anak-anak.

"Yuyun mau gendong Meyar, Bang," ujar Yuyun. Noah lalu memberikan Meyar pada Yuyun.

"Nanti kita bikin ya kek gini," bisik Noah. Yuyun hanya tersenyum. Sebenarnya tanpa sepengetahuan Noah, Yuyun sering meminum pil pencegah kehamilan. Yuyun masih bimbang, walau Yuyun sangat ingin memiliki anak, tapi saat ini posisinya masih menggantung, antara berpisah dengan Noah dan kembali pada Arfan, atau tetap bertahan dengan Noah.

"Kalian tidak berencana menunda punya anak 'kan?" tanya Aya yang baru datang dari dapur.

"Enggak, Bund. Kami berharap di kasih kepercayaan secepatnya, iya 'kan, Sayang?" Yuyun mengangguk. Entah Noah bicara seperti itu agar tidak ketahuan oleh

keluarganya kalau mereka hanya nikah kontrak atau memang dari hatinya yang paling dalam.

"Bunda selalu berdoa semoga rumah tangga anak-anak Bunda langgeng sampai maut memisahkan kalian, di berikan anak-anak yang soleh dan solehah,"

"Amin," ujar Noah dan Nadin serempak. Tinggal anak bungsu Aya yang belum menikah.

"Oh ya, ayah kemana? Kok ga kelihatan,"

"Ayah kalian nyari domba buat nanti malam," Rakan memang sedang mencari domba potong untuk makan malam nanti. Ya menu malam ini nasi dzabiha. Nasi Dzabiha biasanya di sajikan bila sedang ada acara besar keluarga. Nasi ini di masak langsung dengan daging domba / kambing. Malam ini semua makanan yang akan di hidangkan Rakan untuk menyambut cucu pertamanya adalah makanan khas timur tengah. Dia memotong dua ekor domba mengingat tamu yang hadir cukup banyak, karena keluarga Kyan sudah tiba di Indonesia sejak kemarin. Baik dari Rayyan maupun Kyan, Meyar adalah cucu pertama mereka jadi tidak salah dua keluarga itu menyambut putri dari Nadin dan Fahad dengan antusias.

***

Rumah mewah Rayyan terlihat penuh oleh keluarga besarnya juga keluarga Aya. Rumah mereka memang masih di area perumahan Aldama family.

Yuyun sama sekali tidak canggung berada di tengah-tengah keluarga besar suaminya, karena mereka semua ramah-ramah. Beda ketika dia berada di keluarga

mantannya dulu. Semua orang menatap tidak suka padanya, padahal dia tidak punya salah apa-apa pada mereka.

Jika dulu ibu mertua Yuyun kurang menyukainya, berbeda dengan Aya yang menganggap istri Noah itu seperti putrinya sendiri.

"Kamu istirahat saja, biar mbak-mbak yang membereskan piring kotornya," ujar Aya pada menantu perempuannya, sejak tadi Yuyun ikut membantu menyiapkan keperluan untuk acara.

"Kamu pasti cape, dari pagi belum istirahat, 'kan?"

"Ga apa-apa Bund, Yuyun udah sering terbiasa bantu-bantu kalo ada acara seperti ini," ujar Yuyun. Ambu-nya memang selalu mengajarkan Yuyun untuk membantu sesama, bukan hanya membantu dengan materi tapi juga membantu dengan tenaga.

"Bunda nanti marahin suami kamu, karena istrinya ikut nyuci piring," kekeh Aya. Para asisten rumah tangga Aya juga ikut tersenyum. Dulu mantan istri Noah juga ikut membantu membereskan piring kotor di rumah ini, alhasil Noah marah karena istrinya bilang dia kecapean membantu mencuci piring.

"Masa nyuci piring aja di marahin. Tiap hari juga Yuyun di rumah nyuci piring," belum sempat Yuyun melanjutkan ucapannya, Noah sudah berdiri di depan pintu dapur.

"Sayang, kamu ngapain di sini?"

"Bantu-bantu mereka, Bang,"

"Jangan cape-cape nanti kamu sakit." Noah menghampiri istrinya.

"Aku tuh ga enak, Bang, kalo cuma makan doang di sini, makanya aku bantu-bantu mbaknya," ujar Yuyun.

"Ini memang menantu idaman Bunda." Aya mengusap lengan Yuyun.

"Iya, Abang tau. Tapi kita kan belum istirahat dari pagi setelah menempuh perjalanan yang jauh. Lagi pula mbak-mbak ga keberatan 'kan, kalo istriku ini tidak membantu kalian?" Semuanya asisten Aya menggeleng.

"Tuh, ayo kita tidur,"

"Udah Yun, kelonin aja itu bayi kamu," goda Aya. Membuat wajah Yuyun memerah menahan malu.

"Maaf ya, Yuyun ga bisa bantu kalian semua,"

"Ga apa-apa Teh Yuyun," ujar salah satu asisten Aya.

"Bunda aku sama Yuyun istirahat dulu ya, Bunda juga istirahat."

"Kalian duluan, Bunda masih ada kerjaan," Aya senang melihat Noah mendapatkan istri seperti Yuyun, nenek satu cucu itu hanya berharap Noah dan Yuyun tidak berpisah, Aya dan Rakan memang tahu tujuan Noah menikahi Yuyun.

***

Pukul setengah tiga pagi Noah terbangun, dia tidak menemukan Yuyun di sampingnya, saat hendak turun dari ranjang, Noah melihat sang istri sedang melakukan solat malam. Noah hanya memperhatikan setiap gerakan istrinya dari atas tempat tidur. Setelah salam, Noah melihat pundak Yuyun bergetar, apa wanita itu menangis?

Perlahan-lahan Noah turun lalu mendekati Yuyun.

"Yun." Noah memegang pundak sang istri.

"Abang." Yuyun cepat-cepat menyeka air matanya.

"Kenapa?" Noah membelai wajah Yuyun, membersihkan sisa air mata di wajah istrinya.

"Enggak, maaf kalo Yuyun ganggu tidur, Abang," Yuyun tidak bisa tidur, dia memikirkan nasib rumah tangganya dengan Noah. Tinggal beberapa minggu lagi Arfan akan kembali, dia harus sudah mempunyai keputusan untuk memilih antara Arfan dan Noah.

"Abang akan terganggu kalau kamu tidak cerita, ada apa? Kenapa menangis?" tanya Noah lagi. Wanita berusia 22 tahun itu malah menangis, Noah langsung membawa istrinya ke dalam pelukan. Di ciumnya berkali-kali pucuk kepala Yuyun. Dia membiarkan Yuyun mengeluarkan semua unek-unek di dalam pikirannya. Memang Noah melihat ada yang beda dengan sikap istrinya itu, tepatnya setelah Yuyun menerima telepon dari Arfan.

"Sudah tenang?" Yuyun mengangguk di tengah isakannya.

"Sudah mau bercerita? Kita ini suami istri, ceritakan apa yang mengganggu pikiranmu,?"

"Apa Abang mencintaiku?"

Part 13. Isi Hati

“Apa Abang mencintaiku?" Yuyun menatap lekat suaminya.

"Apa perlakuan Abang selama kita menikah masih belum cukup membuktikan kalau Abang mencintaimu?" Noah membelai lembut wajah Yuyun. Wanita masih mengenakan mukena, Yuyun tidak bisa tidur, bingung akan perasaannya sendiri.

"Sekarang Abang tanya, bagaimana perasaan Yuyun pada Abang?" Noah balik bertanya. Bukannya menjawab Yuyun malah menangis, bagaimana bisa dia mencintai dua laki-laki sekaligus. Ya rasa cintanya untuk Arfan masih ada walau tidak sebesar dulu, dia juga sudah jatuh cinta pada Noah, laki-laki yang telah menemaninya hampir dua bulan terakhir.

"Memang kita belum lama saling mengenal, tapi Allah yang membolak-balikan hati kita, kalau Abang katakan Abang sudah jatuh cinta sama kamu di waktu sesingkat ini, kamu percaya?"

"Apa Yuyun merasakan hal sama seperti Abang?" Yuyun mengangguk. Noah langsung membawa sang istri ke dalam dekapannya.

"Yakinkan hati kamu, kalau masih belum bisa meyakinkan hati, mintalah bantuan pada Sang Pencipta hati, libatkan Dia untuk memilih, Dia tau mana yang terbaik untuk kita."

"Perlu di ketahui, Abang mulai jatuh cinta sama Yuyun, sejak Abang menjabat tangan Abah. Awalnya memang

Abang menerima tawaran Arfan karena hanya ingin membantunya saja, tapi saat kita berjanji di depan penghulu dan para saksi, hati Abang berubah. Abang ingin mempertahankan pernikahan kita bagaimana pun caranya."

"Tapi Abang tidak akan memaksa, jika Yuyun mau kembali pada Arfan, Abang ikhlas, yang penting Yuyun bahagia."

"Yuyun bingung, Bang. Yuyun masih mencintai Kang Arfan, Yuyun merasa telah mengkhianatinya karena mencintai temannya sendiri. Apa kita salah, Bang?" Yuyun mendongakkan kepalanya agar dapat melihat wajah suami keduanya. "Sama seperti Abang, Yuyun juga mulai suka sama suami Yuyun sendiri di waktu yang terbilang singkat."

"Kita tidak salah, Abang mencintai istri Abang sendiri, begitu juga Yuyun. Kita tidak mengkhianati siapa-siapa, kita saling jatuh cinta di saat kita tidak punya pasangan, ya walau hati istri Abang ini masih mencintai mantan suaminya, tapi Yuyun wanita bebas tanpa ikatan pernikahan yang SAH, jadi kalau Yuyun jatuh cinta lagi menurut Abang sih ga salah. Yang salah itu Arfan, kenapa begitu mudah mengucapkan talak. Langsung talak tiga lagi. Apalagi cuma masalah sepele."

Di awal pernikahan pertamanya, memang Yuyun dan Arfan sering cekcok, ada aja hal-hal yang membuat mereka berdebat, di tambah ketidak-sukaan ibu Arfan padanya, tapi Yuyun masih bertahan dengan Arfan, karena mereka saling mencintai, dan menurutnya masalah dalam rumah tangga itu hal yang wajar.

Hingga sampai pada malam itu, Yuyun sudah tidak lagi tahan dengan sifat Arfan, karena kali ini sudah keterlaluan.

"Tidak lama lagi mantan suami Yuyun akan kembali, dia sudah menghubungi Abang. Jadi pada saat Arfan datang, Yuyun harus sudah punya jawaban, mau bertahan dengan pernikahan ini, atau kembali padanya. Abang akan terima semua keputusan Yuyun," ujar Noah lalu menguraikan pelukannya.

"Bang ...," Yuyun mencegah Noah saat laki-laki itu hendak bangun.

"Yuyun sayang sama Abang. Bantu Yuyun meyakinkan hati ini untuk memilih," ujar Yuyun, tanpa aba-aba, Noah langsung melumat bibir istrinya.

"Abang lebih sayang sama kamu. Yuyun masih punya waktu untuk salat istikharah sampai Arfan kembali, kita lihat nanti apa yang akan terjadi pada kita, tapi untuk sekarang kita jalani aja kehidupan rumah tangga kita seperti dua bulan ini."

"Iya Bang, Yuyun akan terus berdoa, agar tidak salah pilih."

"Masih banyak waktu sampai tiba waktu salat subuh, mau tidur atau mau yang lain," goda Noah.

"Mau apa?" tanya Yuyun pura-pura tidak mengerti.

"Bikin kaya Meyar." Noah lalu membawa sang istri ke atas tempat tidur.

Di sepertiga malam ini, setelah mengungkapkan isi hati masing-masing, sepasang anak Adam itu memadu kasih kali ini dengan perasaan yang berbeda, kalau selama ini Yuyun melakukannya dengan Noah hanya karena ingin menggugurkan syarat agar bisa kembali pada sang mantan

suami, tapi sekarang dia melayani Noah sebagai seorang istri yang mencintai suaminya.

"Besok ga usah bangun pagi, mereka pasti ngerti kenapa kita kesiangan. Tadi Abang juga sudah chat bunda, agar jangan bangunin kita," ujar Noah. Mereka baru selesai berolah raga panas sampai terdengar adzan subuh.

"Abang bilang apa ke bunda?"

"Bilang kalau kita lagi berusaha memberinya cucu baru," ujar Noah dan langsung mendapatkan cubitan dari Yuyun di perutnya.

"Malu tau, Bang."

"Malu kenapa? Orang kita sudah halal mau ngapain juga boleh."

"Terserah Abang, ah. Yuyun ngantuk." Wanita itu langsung menarik selimut sampai menutup kepalanya.

"Kok di tutup kepalanya." Noah menyibakkan selimut tebal yang menutup tubuh istrinya.

"Ngantuk, Bang," rengek Yuyun. Ya dia memang belum tidur sejak sore, selain ngantuk, tubuh Yuyun juga terasa lelah karena olahraga panas yang mereka lakukan.

"Tidurlah, Abang hanya ingin meluk kamu." Kemudian Noah membawa tubuh Yuyun ke dalam pelukannya.

Part 14. Berduka (2)

Jam makan siang Yuyun baru keluar kamar, sejak pagi Noah benar-benar tidak memperbolehkannya turun dari atas ranjang. Ini untuk pertama kalinya Yuyun tidur sampai waktu zuhur. Malu. Jelas ia malu pada keluarga suaminya, meski tadi Noah bilang di keluarganya sudah terbiasa bangun siang kalau sedang hari libur.

Yuyun langsung pergi ke dapur dimana ibu mertuanya berada.

"Assalamualaikum, Bunda," sapa Yuyun. Di dapur hanya ada Aya dan seorang asistennya, mereka sedang memasak untuk makan siang.

"Waalaikum salam," jawab Aya ramah, nenek satu cucu itu sedang sibuk memotong sayuran. "Gimana tidurnya, Sayang?" Aya mengerti perasaan Yuyun, pasti menantunya itu tidak enak hati karena bangun siang. Padahal di keluarga suaminya, kalau hari libur begini, mereka tidur sehabis salat subuh, dan akan bangun waktu zuhur.

"Alhamdulillah, nyenyak, Bund," ujar Yuyun malu-malu. "Lagi masak apa?" Yuyun mendekati ibu mertuanya yang terlihat begitu cekatan memotong sayuran yang akan di masak.

"Mau bikin sup ikan gurame kuah bening kesukaan ayah Rayyan, gado-gado kesukaan Noah, sama pecel lele, tadi Nadin katanya ingin makan pecel lele," ujar Aya, semua anak-anaknya sangat menyukai makanan khas Nusantara yang mudah di buat. Kalau soal makanan, Aya sendiri yang

memasak untuk keluarganya, walau dia juga sibuk mengelola restorannya.

"Emang ibu menyusui boleh makan ikan lele?" tanya Yuyun, dia baru kali ini melihat perempuan dalam masa nifas memakan ikan lele.

"Bunda pernah nanya ke Dokter dulu setelah melahirkan Nabil, apa boleh ibu menyusui makan ikan lele, Dokter bilang boleh."

"Ikan lele atau catfish merupakan makanan untuk ibu menyusui yang kaya akan lemak DHA atau docosahexaenoic dan asam lemak omega-3. Berbagai gizi ini sangat penting untuk perkembangan system saraf otak, mata, dan kesehatan bayi yang di susui."

"Oleh sebab itu Badan Perlindungan Lingkungan (EPA) dan Administrasi Makanan dan Obat-obatan (FDA) Amerika Serikat, merekomendasikan untuk ibu hamil dan menyusui agar mengonsumsi setidaknya 8 sampai 12 ons ikan rendah merkuri dalam setiap minggu. Ini sama dengan dua atau tiga porsi."

"Yuyun pikir ga boleh makan lele kalau lagi menyusui. Ternyata boleh, jadi nambah pengetahuan," ujar Yuyun. Selain cantik, baik, mertuanya juga pintar. Ia sedikit tahu tentang Aya, termasuk suaminya yang lahir di luar nikah.

"Memang banyak yang ga tau, tapi waktu itu Bunda kepengen banget makan lele, makanya Bunda nanya sama dokter sebelum makan lele. Bunda bukan pecinta ikan, dulu Bunda kurang suka makan ikan," ujar Aya.

Yuyun lalu membantu Aya menyiapkan bahan-bahan untuk membuat gado-gado, dia tahu suaminya menyukai makanan khas Betawi itu, tapi dia belum pernah

membuatkan Noah makanan yang terdiri dari berbagai macam sayuran yang di rebus menjadi satu, lalu di campur bumbu kacang dan tak lupa dilengkapi irisan telur rebus, timun, tahu serta bawang goreng.

Dengan Aya, Yuyun langsung akrab meski belum lama kenal, dengan mertuanya dulu, boro-boro, selama dua tahun berumah tangga dengan Arfan, terhitung hanya berapa kali dia masak bersama mantan mertuanya.

Setelah hampir satu jam mereka berkutat di dapur, akhirnya makan siang siap, Noah sudah berada di ruang makan sejak tadi, tidak ada banyak orang di rumah ini. Hanya ada Rayyan yang baru pulang dari kantornya, Aya, Noah, Nadin, dan Yuyun. Suami Nadin sudah masuk kerja, dia akan pulang sore hari. Sedangkan anak bungsu Aya kuliah di luar negeri.

Setelah makan siang, Aya memanggil Yuyun ke kamarnya. Noah dan ayahnya sedang berada di ruang kerja Rayyan, ada beberapa hal yang ingin mereka bicarakan menyangkut bisnis keluarga mereka.

Yuyun berdecak kagum saat memasuki kamar kedua mertuanya, kamar ini lebih besar di banding dengan kamarnya di Bandung. Kamar berdominan warna putih dan gold, terkesan mewah dan elegant.

"Ini buat Yuyun." Aya memberikan sebuah kotak berwarna merah pada sang menantu.

"Apa ini, Bund?"

"Hadiah buat Yuyun." Kemudian Yuyun membuka kotak tersebut.

Sebuah kalung mungil dari Gucci, di rangkai dengan motif khas rumah 'GG Running' yang berasal dari tahun 70-an.

"Bunda beli kalung ini beberapa tahun lalu, Bunda sengaja membelinya khusus untuk menantu perempuan keluarga ini." Aya lalu memakaikan kalung itu pada leher jenjang Yuyun, sangat pas dengan warna kulit Yuyun yang putih bersih seperti Aya.

"Terimakasih banyak Bunda," ujar Yuyun, ia sampai menitikkan air matanya haru, waktu akad nikah Noah juga memberikan mahar berupa emas beberapa gram.

"Sama-sama, Sayang. Yuyun suka?"

"Bangettt." Yuyun langsung memeluk ibu mertuanya. Dia yakin kalung ini harganya lebih dari sebulan gajihnya.

"Syukurlah kalau, suka. Bunda juga sering dapat hadiah dari Almarhumah neneknya Noah. Dia baik banget, kalau kami sedang berkunjung ke rumahnya yang di Jeddah, dia selalu membawa Bunda ke toko emas." Aya ingin seperti ibu mertuanya yang memperlakukan para menantu perempuannya seperti anak sendiri. Dengan istri pertama Noah dia baru beberapa kali bertemu, jadi belum terlalu akrab. Aya juga belum sempat memberinya hadiah, hanya seserahan pas acara lamaran saja.

"Bunda selalu berdoa, semoga pernikahan kalian langgeng."

"Amin," hingga saat ini Yuyun belum menetapkan hatinya, tapi sepertinya dia tidak akan melepaskan suaminya yang sekarang.

"Ayo kita turun ke bawah, Nadin pasti sudah menunggu kita." Saat hendak membuka pintu, ponsel Aya berdering.

"Assalamualaikum Bunda, ada apa?" ujar Aya saat melihat siapa yang menghubunginya.

"Bisa ke rumah sakit sekarang, Nak" ujar Mentari dari ujung sana.

"Siapa yang masuk rumah sakit, Bund?" Aya mulai panik.

"Ayah kamu,"

"Baiklah kami akan segera ke sana." Aya langsung berlari mencari suaminya, perasaannya tiba-tiba tidak enak. Dia takut terjadi sesuatu pada cinta pertamanya.

"Sayang, kenapa lari-lari," ujar Rayyan saat melihat istrinya berlari menghampirinya.

"Ayah masuk rumah sakit, kita harus segera ke sana,"

"Oke, kita ke sana tapi kamu tenang dulu." Rayyan mencoba menenangkan Aya yang mulai panik.

"Noah ayo kita ke rumah sakit,"

"Baik, Yah. Sayang aku pergi dulu ya, kamu sama Nadin tunggu di rumah," ujar Noah.

"Hati-hati," Yuyun memang baru bertemu Arkan satu kali, dia belum begitu kenal dengan laki-laki tua itu. Tapi Noah banyak bercerita tentang kakeknya itu.

Mereka bertiga segera pergi ke rumah sakit di mana Arkan berada di sekarang. Mungkin membutuhkan waktu tiga puluh menit saja untuk sampai ke rumah sakit keluarga Mentari itu.

Tiba di rumah sakit, Aya langsung mencari kamar rawat Arkan.

"Ayah!" Aya langsung mendekati brankar di mana Arkan terbujur kaku.

"Ayah ..., bangun, Yah," Kemarin siang, Arkan terlihat masih sehat. Memang laki-laki itu selalu menjaga kesehatan tubuhnya.

"Ayahmu sudah pergi, Sayang," ujar Mentari. Dia langsung memeluk putrinya. Wanita yang kini semakin renta di makan usia itu terlihat lebih tegar.

"Kenapa bisa ayah pergi secepat ini,"

"Tadi ayahmu jatuh di kamar mandi," Mentari tidak dapat melanjutkan ceritanya.

Dia pikir tadi Arkan sedang mandi karena lama di dalam toilet, tapi karena laki-laki yang menemaninya selama puluhan tahun itu tidak juga keluar, akhirnya Mentari masuk ke kamar mandi dan mendapatkan suaminya sudah tergeletak di lantai. Memang Arkan dan Mentari sudah tidak mengunci pintu kamar mandi dari dalam sejak mereka mulai tua, katanya takut jatuh atau semacamnya, dan benar saja, Arkan yang terjatuh di kamar mandi.

Dokter mengatakan Arkan sudah meninggal saat di bawa ke rumah sakit. Sepertinya dia langsung menghembuskan nafas terakhirnya ketika terjatuh tadi.

Sebelumnya Arkan memang sering membicarakan kematian dengan istrinya, dia meminta Mentari ikhlas jika dia yang harus pergi ke Pangkuan-Nya terlebih dahulu. Dia juga berpesan agar Mentari kuat jika dirinya sudah tidak lagi berada di sampingnya.

"Bunda,"

"Ayahmu meminta kita ikhlas melepas kepergiannya, Nak,"

Part 15. Arfan

Noah dan Yuyun sudah kembali ke Bandung, karena pekerjaan mereka yang tidak bisa di tinggalkan. Mereka tidak menghadiri acara tahlil Arkan sampai tujuh hari. Hanya dua malam saja di Jakarta, rencananya mereka akan kembali pada hari libur.

Bagi Noah, Arkan adalah laki-laki pertama yang menjadi cintanya, karena sebelum bertemu Rayyan ayah kandungnya, Arkan-lah yang memberinya cinta seorang ayah yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya. (Baca cerita orang tua Noah di "Duda Araban jilid 2).

Kepergian Arkan memberikan duka yang mendalam bagi Noah dan keluarganya. Baru saja mereka kembali ceria setelah kepergian Riyadh dan Nuni, sekarang Arkan juga kembali pada-Nya.

Ya begitulah takdir kematian, setiap makhluk yang bernyawa yakni makhluk yang memiliki ruh dalam jasad, akan mengalami yang namanya mati. Tidak ada yang bisa menghindari atau lari darinya. Tinggal kita menunggu kapan Malaikat Maut akan mengambil nyawa kita.

Dalam Islam kematian adalah awal kehidupan yang baru. Islam mengajarkan setelah terjadinya kematian, kita akan di bangkitkan kembali pada hari kiamat dan memulai hidup baru di alam lain, yaitu alam akhirat. Kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan awal kehidupan yang sesungguhnya, karena di akhirat kita akan kekal selamanya.

***

"Pulang jam berapa hari ini?" tanya Noah sambil menyuapkan roti bakar kesukaannya.

"Hari ini ada rapat Kepala Sekolah, jadi kemungkinan Yuyun pulang cepat," ujar Yuyun kemudian duduk di samping suaminya. Saat ini mereka tengah sarapan pagi sebelum pergi bekerja. Hari ini Noah ingin sarapan roti bakar, berbeda dengan Yuyun yang tiap hari sarapan nasi uduk atau bubur ayam.

"Nanti ga usah masak, kita makan di luar. Sekalian belanja bulanan. Tulis aja barang apa yang kosong, biar ga lupa."

"Oke. Kapan kita pergi?"

"Habis zuhur aja. Hari ini kerjaan Abang ga banyak."

"Baiklah, nanti Yuyun langsung siap-siap." Setelah sarapan mereka pergi ke tempat kerja masing-masing.

Noah menjadi General Manajer di perusahaan Alfauzan Grup yang di didirikan Rayyan cabang Bandung, sampai saat ini Rayyan yang masih memimpin perusahaannya dikantor pusat di Jakarta. Rayyan sudah sering menyuruh putra pertamanya menggantikan posisinya menjadi petinggi perusahaan, tapi Noah mengatakan kalau saat ini dia masih betah di Bandung.

***

Tak terasa waktu berjalan begitu cepat, sudah tiga bulan Yuyun mengarungi bahtera rumah tangga bersama suami keduanya. Dia sudah memutuskan akan menetapkan hatinya untuk Noah.

Apa secepat itu hatinya berpaling pada laki-laki lain yang baru dia kenal belum lama ini? Jawabannya, iya. Semua itu tidak mustahil 'kan? karena Tuhan yang Maha

membolak-balikan hati hamba-Nya. Dan sangat mudah bagi-Nya melakukan itu pada makhluk ciptaan-Nya yang Dia kehendaki.

Memang masih ada sedikit cinta untuk Arfan, karena pria itu cinta pertama Yuyun yang sudah menemaninya bukan hanya setahun dua tahun. Tapi sejak zaman kuliah dulu.

Hampir satu bulan ini Yuyun selalu melaksanakan salat istikharah meminta bantuan pada Robb nya untuk menentukan pilihan. Dan ya, pilihannya jatuh pada Noah Malik, laki-laki yang tiga bulan lalu menghalalkannya.

Noah sendiri tidak pernah memaksa Yuyun agar tetap bersamanya. Dia menyerahkan semua keputusan pada istrinya, jika Yuyun ingin kembali pada Arfan, Noah ikhlas, yang penting Yuyun bahagia. Jangan di tanya, bagaimana perasaan laki-laki berusia 25 tahun itu pada sang istri kedua, dia mencintainya dan berharap pernikahannya ini langgeng.

***

Sesuai dengan kesepakatan tadi pagi dengan suaminya, pulang dari sekolah Yuyun hanya berganti pakaian dan menambahkan sedikit makeup pada wajahnya agar terlihat segar kembali. Siang ini Yuyun hanya memakai setelan gamis berwarna pink tua.

"Hallo Bang, ada apa?" tanya Yuyun saat Noah menghubunginya.

"....."

"Ya udah ga apa-apa, Yuyun tunggu,"

"....."

"Waalaikum salam." Yuyun menutup panggilannya. Noah mengatakan akan sedikit telat karena masih ada kerjaan.

Ting! Tong!

Saat hendak duduk untuk menonton televisi sambil menunggu Noah datang, tiba-tiba terdengar seseorang memencet bel rumahnya.

"Siapa orang yang datang?" Yuyun bertanya-tanya siapa orang yang berkunjung siang hari sepertinya ini. Tidak mungkin Noah, karena selain dia punya kunci rumah, tadi dia juga mengatakan akan terlambat.

"Iya sebentar." Yuyun bergegas membuka pintu.

"Assalamualaikum, Sayang." Yuyun membelalakkan mata saat membuka pintu melihat siapa yang berdiri tegap di hadapannya.

"Wa-alaikum salam," jawab Yuyun. "Kang Arfan," lirihnya.

Arfan langsung memeluk mantan istrinya. "Akang kangen bangat sama Kamu, Yun."

Yuyun tidak membalas pelukan mantan suaminya. Dia tidak menyangka jika Arfan akan datang hari ini. Kemarin Arfan mengatakan di telepon jika dia akan memperpanjang pekerjaannya di luar kota, tapi sekarang kenapa tiba-tiba ada di Bandung.

"Kejutan!" seru Arfan. "Akang sengaja bilang sama Yuyun kemarin mau tinggal di luar kota lebih lama lagi. Karena Akang ingin membuat kejutan, sebenarnya Akang tiba di Bandung kemarin malam." Terlihat jelas wajah bahagia Arfan bisa kembali bertemu dengan pujaan hatinya.

"Yun. Kok kelihatannya ga senang gitu Akang datang." Arfan memandang wajah Yuyun yang terlihat biasa saja menyambutnya pulang.

"Eh, enggak, Yuyun senang kok Akang datang. Ayo duduk." Yuyun tidak menyuruh Arfan masuk ke dalam rumahnya, tapi dia membawa Arfan duduk di bangku yang ada di teras.

"Noah ke mana?" Arfan celingukan mencari sosok temannya itu.

"Bang Noah masih kerja." Arfan mengangguk.

"Bagaimana keadaanmu, Yun?"

"Alhamdulillah, seperti yang Akang lihat, Yuyun baik-baik saja."

"Ya Akang bisa lihat itu . Kamu terlihat lebih berisi sekarang. Syukurlah Noah menjagamu dengan baik."

Yuyun merasa canggung berduaan dengan Arfan seperti ini. Kalau dulu sebelum menikah dengan Noah, mungkin Yuyun akan bahagia menyambut Arfan pulang, tapi sekarang, hatinya tidak merasakan apa-apa terhadap laki-laki itu. Malah dia merindukan Noah, ada rasa kesal saat suaminya bilang akan datang telat.

"Kamu tidak merindukan Akang? Kok diam saja, biasanya kamu bilang rindu berkali-kali." Arfan menelisik penampilan wanita yang pernah dia sakiti itu, selain tubuhnya yang lebih gemuk dari sebelumnya, wajahnya Yuyun juga terlihat lebih bercahaya. Memang Yuyun cantik dari dulu, tapi sekarang lebih cantik.

"Kangen sih, tapi sekarang kan, Akang sudah datang," ujar Yuyun, dia mencoba tersenyum pada Arfan. Hatinya

sedang mengumpulkan keberanian untuk mengatakan pada pria di hadapannya bahwa dia akan tetap bersama Noah.

"Akang lebih kangen sama Yuyun. Apalagi tidur berdua." Arfan mengedipkan sebelah matanya. Dia sangat menyesali ucapannya waktu itu, seandainya saja kata 'Talak tiga' itu tidak dia ucapkan, mungkin saat ini mereka sedang melepas rindu berduaan di kamar.

"Kita harus segera mengurus perceraian kamu dan Noah, Akang sudah tidak sabar kembali menghalalkan kamu."

Part 16. Pilihan Yuyun

Yuyun menegang mendengar ucapan sang mantan suami. Di sisi lain dia kasihan pada Arfan, pasti laki-laki itu sedih jika tahu dirinya memilih mempertahankan rumah tangganya dengan Noah.

Awalnya memang dia ingin berpisah dengan Noah dan kembali pada Arfan, tapi setelah di pikir-pikir, Yuyun takut ada kemungkinan Arfan kembali memperlakukannya seperti dulu.

"Ada yang mau Yuyun omongin sama Akang," Yuyun tidak sanggup menatap wajah Arfan.

"Ngomong apa? Kok kelihatannya serius banget,"

"Yuyun ...," menghela nafas panjang sebelum kembali meneruskan ucapannya, "Yuyun tidak akan berpisah dengan Bang Noah,"

"Apa kamu bilang? Haaaaa. Jangan bercanda, Yun." Arfan tidak percaya dengan apa yang dia dengar.

"Ingat, Yun. Kamu menikah dengan Noah itu agar kita bisa kembali membina rumah tangga," ujar Arfan penuh penekanan. "Bagaimana bisa kamu tidak mau bercerai dengannya?"

"Iya Kang, Yuyun ingat, tapi semuanya sudah berubah. Yuyun ga mau mempermainkan pernikahan. Takut dosa!"

"Kenapa kamu memilih laki-laki itu?" Arfan berdiri dari duduknya. Dia murka mendengar keputusan Yuyun.

"Karena ...,"

"Apa kamu mencintainya?" Arfan memotong ucapan Yuyun.

"Jawab Yunisha!" Meninggikan suaranya, wajah Arfan sudah merah menahan amarah.

"Iya. Yuyun mencintai Bang Noah." Akhirnya kalimat itu terucap dari mulutnya di hadapan Arfan.

"Ga mungkin kamu mencintainya secepat itu." Arfan tertawa getir.

"Itu mungkin Kang. Karena selama tiga bulan ini kami selalu bersama, dan Yuyun jatuh cinta pada Bang Noah." Yuyun memberanikan diri menatap pria yang dua tahun lalu pernah meminangnya.

"Kenapa? Kenapa Kamu secepat itu mencintai laki-laki lain, apa karena dia lebih kaya dari Akang?" Yuyun cepat-cepat menggelengkan kepalanya.

"Bukan, Yuyun tidak pernah mencintai laki-laki karena hartanya."

"Lalu apa? Kamu yakin mencintai dia, sedangkan dari dulu, akulah pemilik hati kamu." Arfan mengepalkan tangannya, dia seperti di khianati oleh kekasih dan temannya sendiri.

"Yuyun nyaman jika bersama Bang Noah. Akhirnya rasa cinta itu tumbuh perlahan di hati Yuyun. Pernah menyangkal kalau Yuyun tidak jatuh cinta pada teman Akang itu, karena yang Yuyun tau hati ini hanya mencintaimu, Kang. Tapi .., semakin Yuyun menyangkalnya, rasa cinta untuk Bang Noah semakin besar."

"Dan mungkin cinta Yuyun untuk Akang sudah pudar di malam Akang mentalak Yuyun, hanya selama ini Yuyun tidak menyadarinya."

Dan ya, Yuyun baru menyadari jika sejak malam dimana dirinya di talak oleh Arfan, rasa cinta untuk laki-laki itu

mulai pudar, tapi dulu dia belum terima jika harus berpisah dengan pemilik nama lengkap Arfandi Adi Wiguna itu, jadi Yuyun terobsesi kembali padanya.

"Kamu tidak benar-benar mencintainya, Yun. Kamu hanya terobsesi dengan suami kamu itu."

Tidak. Arfan tidak rela wanita-nya mencintai laki-laki lain. Hanya dia yang boleh memiliki Yuyun, tidak Noah atau pria mana pun.

"Tidak salah 'kan, kalau Yuyun terobsesi pada suami Yuyun sendiri?"

Yuyun sedikit takut melihat wajah Arfan, pria yang berprofesi sebagai desainer interior itu terlihat menyeramkan jika sedang marah seperti ini.

"Assalamualaikum," sapa Noah. Tidak ada yang menyadari kedatangannya, memang Noah memarkirkan mobilnya di jalan karena mereka akan pergi kembali.

"Waalaikum salam," jawab Yuyun, dia senang akhirnya Noah datang juga.

Bugghh

Arfan langsung melayangkan pukulan tepat di wajah tampan temannya.

"Bajingan kamu pengkhianat! Apa yang sudah Kamu lakukan pada istriku sampai Yuyun memilihmu?" Arfan mencengkeram kerah kemeja Noah.

Noah yakin Yuyun sudah berbicara pada temannya ini, kalau Yuyun akan tetap mempertahankan pernikahan mereka.

Bugghh

Arfan kembali meninju wajah Noah. Terlihat darah segar keluar dari pelipis bibir putra Rayyan itu. Noah sendiri tidak

membalas pukulan Arfan, dia membiarkan laki-laki itu mengeluarkan amarahnya, karena disini, dia yang salah telah mencintai Yuyun.

"Sebutan apa yang pantas untuk laki-laki yang telah mengambil istri temannya sendiri," teriak Arfan, emosinya sudah meledak.

"Kang Arfan cukup, hentikan!" Yuyun menahan Arfan agar tidak kembali memukul suaminya.

"Kalian berdua sama saja, pengkhianat!"

Dulu Arfan memilih Noah menjadi *Muhallil* karena dia yakin Noah laki-laki baik dan tidak mungkin jatuh cinta pada Yuyun.

"Rasakan ini." Arfan mendorong Yuyun agar menjauh darinya, karena dia akan kembali memukul Noah. Tapi kali ini, Noah membalas pukulan Arfan. Jadilah mereka berdua saling memberikan pukulan di wajah masing-masing.

"Ada apa ini?" ujar seseorang menghampiri mereka.

Noah dan Arga langsung menoleh kearah sumber suara.

"Abah!"

Part 17. Jujur Sama Abah

“Sekarang jelaskan pada Abah, kenapa kalian berdua berantem," Abah mencoba untuk tenang, dia ingin tahu dulu apa permasalahan yang terjadi antara menantu dan mantan menantunya.

Sekarang mereka berempat berada di dalam ruang tamu rumah Noah. Arfan menelisik setiap sudut ruangan ini, sangat elegant, bareng yang ada di sini juga terlihat mahal. Sebagai seorang desainer interior dia tahu harga dan kualitas barang-barang yang ada di rumah Noah.

"Tanyakan sama mereka berdua," ujar Arfan sambil menunjuk ke arah Yuyun dan Noah.

"Memang apa yang mereka berdua lakukan?" Abah tidak mengerti dengan maksud Arfan.

Noah dan Yuyun hanya diam, mereka membiarkan Arfan berbicara terlebih dahulu.

"Mereka berdua telah mengkhianatiku, Bah," ujar Arfan masih dengan nada tinggi.

"Mengkhianati bagaimana?" tanya Abah makin penasaran.

"Yuyun telah jatuh cinta pada Noah, begitu pun sebaliknya." Arfan yakin Noah dan Yuyun sudah melakukan hubungan suami istri. Terlihat dari cara mereka saling pandang. Padahal di awal Arfan sudah bilang pada Yuyun agar tidak melayani Noah sebagai seorang suami dalam urusan ranjang.

"Kalau mereka saling mencintai, memang kenapa? Toh mereka suami istri, tidak ada yang salah, sah-sah saja jika

mereka saling mencintai, malah bagus, di mana masalahnya, Fan?" ujar Abah.

Arfan bangun dari duduknya, mengusap wajahnya kasar, lalu kembali berkata, "Tapi perjanjiannya tidak begitu, Bah."

"Perjanjian apa maksud kamu?" Abah yang tadinya santai, sekarang mulai serius.

Yuyun menghela nafasnya, Abahnya tidak tahu tentang perjanjian nikah dia dengan Noah. Saat Yuyun hendak bicara, Noah mencegahnya, sebagai laki-laki dia lebih bertanggung jawab di sini.

"Saya dan Yuyun menikah karena sebuah alasan, Bah," ujar Noah. Yuyun dan Arfan menegang mendengar kalimat Noah.

Abah menatap menantu laki-laki tajam, "Katakan! Apa yang sebenarnya kalian sembunyikan dari Abah."

Yuyun menggenggam tangan sang ayah erat, dia takut ayahnya sakit lagi ketika mengetahui fakta sebenarnya.

"Saya dan Yuyun menikah agar Yuyun dan Arfan bisa kembali bersama. Abah pasti tau kenapa," Noah sudah siap menerima amukan sang mertua.

Sedangkan Abah mengepalkan tangannya, dia mengerti maksud dari ucapan menantunya.

"Kalian mau mempermainkan pernikahan!?"

"Maaf Bah. Itu rencana awalnya, tapi sekarang Yuyun benar-benar mencintai Bang Noah dan tidak ingin berpisah dengannya." Yuyun segera menenangkan laki-laki yang menjadi cinta pertamanya. "Itu sebabnya Kang Arfan dan Bang Noah berantem."

"Yuyun ingin mempertahankan pernikahan ini. Maafkan Yuyun jika niat awal menikah dengan Bang Noah bukan karena untuk ibadah."

"Siapa yang mempunyai ide seperti ini?" tanya Abah mulai emosi.

"Ini ide saya, Bah," ujar Arfan.

"Iya kami bertiga mengaku salah. Tapi sekarang saya dan Yuyun benar-benar ingin menjalani pernikahan ini sesuai syariat agama, dan pastinya tidak akan ada perceraian di antara saya dan istri saya," berbeda dengan Yuyun dan Arfan, sedari awal Noah memang tidak berniat bercerai dari wanita yang akan menjadi istrinya. "Maafkan kami, Bah."

"Jangan minta maaf sama Abah. Tapi mohon ampunlah pada Allah, karena apa yang kalian lakukan itu tidak benar."

Mereka bertiga terdiam, tidak ada yang berani berbicara lagi.

"Abah hanya berdoa semoga Allah mengampuni dosa kalian semua."

"Jadi sekarang masalahnya kamu tidak terima jika Yuyun dan suaminya mempertahankan rumah tangga mereka?" Abah menatap mantan menantunya.

"Iya," jawab Arfan singkat. Sampai kapan pun Yuyun hanya miliknya, dia tidak akan rela wanita-nya menjadi milik orang lain.

"Lebih baik sekarang kamu jangan mengganggu mereka lagi, mungkin ini memang cara Tuhan menyatukan Yuyun dan Noah, melalui perantara kamu. Biarkan putri saya bahagia dengan suaminya yang sekarang, pergilah, dan cari

wanita lain. Abah yakin kamu pasti mendapatkan istri yang lebih baik dari Yuyun."

Arfan menggelengkan kepalanya, dia tidak setuju dengan ucapan mantan mertuanya. "Saya hanya mencintai Yuyun, Abah tau itu. Kami berdua sudah saling mencintai dari dulu di banding dengan laki-laki itu,"

"Iya Abah tau, tapi mungkin jodoh kalian hanya sampai di mana kamu mengucapkan talak tiga untuk putri Abah,"

Kepala Desa itu kecewa dan marah pada Arfan, saat putrinya menceritakan kenapa mereka sampai bercerai.

"Jadi Abah lebih setuju Yuyun bersama Noah?" tanya Arfan, sementara ini dia akan mengalah, sambil memikirkan cara agar Yuyun bisa kembali ke pangkuannya.

"Oh, jelas. Abah melihat temanmu itu laki-laki yang bertanggung jawab,"

"Baiklah kalau begitu, saya permisi." Arfan lalu undur diri. Sebelum pergi dia menatap sahabatnya dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Yuyun hanya milikku, tidak boleh ada laki-laki lain bisa memilikinya selain diriku. Kita lihat saja, aku pastikan Yuyun akan kembali padaku."

Part 18. Janji

Setelah kepergian Arfan, tinggallah Abah, Noah dan Yuyun. Ayah Yuyun sengaja datang untuk melihat keadaan putrinya, untung dia datang di waktu yang tepat, jadi dia tahu apa yang terjadi antara putri dan menantu serta mantan menantunya.

"Apa yang sudah kamu lakukan, Yun. Kenapa menyetujui ide Arfan? Kamu tahu, apa yang kalian bertiga lakukan itu salah, bahkan bisa menjadi haram kalau memang benar-benar niat kalian menikah hanya untuk segera bercerai," ujar Abah yang masih di selimuti amarah. Noah dan Yuyun belum berani menatap ayah mereka.

"Emang kamu teh cinta banget sama si Arfan?" tanya Abah. Yuyun diam, beberapa bulan mungkin iya, Yuyun masih sangat mencintai Arfan, eh salah, bukan mencintai tapi terobsesi ingin tetap bersama Arfan.

"Terus sekarang kalian berdua mau gimana, mau di bawa kemana rumah tangga ini?"

"Kami memutuskan untuk tetap bersama, Bah. Selama tiga bulan ini, rasa di antara kami berdua mulai tumbuh. Saya dan Yuyun sudah saling jatuh cinta." Noah menggenggam tangan istrinya. Dia yakin Arfan tidak akan tinggal diam melihat hubungan mereka. Tapi Noah janji akan melindungi dan menjaga Yuyun.

"Baguslah kalau begitu, Abah senang mendengarnya. Dulu Abah pikir kalian menikah karena cinta. Makanya Abah setuju, coba kalo tau kalian cuma mau main-main dalam pernikahan ini, Abah tidak mau menikahkan kalian berdua,"

Laki-laki paruh baya itu memang menyukai Noah sejak pertama kali melihat Noah saat ingin melamar Yuyun. Bukan karena Noah lebih kaya, tapi memang kelihatannya Noah lebih sopan, pintar dan berwibawa.

"Maafkan Yuyun, Abah. Yuyun ga akan ngulanginya lagi." Yuyun langsung memeluk ayahnya, dia memang sangat akrab dengan sang ayah.

"Emang kamu mau nikah lagi, gitu?" ujar Abah terkekeh.

Yuyun mengerucutkan bibirnya lalu berkata, "Bukan gitu maksud Yuyun." Wanita berusia dua puluh dua tahun itu menyandarkan kepalanya pada dada sang ayah. Noah hanya tersenyum melihat istrinya yang bermanja pada ayah mertuanya. Memang ternyata cinta pertama seorang anak perempuan itu ayahnya sendiri.

"Ngomong-ngomong Abah mau ke mana?"

"Tadi ada pertemuan di kecamatan, jadi sekalian Abah mampir ke sini, eh pas Abah liat suami sama mantan suami kamu lagi berantem. Kalo orang-orang di desa kita tau, pasti jadi berita heboh. 'Menantu dan Mantan Menantu Bapak Kades Berantem!" ujar Abah. "Untung orang-orang di sini pada cuek, tadi Abah liat mereka bodo amet."

Memang perumahan yang di tempati Noah dan Yuyun terbilang elit, jadi para tetangga tidak seperti orang-orang di desa Yuyun. Ada kejadian kecil saja langsung jadi viral.

"Mau makan siang apa, Yuyun belum masak." Hari semakin sore seharusnya mereka sudah pergi dari tadi.

"Abah udah makan tadi di warteg, di traktir teman, sekarang Abah harus pulang, ada kerjaan lagi nanti di balai desa," ujar Abah lalu bangun dari duduknya.

"Jaga Yuyun baik-baik, Abah percaya sama kamu. Jangan sakiti dia, jika dia terluka, hati Abah juga ikut terluka." Abah menepuk pundak menantunya yang lebih tinggi dari dirinya. Bisa di bilang Abah ini pendek tapi berisi alias buntet.

"Insha Allah saya akan menjaga Yuyun dengan jiwa dan raga saya. Abang jangan khawtir, Yuyun aman di sini," kata Noah meyakinkan mertuanya.

"Ya sudah kalau begitu Abah pulang dulu, kalau kalian ada masalah jangan sungkan-sungkan bilang sama Abah."

Yuyun mengantar sang ayah ke pintu depan. Setelah berpamitan ayah Yuyun langsung pulang ke rumahnya. Abah berpesan kalau hari libur nanti nyuruh mereka berdua menginap. Yuyun dan Noah pun mengangguk karena mereka sudah lama tidak pulang ke kampung halaman Yuyun.

Yuyun langsung memeluk Noah ketika mobil Abahnya sudah tak terlihat lagi.

"Sakit ya," cicit Yuyun. Mereka berdua kembali duduk di sofa yang ada di ruang tamu. Yuyun membelai wajah Noah yang terdapat bekas bogeman Arfan, dia lalu meniup luka lebam yang sudah membiru di wajah tampan mantan duda Arab tersebut.

"Sedikit, kamu ga di apa-apain 'kan?" ujar Noah khawatir.

"Enggak, tadi kang Arfan cuma marah ga sampai mukul Yuyun,"

Noah menghela nafasnya. Tenang karena Arfan tidak melukai istrinya.

"Ada yang mau Abang bicarakan,"

"Bicara apa?"

"Besok Abang akan ke Jakarta mungkin nginep di sana, ada kerjaan." Entah mengapa setelah kejadian tadi. Noah merasa khawatir meninggalkan istrinya sendiri di rumah.

"Abang minta lebih baik kamu tidur di rumah Abah saja selama Abang di Jakarta, biar aman." Noah menggenggam tangan istrinya kemudian mengecupnya singkat. Percayalah saat ini dia benar-benar sudah jatuh cinta pada wanita yang bernama lengkap Yunisha Zahrani itu.

"Abang tenang aja, Yuyun bisa jaga diri kok."

"Tapi Abang merasa tidak tenang," Noah hanya mengungkapkan apa isi hatinya.

"Baiklah, selama Abang pergi, Yuyun akan tinggal dengan Abah dan Ambu."

Ya meski jarak rumah orang tua Yuyun dan sekolah tempatnya mengajar cukup jauh, dia akan tinggal di sana selama suaminya pergi. Yuyun juga sebenarnya merasa khawatir apalagi urusannya dengan Arfan belum beres.

"Mau ke mana?" Noah mencekal tangan istrinya ketika wanita itu bangun.

"Masak. Kan kita ga jadi keluar," ujar Yuyun, dia akan pergi ke dapur untuk masak makan siang karena perutnya sudah berdemo minta di isi.

"Ga usah masak. Kita pesan aja." Noah lalu membuka smartphone nya, lalu mencari aplikasi untuk memesan makanan.

Setelah memesan makanan, Noah menyimpan ponselnya di atas meja. Dia kemudian menarik Yuyun agar duduk di pangkuannya.

"Sambil nunggu makanan, bagaimana kalau kita olahraga siang dulu." Noah membuka hijab yang di kenakan Yuyun.

"Itu mah maunya Abang." Yuyun memukul lengan kokoh suaminya.

"Emang si Eneng *geulis* ini ga mau?" (Neng cantik).

"Emang eneng bisa nolak?" Yuyun mulai mencumbu wajah Noah.

"Enggak,"

Part 19. Rencana Licik Arfan

Sekitar pukul lima subuh Noah bersiap-siap pergi ke Jakarta. Dia tidak perlu menyiapkan pakaian atau barang lainnya karena di rumah orang tuanya masih banyak barang-barang Noah yang sengaja tidak ia bawa ke Bandung. Jadi kalau menginap di Jakarta tidak perlu repot-repot lagi menyiapkan ini dan itu.

Sejak tadi Yuyun sibuk di dapur menyiapkan sarapan untuk mereka berdua. Pagi ini dia memasak nasi goreng spesial, meski Noah tidak begitu suka makan nasi di pagi hari, tapi hari ini Yuyun menyuruh suaminya makan nasi goreng biar kuat di jalan, karena jarak Bandung-Jakarta cukup jauh.

Yuyun akan tinggal dengan orang tuanya selama Noah di luar kota, setelah pulang ngajar nanti, dia akan langsung pulang ke rumah Abah dan Ambu-nya.

"Udah Yuyun masukin semua barang-barang Abang ke dalam tas," ujar Yuyun ketika selesai memasukkan barang pribadi Noah ke dalam sling bag yang biasa menemaninya jika sedang ke luar.

"Terimakasih, Sayang." Noah mencium pipi istrinya. Rasanya berat banget berpisah dengan Yuyun. Kalau saja sekarang Yuyun libur kerja, Noah pasti akan mengajak istrinya itu ke Jakarta.

"Nanti pulang sekolah langsung ke rumah Abah, ya," ujar Noah lagi, kali ini memeluk istri keduanya erat.

"Pasti, Ambu senang banget pas Yuyun bilang mau nginep di sana, nanti Abang pulang dari Jakarta jemput Yuyun di sana, ya,"

"Siap, tunggu Abang di sana."

Mereka berdua lalu pergi ke ruang makan, Noah harus pergi pagi-pagi agar tidak terjebak macet. Biasanya siang sedikit aja jalanan menuju Jakarta macet.

***

Noah sudah pergi setengah jam lalu, sedangkan Yuyun masih bersiap-siap. Hari ini memang dia akan berangkat agak siang.

Setelah melihat penampilannya yang sudah rapi, Yuyun bergegas mengeluarkan motornya yang dia beli beberapa bulan lalu, motor Honda Scoopy keluaran terbaru berwarna pastel. Motor ini yang selalu menemani Yuyun pergi sekolah jika tidak dia tidak di antar Noah.

Karena hari ini tanggal dua 25, jadi Yuyun mengenakan seragam batik PGRI. Untuk memperingati hari guru Nasional, memang setiap tanggal 25 setiap bulan, para guru di wajibkan menggunakan seragam PGRI. Seragam batik PGRI mempunyai motif batik berwarna hitam dan putih sebagai warna dasarnya dan di dalamnya terdapat logo Persatuan Guru Republik Indonesia (RGRI).

Yuyun biasanya memadukan batik ini dengan rok atau celana panjang berwarna hitam, dan balutan hijab berwarna senada. Agar terlihat lebih formal, tak lupa Yuyun menambahkan atribut papan nama dan tanda pengenal.

***

Sekitar pukul satu zuhur, Yuyun berencana makan siang dengan beberapa teman sejawatnya, karena mereka juga sudah lama tidak makan bareng sejak Yuyun menikah. Yuyun juga sudah meminta izin pada Noah dan memberitahu orang tuanya kalau dia akan pulang terlambat.

"Yuyun!" suara seseorang mengagetkan wanita yang berprofesi sebagai guru itu. Yuyun sudah siap pergi ke salah satu rumah makan yang terkenal di kota Kembang ini.

"Kang Arfan?"

Ya Arfan orang itu, sepertinya dia tahu jam pulang Yuyun.

"Akang mau bicara sama Yuyun sebentar," ujar Arfan mendekati mantan istrinya.

Yuyun mengisyaratkan pada teman-temannya agar pergi terlebih dahulu.

"Kalian duluan aja, nanti aku nyusul," kata Yuyun pada para wanita yang juga seprofesi dengan Yuyun.

"Oke. Kami tunggu. Jangan lama-lama," ujar salah satu dari mereka. Yuyun hanya mengangguk.

Ketika teman-teman Yuyun sudah menjauh, Yuyun lalu berkata pada mantan suaminya, " Mau bicara apa? Bicara aja di sini,"

Ya Yuyun memang harus berbicara lagi dengan Arfan, dia ingin masalahnya cepat selesai dengan mantan cinta pertamanya itu.

"Tentang hubungan kita. Tapi tidak di sini. Ayo ikut Akang. Kita cari tempat untuk bicara."

Awalnya Yuyun ragu, tapi akhirnya dia memutuskan menuruti permintaan Arfan. Dia kembali memarkirkan motornya di halaman sekolah. Setelah itu mengikuti Arfan

masuk ke dalam mobil laki-laki yang pernah menjadi Raja di hatinya.

"Kita mau ke mana?" tanya Yuyun ketika dia sudah duduk di samping Arfan di dalam mobil laki-laki itu. Mobil yang sama dari dulu. Mobil yang di kredit Arfan ketika mereka baru menikah, katakanlah Yuyun ikut membantu Arfan membayar cicilan mobil yang mereka naiki sekarang.

"Ke suatu tempat. Pakai dulu seatbelt nya," ujar Arfan. Kemudian dia ingin membantu Yuyun memakai sabuk pengaman. Tapi Yuyun menolak, walau bagaimana pun sekarang mereka bukan mahram lagi.

"Cepat Kang, Yuyun harus nyusul teman-teman Yuyun," protes Yuyun saat Arfan tidak juga memajukan mobilnya.

"Maafkan Akang, Yun," ujar Arfan. Kemudian mengambil sesuatu dari balik kantong celananya.

"Maksud Akang?" Yuyun memicingkan mata, perasaannya mulai tak enak.

"Untuk ini." Arfan lalu membekap mulut Yuyun dengan sapu tangan yang sudah ia beri obat bius.

Sedikit memberontak, tapi akhirnya Yuyun tidak sadarkan diri.

"Maaf kalau Akang harus melakukan cara seperti ini, Akang ga mau kamu di miliki laki-laki lain. Akang sayang banget sama kamu, Yun," gumam Arfan, kemudian pergi membawa Yuyun dalam keadaan pingsan ke sesuatu tempat.

Part 20. Hancur

Arfan melirik sekilas ke arah tas kecil yang Yuyun bawa saat mendengar bunyi notifikasi dari salah satu aplikasi hijau, sepertinya ada pesan masuk. Yuyun masih tidak sadarkan diri, karena itu yang Arfan inginkan. Sekarang mereka masih berada di perjalanan, entah ke mana Yuyun akan di bawa, hanya Arfan yang tahu.

Tak lama kemudian mobil Arfan masuk ke halaman sebuah rumah sederhana yang cukup besar. Sebelum turun, Arfan mencari ponsel Yuyun terlebih dulu. Benar saja ada beberapa pesan masuk.

Arfan mencoba membuka kunci ponsel Yuyun dengan angka yang dia ingat, karena dia tahu Yuyun selalu menggunakan angka itu untuk membuat password. Dan benar saja, angka yang Arfan masukkan dapat membuka ponsel mantan istrinya. Ya kata sandi untuk membuka ponsel Yuyun adalah tanggal lahir wanita itu sendiri, dan jelas Arfan mengingatnya.

Pertama-tama Arfan menulis pesan untuk orang tua Yuyun, dia mengatakan kalau Yuyun akan pulang telat, kemudian memberitahu teman-temannya kalau Yuyun tidak jadi makan bareng. Arfan menulis semua pesan itu tentu saja atas nama Yuyun.

Yang terakhir mengirim pesan untuk Noah. Arfan tersenyum getir saat melihat nama Noah di kontak Yuyun. Wanita itu menulis nama suami keduanya dengan nama "My Love Husband ❤️".

"Seharusnya aku husband kamu, Yun. Bukan si pengkhianat itu," gerutu Arfan.

My Love Husband ❤️ : "Sayang kamu dimana, apa sudah sampai di rumah Abah?"

Yuyun : " Udah Bang. Ini mau istirahat,"

My Love Husband ❤️ : "Ya udah, selamat istirahat. Jangan lupa makan ya 😘"

Yuyun : "Iya, Bang."

Arfan langsung menonaktifkan ponsel Yuyun.

"Sayang, sayang! Bajingan kamu Noah. Ternyata kamu mencintai istriku." Arfan menggenggam ponsel Yuyun kuat, dia cemburu, emosinya seperti ingin meledak.

"Sampai kapan pun Yunisha Zahrani itu milikku, aku tidak akan membiarkan siapa pun mengambilnya dari sisiku. Termasuk kamu Noah bajingan, ya kamu pantas di sebut bajingan."

Tak lama kemudian laki-laki itu membawa Yuyun masuk ke dalam rumah tersebut.

***

Yuyun membuka matanya perlahan, entah sudah berapa lama dia pingsan. Yuyun merasakan kepalanya sedikit pusing, setelah mengumpulkan nyawanya, Yuyun baru ingat kalau dia tadi sedang berada di mobil bersama Arfan.

"Astagfirullah aladzim!" Yuyun mengerjat kaget, kemudian memosisikan tubuhnya untuk duduk, "Aku dimana?" Yuyun mengedarkan pandangannya ke setiap penjuru ruangan di mana ia berada sekarang. Yuyun merasa tidak asing lagi dengan ruangan ini.

"Tidak!" Istri Noah Malik itu sedikit berteriak saat menyadari kalau saat ini tubuhnya hanya berbalut selimut berwarna kuning dengan motif kembang-kembang.

"Apa yang sudah aku lakukan?" Air mata Yuyun mulai keluar dari kedua sudut mata yang berbentuk *monolid* eyes itu.

"Ya Allah, kenapa jadi begini," Yuyun melihat ke arah jendela, ternyata sudah tidak ada sinar matahari, menandakan jika malam telah tiba. Dan benar saja jam dinding yang ada di ruangan kamar itu menunjukkan pukul 7 malam.

Yuyun lalu melihat pakaiannya berserakan di lantai. Mengingat-ingat apa yang terjadi sebelum dia pingsan, " Kang Arfan!"

Yuyun menaikkan selimut yang sekarang melekat di tubuhnya hingga ujung dagu saat Arfan masuk.

"Apa yang sudah Akang lakukan pada Yuyun?"

Sambil berjalan mendekati Yuyun, senyuman semeringai tercetak di bibir laki-laki berusia dua puluh enam tahun itu. Melihat Yuyun menangis dia berdiri tak jauh dari tempat tidur di mana mantan istrinya berada. Kemudian berkata, "Melakukan apa yang sering kita lakukan dulu Yuyun, Sayang."

Yuyun menggelengkan kepalanya tak percaya, dia benar-benar tidak ingat apa yang terjadi padanya beberapa jam lalu. "Akang bohong, 'kan?"

"Haaaaaa ..., kamu ingat? Dulu di kamar ini kita sering bertukar peluh, bertukar saliva, dan tadi kita juga mengulanginya lagi." Arfan kemudian duduk di samping Yuyun. Ya Arfan membawa Yuyun ke rumah yang pernah

mereka tempati dulu saat masih menjadi suami istri. Rumah ini masih sama seperti dulu, hanya sekarang tidak terurus karena Arfan saat ini tinggal dengan orang tuanya.

"Enggak mungkin!"

"Apa yang ga mungkin, Yun. Kamu lihat 'kan tubuh kita sama-sama polos, jadi sesuatu telah terjadi antara kita berdua, Sayang." Arfan hendak menyentuh wajah Yuyun, tapi cepat-cepat Yuyun menepis tangan laki-laki di hadapannya.

"Jangan sentuh aku," Yuyun menaikkan nada bicaranya satu oktaf.

"Woww, padahal dulu kamu paling suka Akang sentuh begini, kenapa sekarang jadi galak sih,"

"Karena kita sudah bukan mahram lagi. Katakan kalau kita tidak melakukan apa-apa," Yuyun berharap Arfan tidak menyentuhnya, karena kalau iya, bagaimana nasib pernikahannya dengan Noah.

"Masih tidak percaya? Coba periksa tubuh kamu, Akang sengaja memberi tanda di bagian 'sana' (sambil menunjuk ke arah dada Yuyun) agar kamu percaya," ujar Arfan tersenyum penuh kemenangan.

"Akang jahat! Kenapa ngelakuin ini padaku. Padahal Akang tau, kita bukan siapa-siapa lagi,"

Sekarang Yuyun menyesal, kenapa tadi dia menuruti keinginan Arfan ikut dengannya, seandainya dia lebih memilih pergi bersama teman-temannya, mungkin kejadian ini tidak akan terjadi.

"Karena hanya dengan cara kamu akan kembali pada Akang. Noah akan menceraikan kamu setelah ini." Arfan

bangun kemudian mengambil ponsel Yuyun yang dia simpan di atas nakas tak jauh dari mereka.

Yuyun membuka ponselnya, betapa terkejutnya dia saat membuka chat room-nya dengan sang suami. Ternyata Arfan sudah mengirim banyak pesan untuk suaminya. Dan yang lebih parahnya, Arfan mengirim beberapa foto mereka berdua pada Noah. Di dalam foto itu, terlihat Arfan sedang mencium pundak Yuyun yang polos tanpa menggunakan sehelai benang pun, sebagian tubuhnya memang di tutupi selimut, tapi terlihat sangat mesra. Satu lagi foto Arfan tersenyum ke arah kamera, dengan kepala Yuyun yang tertidur di atas dada Arfan.

Foto itu di kirim sekitar tiga jam lalu, kemudian Yuyun melihat kapan terakhir kali suaminya online, sepertinya setelah melihat pesan dari Arfan, Noah menonaktifkan ponselnya, terlihat dari waktu yang menunjukkan kapan terakhir kali Noah aktif.

"Kamu percaya 'kan sekarang? Noah pasti tidak mau lagi hidup denganmu, Yun. Tapi kamu jangan khawatir, Akang tidak akan pernah meninggalkanmu. Dan semoga usaha kita kali ini membuahkan hasil."

Yuyun tidak tahu lagi harus bagaimana, pernikahannya dengan Noah sudah ternoda. Pasti sekarang Noah akan merasa jijik padanya. Jangankan Noah, Yuyun sendiri merasa jijik melihat foto itu.

Di pastikan juga, suaminya itu akan segera menggugat cerai dirinya. Kembali pada Arfan? Satu-satunya hal mustahil yang akan Yuyun pilih. Dia tidak akan pernah sudi kembali pada Arfan meskipun nanti Noah menceraikannya.

"Yun, maafkan Akang. Akang ngelakuin ini agar kita bisa bersama, Akang sayang sama Yuyun." Arfan kembali mendekati Yuyun.

"Pergi!" teriak Yuyun.

"Lupakan laki-laki itu, kita bisa kembali bersama seperti dulu lagi." Arfan tidak menghiraukan teriakan Yuyun. Dia terus mendekati wanita yang pernah menjadi istrinya selama dua tahun itu.

"Pergi jangan mendekat!" Yuyun terus berteriak sambil menangis, tapi Arfan malah ikut naik ke atas ranjang mereka.

"Kang Arfan jahat! Pergi! Yuyun mohon, Kang,"

Brukkk

Tiba-tiba pintu kamar mereka terbuka cukup keras hingga mengeluarkan suara.

"A-bang,"

"Noah,"

Part 21. Cinta Noah

Noah langsung menarik tubuh Arfan dari atas tempat tidur, lalu memukulnya secara brutal, wajah Noah terlihat begitu menyeramkan jika sedang marah seperti ini.

Bughhhh

"Dasar bajingan!" Noah tidak membiarkan Arfan melawan. Putra sulung Rayyan dan Aya itu terus melayangkan pukulan pada temannya.

"Apa yang sudah kamu lakukan pada istriku, hah?" Noah kembali memukul wajah Arfan hingga laki-laki itu tersungkur ke lantai.

"Istrimu? Dia istriku kalau kamu lupa, Pengkhianat!" ujar Arfan sambil mengusap darah segar yang keluar dari sudut bibir kirinya. Dia sudah kehilangan tenaga untuk membalas pukulan Noah.

"Kamu merebut Yuyun dariku. Kamu yang bajingan Noah,"

Bughhhh

Noah memukul wajah Arfan, kali ini tepat di sudut bibir kanan laki-laki itu. Kini kedua sudut bibir Arfan mengeluarkan darah segar.

"Aku tidak pernah mengambilnya, kamu sendiri yang memberikannya padaku."

"Cuihh, Yuyun tidak pernah aku berikan padamu, tapi aku hanya menitipkannya. Kamu yang mengambil kesempatan untuk memiliki istriku Brengsek! Kalau tau akan jadi seperti ini, lebih baik dulu aku cari laki-laki lain yang pastinya bukan Pengkhianat seperti kamu Noah." Arfan meludah tepat di hadapan Noah, dengan sisa tenaga yang dia

punya, Arfan mencoba bangun untuk membalas Noah, tapi mantan duda Arab itu tak kalah cepat. Noah melayangkan pukulan kembali. Bodo amat kalau setelah ini temannya itu masuk rumah sakit akibat pukulan yang ia berikan bertubi-tubi pada mantan suami Yuyun itu.

"Cukup!" seru Yuyun, dia tidak ingin kedua pria dewasa itu terus saling memukul. Yuyun masih belum berhenti menangis sejak tadi, pikirannya kacau.

Noah segera menghampiri istrinya di atas tempat tidur. "Ayo kita pulang." Noah mengulurkan tangannya. Tapi Yuyun tidak menerima uluran tangan suaminya, karena dia membungkus seluruh tubuh polosnya dengan selimut.

Noah yang melihat itu mengerti, tanpa aba-aba dia langsung mengangkat tubuh Yuyun membawanya keluar dari kamar terkutuk itu. Sebelumnya Noah sudah mengambil tas dan ponsel Yuyun, juga memunguti semua pakaian Yuyun yang berserakan di lantai.

Noah melirik Arfan sebentar, lalu pergi melewatinya begitu saja.

Ternyata Noah tidak sendiri, di luar kamar ada dua asisten pria yang ikut dengannya.

Melihat bos mereka kesusahan karena mengangkat tubuh istrinya, salah satu dari mereka membantu Noah membuka pintu mobil range rover berwarna silver.

"Bereskan laki-laki itu," perintah Noah pada asistennya, pria bertubuh tinggi dan tegap itu mengangguk mengerti. Kemudian kembali masuk ke dalam rumah Arfan, entah apa yang akan mereka lakukan pada desainer interior di dalam sana.

"Apa yang akan Abang lakukan?" tanya Yuyun ketika asisten Noah masuk ke dalam bekas rumahnya dengan sang mantan suami. Walau Arfan telah menyakitinya, tapi Yuyun tidak ingin suaminya sampai membunuh pria itu.

"Hanya memberinya pelajaran, agar dia tidak berani mengganggu kita lagi."

"Jangan harap laki-laki itu bisa hidup tenang setelah mengusik keluargaku," lanjut Noah dalam hati.

Noah masih tidak ingin menanyakan apa yang sebenarnya terjadi pada Yuyun, satu hal yang pasti istrinya tidak mungkin mengkhianati dirinya.

Tidak ada yang membuka suara lagi. Keduanya sama-sama terdiam sepanjang perjalanan ke rumah mereka.

"Yuyun bisa jalan, Bang," ujar Yuyun ketika Noah ingin mengangkat tubuhnya kembali ketika hendak turun dari mobil, mereka sudah tiba rumah.

Noah tidak membiarkan Yuyun berjalan sendiri, dia memapah wanita yang nikahinya tiga bulan lalu. Tiba di kamar mereka, Yuyun langsung masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Yuyun melempar kasar selimut yang sejak tadi menempel di tubuhnya, di pastikan dia akan membakarnya besok. Yuyun kembali menangis melihat pantulan tubuhnya di cermin. Memang ada tanda kissmark baru di dekat dadanya. Dia merabanya pelan, Yuyun ingat betul kalau tadi pagi belum ada tanda itu. Mencoba memutar kembali kejadian tadi siang, tapi nihil, Yuyun sama sekali mengingat apa-apa setelah Arfan membiusnya.

Yuyun tidak merasakan perubahan pada tubuhnya seperti biasa, yakni perubahan setelah berhubungan badan,

tapi tanda merah itu masih baru, apa yang sebenarnya Arfan lakukan padanya?.

"Sayang." Noah masuk dan langsung memeluk tubuh polos istrinya dari belakang. Yuyun mencoba memberontak, dia malu pada Noah, takut jika Arfan benar-benar melakukan 'itu' padanya. Meski dulu mereka saling mencintai saling memuja tapi sekarang semuanya sudah berbeda, Arfan hanya bekas suaminya, yang tidak berhak atas dirinya.

Jika benar Arfan menyentuhnya saat dia pingsan, Yuyun tidak akan pernah mau memaafkan dirinya sendiri, karena semua ini salahnya yang menuruti ajakan Arfan, seharusnya dia bisa menolak permintaan mantan suaminya dengan tegas, atau tidak pergi hanya berduaan, harusnya dia mengajak salah satu temannya. Tapi semua sudah terjadi, nasi sudah menjadi bubur.

Noah semakin erat memeluk tubuh sang istri yang bergetar karena menangis, dia membiarkan sang istri menumpahkan semua emosinya, setelah Yuyun cukup tenang, Noah kembali berkata, "Abang bantu membersihkan tubuh Yuyun, ya?"

Noah menuntun Yuyun ke bawah shower. Sebelum menyiram tubuh istrinya, terlebih dahulu ia mengatur suhu air agar menjadi hangat. Setelah membasahi seluruh tubuh Yuyun, Noah mulai membersihkan tubuh seksi istrinya dengan spon yang sudah di beri sabun mandi.

"Bang .., bagaimana kalau tadi Kang Arfan benar-benar nyentuh Yuyun," wanita itu ingin tahu reaksi suaminya, pasti sekarang Noah jijik padanya. Dan lebih parahnya mungkin dia akan segera di ceraikan oleh sang suami.

Noah menghela nafas panjang kemudian menghembuskannya perlahan.

"Jangan di pikirkan, Abang yakin Arfan tidak menyentuh Yuyun." Noah lalu mengecup bibir istrinya dengan penuh cinta.

"Bagaimana kalau dia benar-benar melakukannya saat Yuyun pingsan, bagaimana kalau ..," Noah kembali membungkam bibir Yuyun.

"Hsttt, apa pun yang di lakukan Arfan tadi sama Yuyun, Abang akan tetap di samping Yuyun." Noah menangkup wajah wanita yang bernama lengkap Yunisha Zahrani itu. Air shower masih menyala, kini membasahi tubuh mereka berdua.

"Abang sayang sama kamu, Yun. Abang cinta sama Yuyun, Abang janji akan terus berada di sisi Yuyun."

"Tapi ...," Noah menempelkan jarinya di bibir Yuyun.

"Anggap saja ini ujian rumah tangga kita, kita lewati ujian ini berdua, oke?" Yuyun mengangguk. "Yang Abang takutkan, sekarang Yuyun yang akan meninggalkan Abang,"

Yuyun langsung memeluk suaminya, lalu berkata, "Yuyun juga cinta sama Abang." Putri Abah itu mendekap erat tubuh kokoh Noah seolah takut Noah pergi darinya.

***

Selesai mandi Yuyun kembali tidur, dia merasa sangat lelah hari ini. Lelah badan dan pikiran. Noah juga tidak memaksakan istrinya bercerita sekarang.

Noah menghubungi kedua mertuanya kalau dia tidak jadi menginap di Jakarta, jadi Yuyun kembali ke rumah mereka. Mungkin dia tidak akan menceritakan kejadian hari ini pada mertuanya.

Jika Arfan pikir setelah kejadian ini Noah akan menceraikan Yuyun, jawabannya salah. Noah malah semakin cinta pada istrinya. Sulung tiga bersaudara itu tidak akan berpisah dengan Yuyun apa pun yang terjadi kecuali Yuyun sendiri yang meninggalkannya.

Siang tadi saat Arfan mengirim foto dirinya dengan Yuyun, Noah sedang berada di mobil menuju ke kediaman orang tuanya, dia baru pulang dari kantor. Noah memutuskan kembali ke Bandung karena memang pekerjaannya juga di sini sudah selesai. Noah menggunakan helikopter pribadinya agar cepat sampai di kota *Paris Van Java* atau Paris_nya Indonesia. Hanya membutuhkan waktu satu jam, Noah tiba di Bandung bersama dua orang asistennya, kemudian mencari keberadaan Yuyun dari sinyal ponsel Yuyun. Cukup lama untuk menemukan di mana Yuyun berada.

"Bagaimana?" Noah keluar dari kamar saat sang asisten menghubunginya. Dia tidak ingin mengganggu istrinya yang sedang tidur.

"Beres boss, di pastikan orang ini kehilangan semua pekerjaannya," ujar asisten Noah di seberang sana.

"Bagus, kalian ikuti terus dia."

Noah tidak akan membiarkan Arfan bahagia setelah berhasil membuat istrinya menangis, laki-laki itu harus di beri pelajaran. Biar saja kali ini Noah menggunakan kekuasaannya untuk memberi seseorang pelajaran berharga agar tidak berani mengganggu keluarganya.

Part 22. Pindah

Saat membuka mata, hal pertama yang Yuyun lihat adalah tubuh kekar suaminya. Ya karena Yuyun tidur masih dalam pelukan Noah. Semalam Yuyun tidak bisa tidur dengan nyenyak, Noah bilang dia terus mengigau sampai nangis dalam tidurnya. Yuyun baru bisa tidur setelah salat subuh.

Meski merasakan tubuhnya sudah lebih segar, tapi Yuyun belum berani keluar rumah, Noah menyarankan hari ini Yuyun tidak usah pergi mengajar. Noah juga tidak akan pergi bekerja dia akan menemani istrinya.

Jadinya mereka masih betah di tempat tidur meski matahari sudah tinggi. Noah mengeratkan pelukannya saat merasakan pergerakan dari Yuyun, dia menahan istrinya agar tidak ke mana-mana.

"Bang, Yuyun laper," bisik Yuyun. Pantas saja Yuyun merasa lapar, karena kemarin wanita itu hanya sarapan dia melewatkan makan siang, dan makan malam.

"Mau makan apa? Biar Abang yang bikinin," ujar Noah dengan suara khas bangun tidur.

"Yuyun aja yang masak. Sepertinya masih ada telor di kulkas." Noah tetap tidak mau melepaskan sang istri tercinta.

"Bang!" seru Yuyun masalahnya dia benar-benar lapar.

"Morning kiss dulu," ujar Noah, matanya masih terpejam. Laki-laki itu juga ikut begadang semalam karena harus menjaga Yuyun.

Cuppp

Yuyun mengecup pipi Noah yang di tumbuhi sedikit bulu-bulu di sekitar pipi dagu dan lehernya. Noah lalu menunjuk bibirnya agar di cium juga. Karena sudah sangat lapar Yuyun langsung mengecup bibir suaminya kilat. Kemudian bergegas pergi ke dapur. Setelah kepergian istrinya, Noah pun beranjak dari ranjangnya lalu pergi ke kamar mandi.

***

Noah dan Yuyun sepakat untuk tidak memberi tahu Abah dan Ambu-nya tentang apa yang terjadi pada Yuyun seminggu lalu. Ya seminggu sudah setelah kejadian dimana Arfan menculik Yuyun. Noah hanya bercerita pada Rayyan dan Aya saja.

Keadaan Arfan saat ini kacau, dia kehilangan pekerjaan yang sangat dia cintai. Semua klien Arfan membatalkan kerja sama dengannya, selama seminggu ini dia tinggal di rumahnya yang dulu saat bersama Yuyun. Arfan belum berani pulang ke rumah orang tuanya dengan keadaan wajahnya yang bonyok akibat pukulan Noah.

Arfan yakin Noah di balik semua yang terjadi padanya sekarang. Bukannya jera, tapi laki-laki itu malah memikirkan cara membalas perbuatan Noah. Dia berjanji tidak akan membiarkan Noah dan Yuyun bahagia.

***

"Maaf Abah sama Ambu tidak bisa mengantar kalian ke Jakarta. Mungkin nanti pasti kami akan berkunjung ke sana," ujar Abah. Untuk pertama kalinya dia akan berjauhan dengan putri semata wayangnya.

"Iya Bah, ga apa-apa." Yuyun lalu memeluk pria tua yang menjadi cinta pertamanya.

"Hati-hati di sana." Abah mencium kening putrinya. Meski Yuyun sudah berusia puluhan tahun, tapi bagi Abah, Yuyun tetaplah putri kecilnya.

"Ambu, Yuyun pamit, jaga kesehatan." Kini Yuyun memeluk ibunya yang sejak tadi sudah mengeluarkan air matanya.

"Hati-hati, kalau sudah tiba di sana segera hubungi Ambu," ujar wanita yang masih terlihat cantik meski usianya tak muda lagi.

Hari ini pasangan suami istri yang menikah tiga bulan lalu itu akan pindah ke Jakarta. Ya akhirnya Noah memutuskan kembali ke Jakarta untuk mengurus perusahaan keluarganya yang ada di ibukota. Kepergian Noah seminggu lalu juga untuk membicarakan hal ini.

Saat membicarakan masalah kepindahan, Yuyun langsung setuju tinggal di Jakarta. Yuyun masih belum pergi mengajar, dia masih trauma bertemu Arfan.

Dia juga belum melayani suaminya seperti sedia kala. Yuyun hanya merasa takut mengecewakan Noah.

Noah tidak pernah memaksa mungkin istrinya butuh waktu, jadi hanya sebatas ciuman yang mereka lakukan setiap malam. Noah akan menunggu sampai Yuyun benar-benar siap seperti sebelum kejadian itu.

Part 23. Masih Trauma

Noah dan Yuyun akan tinggal sementara di rumah Rayyan selama rumah mereka di renovasi. Ya Noah sudah menyiapkan rumah untuk mereka tempati, tepatnya setelah pasangan suami istri itu mengungkapkan perasaan masing-masing dan memutuskan mempertahankan pernikahan mereka.

Tak terasa mereka sudah tinggal di Jakarta selama hampir tiga minggu. Ada Mentari, nenek Noah yang juga tinggal di rumah Aya setelah kematian Arkan. Jadi rumah Rayyan semakin rame karena banyak orang. Yuyun tidak merasa kesepian, semua keluarga besar Noah menerimanya seperti anak perempuan mereka.

Hanya Rayyan dan Aya yang mengetahui kasus penculikan yang di lakukan Arfan pada Yuyun. Selain mereka berempat tidak ada lagi yang tahu. Ah satu lagi, Mentari. Nenek dari delapan cucu itu juga tahu tentang masalah Yuyun dan Noah.

Yuyun belum kembali mengajar entah sampai kapan. Selama ini Yuyun tidak berani keluar rumah sendirian, dia hanya akan keluar jika di temani oleh Noah. Dan sampai sekarang pun, setelah satu bulan berlalu sejak kejadian itu, Yuyun belum memberi 'jatah' pada suaminya. Setiap kali Noah menginginkannya, Yuyun selalu menangis, teringat waktu itu saat dirinya bangun dalam keadaan tak menggunakan sehelai benang di kamar bersama Arfan. Wanita itu selalu di hantui rasa bersalah pada Noah.

Bersalah karena tidak bisa menjaga kehormatannya sebagai istri.

Noah pernah menemui Arfan kembali, dia menanyakan apa sebenarnya yang laki-laki itu lakukan pada Yuyun saat mantan istrinya tersebut pingsan. Arfan tetap bilang kalau dia memang telah menyentuh Yuyun hari itu.

Flashback

Hari ini Noah sengaja pergi ke Bandung untuk menemui Arfan, dia mendapatkan informasi dari anak buahnya kalau Arfan masih tinggal di rumahnya yang dulu bersama Yuyun. Yang Noah tahu sejak tidak mempunyai pekerjaan, Arfan menjadi seorang pemabuk, tiap hari selalu keluar masuk kelab malam.

"Ada apa kamu ke rumahku Pengkhianat?" ujar Arfan ketika melihat temannya, ralat, mantan temannya menghampiri dirinya, Arfan sepertinya baru saja membeli makan siang. Arfan sudah tidak menganggap Noah sebagai temannya lagi, jadi dia menyebut Noah Pengkhianat dan mantan temannya.

"Ada yang ingin aku tanyakan, tolong jawab dengan jujur," ujar Noah to the point. Dia menemui Arfab hanya dengan memakai pakaian santai kaos putih dengan setelan celana jeans tak lupa memakai jaket hoodie berwarna hitam, tidak ada yang tahu kalau Noah pergi ke Bandung.

"Apa?" Arfan tersenyum getir. "Aku tau, kamu yang membuatku kehilangan pekerjaan, sekarang mau apa lagi?"

"Apa yang kamu lakukan saat Yuyun pingsan?" Mata elang Noah menatap tajam pria di hadapannya. Tapi Noah

mencoba agar tetap tenang, sebisa mungkin dia mengontrol emosinya agar tidak meledak.

Bukannya menjawab Arfan malah tertawa, " Haaaaaa ... yakin kamu mau tahu apa yang sudah kami lakukan?"

Arfan mendekati suami dari mantan istrinya itu,

"Aku menikmati tubuh istrimu seperti aku menikmatinya kala dia masih menjadi istriku," bisik Arfan tepat di telinga Noah.

Tangan Noah mengepal kuat di balik saku celananya, ingin sekali meninju wajah pria yang sedang tersenyum mengejeknya. Tapi Noah tahan, karena mereka sedang berada di halaman, banyak orang berlalu lalang di depan rumah Arfan.

"Kenapa? Kamu ga terima?"

"Dasar bajingan!" umpat Noah lalu menarik kerah baju Arfan.

"Siapa yang bajingan di sini, sadar dong! kamu yang bajingan Noah Malik. Kamu yang merebut Yuyun dariku." Tak mau kalah Arfan pun menarik kerah baju Noah.

Kini nafas keduanya memburu karena sama-sama emosi.

"Ada apa ini?" ujar seorang pria datang menghampiri mereka berdua.

"Sata ketua RT di sini. Kenapa kalian ribut-ribut," ujar pak RT. Dia memisahkan dua orang laki-laki yang siap untuk saling baku hantam.

"Tanyakan padanya, dia datang ke sini dan mencari ribut dengan saya," ujar Arfan sambil menunjuk Noah.

"Maaf pak, ini hanya masalah pribadi," Noah tidak ingin cari gara-gara di sini. Jadi dia memutuskan untuk pergi

meninggalkan rumah Arfan. Dia sudah mendapatkan jawaban dari temannya.

Sedangkan Arfan tersenyum penuh kemenangan melihat Noah pergi dengan keadaan emosi. "Aku bersumpah tidak akan membiarkan kalian berdua bahagia, sementara aku menderita di sini. Kalau Yuyun tidak bisa menjadi milikku, aku pastikan tidak ada yang bisa memilikinya juga termasuk kamu Noah Malik," tekad Arfan dalam hati.

Flashback End

Part 24. Mertua Yang Baik

Aya sudah menganggap Yuyun seperti putrinya Nadin, ibu tiga anak itu tidak membeda-bedakan antara putri kandung dan menantunya, Aya memperlakukan keduanya sama. Jika dulu Yuyun tidak begitu akrab dengan ibu mertuanya, berbeda dengan sekarang, bahkan Yuyun tak malu lagi bermanja pada sang ibu mertua.

Rasa trauma Yuyun sudah hilang sedikit demi sedikit, berkat dukungan dari Aya dan Mentari. Dua wanita itu yang selalu mensupport Yuyun. Tapi tidak dengan 'jatah' Noah, sudah satu bulan pria keturunan Indonesia- Turki-Arab tersebut puasa. Mungkin mereka hanya melakukan sekedar ciuman bibir, karena Yuyun belum siap jika lebih dari itu. Kasihan si Abang.

Mulai bulan depan, mungkin Yuyun akan mulai mengajar kembali, tapi kali ini Yuyun akan bekerja di sekolah swasta milik keluarga Aldama. Tepatnya sekolah milik Algis Aldama, pamannya Aya.

Noah sudah pergi bekerja tadi pagi. Rutinitas Yuyun setiap pagi sejak tinggal dengan mertuanya adalah membantu Aya menyiapkan sarapan. Hari ini Aya akan mengajak menantunya pergi ke mall untuk belanja bulanan dan beberapa barang untuk kebutuhan Yuyun mengajar.

"Sayang tolong kamu ambilin pembersih lantai di rak sana, ya," ujar Aya pada Yuyun. Mereka sudah tiba di salah satu mall di ibukota. Saat ini mereka tengah belanja untuk keperluan rumah di supermarket yang ada di dalam mall.

"Oke, Bun. Merk apa?"

"Dettol kalau ada. Bunda selalu pakai itu."

Yuyun mengangguk lalu pergi ke bagian rak yang terdapat pembersih lantai, sambil mendorong keranjang supermarket.

Saat sedang memilih barang yang dia cari, tiba-tiba Yuyun merasakan seseorang menepuk pundaknya.

"Yuyun!" seru orang itu. Yuyun menoleh ke arah orang tersebut, betapa terkejutnya saat melihat siapa yang berdiri tegap di hadapannya.

"Kang Arfan?"

Ya dia adalah Arfan, Yuyun mencoba untuk tenang, dia tidak boleh takut, di sini banyak orang jadi Arfan tidak mungkin berani macam-macam.

Yuyun memperhatikan penampilan mantan suaminya itu, tubuh Arfan sedikit kurus, dan yang lebih mengejutkan Arfan menggunakan seragam khas cleaning servis bertuliskan nama supermarket ini.

"Apa kabar?" ujar Arfan basa-basi.

"Ba-baik," jawab Yuyun gugup. Arfan tersenyum melihat Yuyun yang ketakutan bertemu kembali dengannya.

"Kamu tenang saja, Akang tidak akan ngapa-ngapain kamu," ujar Arfan dengan nada datar tapi tetap membuat Yuyun khawatir. "Baru satu minggu Akang kerja di sini jadi tukang bersih-bersih, dan Akang ga mau kehilangan pekerjaan ini gara-gara suami kamu lagi,"

"Maksud Akang?"

Yuyun memang belum tahu kalau Arfan sudah tidak bekerja di tempatnya dulu.

"Suami kamu itu sudah membuatku di pecat, Yun," ucap Arfan penuh penekanan. "Gara-gara dia, Akang jadi tukang bersih-bersih."

Yuyun dapat melihat sorot amarah dari mata Arfan. Yuyun tidak tahu harus bicara apa, hati kecilnya merasa kasihan melihat kondisi mantan suaminya sekarang. Dia tahu untuk mendapatkan pekerjaannya dulu tidak mudah bagi Arfan, butuh perjuangan agar bisa mendapatkan kepercayaan dari perusahaan yang ingin memakai jasa desain interior yang Arfan buat.

Yuyun tahu bagaimana perjuangan Arfan waktu itu, karena dia yang selalu menemani Arfan di saat laki-laki itu tidak mempunyai apa-apa.

"Noah benar-benar bajingan, sudah mengambil kamu dariku, membuatku di pecat dari perusahaan. Aku benci sama dia, Yun," Arfan mengungkapkan isi hatinya.

"Tapi itu 'kan salah Akang sendiri,"

Yuyun baru tahu, ternyata Noah tidak main-main dalam ucapannya, jika dia berkata A pasti dia akan melakukan hal tersebut. Selama ini Yuyun ingin menanyakan pada Noah, apa yang laki-laki itu lakukan pada mantan suaminya, tetapi Yuyun selalu lupa bertanya pada Noah tentang Arfan.

"Jadi kamu sekarang ngebelain dia, Yun?" Arfan tersenyum getir. Wanita-nya sudah tidak mencintainya lagi. Tapi bukan Arfan namanya jika Yuyun tidak kembali ke dalam pelukannya.

Yuyun menghela nafas, jelas dia membela Noah, karena sekarang yang jadi suaminya itu Noah Malik. Dan Yuyun merasa apa yang di lakukan Noah belum seberapa dengan apa yang telah Arfan lakukan pada dirinya.

"Tapi ada yang tidak pernah aku sesali, emm .., yaitu saat aku meniduri istrinya." Tangan Arfan hendak menyentuh pipi Yuyun, tapi sebelum itu terjadi seseorang menjauhkan tangan itu dari wajah Yuyun.

Plakkkk

Satu tamparan mendarat di pipi Arfan. Bukan Yuyun pelakunya, tapi wanita paruh baya yang sejak tadi mendengarkan pembicaraan Yuyun dan mantan suaminya.

"Berani-beraninya kamu mengganggu keluarga anakku," ujar Aya pada Arfan. Seketika mereka bertiga jadi pusat perhatian orang-orang yang sedang berbelanja di sana. Aya memang pernah bertemu dengan Arfan beberapa kali.

"Saya tidak akan mengganggu mereka jika anak Anda tidak mengambil istri saya,"

"Noah tidak pernah mengambil Yuyun dari kamu."

Yuyun menggenggam lengan mertuanya ketika Aya meninggikan nada bicaranya.

"Haaaa, ibu sama anak sama aja."

Hampir saja Aya kembali menampar wajah Arfan, tapi keburu penjaga keamanan datang.

"Maaf, ada apa ini?" tanya security menghampiri mereka bertiga.

"Kamu anak baru, sengaja bikin masalah, hah?" Security itu memandang Arfan emosi. Kemudian sedikit membungkukkan tubuhnya pada Aya. "Maaf, Bu. Apa Anda baik-baik saja," ujarnya ramah, dia tahu siapa Aya.

"Saya tidak melakukan apa-apa, Pak. Ibu-ibu ini aja yang tiba-tiba menampar saya," elak Arfan tidak terima di sebut pembuat masalah.

"Yang sopan kamu. Kamu tahu siapa Bu Aya?" tanya Security. Arfan diam, dari mana security ini tahu nama ibunya Noah.

"Dia ini istrinya pak Rayyan, salah satu pemegang saham terbesar di mall ini," ujar laki-laki berbadan gemuk itu, membuat Arfan menelan ludahnya. Sekaya itukah orang tua Noah?

Bukan hanya Arfan, Yuyun pun ikut terkejut mendengar fakta ini. Pasalnya Noah tidak pernah cerita jika Rayyan juga memiliki saham di mall.

"Kalau begitu, cepat kembali kerja." Arfan langsung bergegas kembali ke pekerjaannya, sepertinya dia akan mencari kerjaan baru sebelum di pecat Noah.

"Maafkan pegawai kami, Bu."

"Tidak masalah." Seperti biasa Aya akan tersenyum ramah. Wanita berusia empat puluh enam tahun itu memang murah senyum, tapi berbeda jika ada orang yang mencoba mengganggu keluarganya.

Setelah memastikan Aya tidak apa-apa, security pamit kembali ke tempatnya.

"Kamu tidak apa-apa, Sayang?" Aya takut menantunya kembali trauma bertemu dengan Arfan.

Yuyun masih menggenggam tangan ibu mertuanya. Kemudian berkata, " Alhamdulillah, aku baik-baik saja, Bun."

Tidak ada yang tahu, kalau saat ini Yuyun masih ke pikiran tentang ucapan Arfan barusan. Laki-laki itu sepertinya memang telah menyentuh Yuyun hari itu.

***

Saat makan malam, Aya menceritakan apa yang terjadi di mall tadi siang pada Rayyan dan Noah.

Mendengar cerita ibunya, Noah menatap sang istri tercinta, untunglah Yuyun baik-baik saja.

"I love you," bisik Noah. Yuyun tidak menjawab selain malu pada mertuanya, Yuyun juga merasakan perutnya bergejolak.

Karena sudah tidak bisa menahannya lagi, Yuyun segera berlari mencari wastefel yang dekat dengan ruang makan.

Huek .... Huek .....

Terdengar Yuyun memuntahkan isi perutnya.

"Apa jangan-jangan Yuyun hamil," ujar Mentari. Wanita itu juga melihat perubahan pada tubuh Yuyun.

Noah segera berlari ke tempat di mana istrinya berada.

Part 25. Noah Dan Arfan

Sudah satu minggu ini, setiap pagi Yuyun mengalami mual dan muntah, tapi Yuyun belum berani memeriksakan dirinya ke dokter. Bukan tidak tahu apa yang di alaminya adalah tanda-tanda hamil muda. Yuyun takut dengan satu kenyataan yaitu usia kehamilannya. Dia belum siap jika mengetahui kalau janin yang di kandungnya bukan anak Noah.

"Kita ke dokter ya?" Noah menghampiri Yuyun yang masih berada di kamar mandi. Baru seminggu saja Yuyun seperti ini, pipi dia sudah tirus. "Masih mual?" Noah membantu istrinya membersihkan diri.

"Sedikit,"

"Nanti di rumah sakit kita minta obat pereda mual." Noah mengusap perut rata istrinya.

Yuyun menganguk, setelah mendengar nasihat dari keluarga Noah semalam, dia memutuskan untuk pergi ke dokter.

Flashback

Tadi malam

Setelah selesai makan malam, Rayyan dan keluarganya berkumpul seperti biasa. Malam ini hanya ada Aya, Mentari, Noah dan Yuyun, sedangkan Nadin anak kedua Aya sudah pindah ke rumah suaminya, lalu si bungsu Nabil sedang kuliah di luar negeri, dia hanya pulang ke rumah jika libur panjang saja.

"Kapan kamu akan memeriksa Yuyun ke rumah sakit, Nuh?" tanya Rayyan pada putra sulungnya. Ayah tiga anak itu baru kembali dari negara asal Riyadh.

"Sebenarnya aku ingin memeriksanya, tapi Yuyun ga mau pergi ke dokter," ujar Noah. Yuyun yang berada di samping laki-laki itu langsung menggenggam erat tangan suaminya. Noah sudah tahu alasan Yuyun tidak mau pergi ke dokter.

"Kenapa?" tanya Rayyan menatap menantu perempuannya. Yuyun menundukkan kepala, dia tidak berani melihat wajah ayah mertuanya. Menurut Yuyun wajah Rayyan memang sedikit menakutkan, selama menjadi istri Noah, wanita yang kini berusia 23 tahun itu tidak begitu akrab dengan sang ayah mertua. Kalau dulu Yuyun memang lebih akrab dengan ayah Arfan di banding ibu mertuanya.

"Kami semua sayang sama kamu, Nak. Kamu jangan takut. Noah sudah menceritakan apa yang kamu khawatirkan." Kini Aya duduknya di sebelah Yuyun.

"Benar apa yang di katakan Bunda kalian. Siapa pun ayah dari bayi yang kamu kandung, kami akan tetap menyayanginya setulus hati, karena dia bagian dari keluarga ini. Jadi, segeralah periksa ke dokter," Timpal Mentari.

Wajar jika Yuyun merasa takut, Mentari dan Aya juga akan melakukan hal yang sama jika berada di posisi seperti perempuan berdarah Sunda tersebut.

"Ayah setuju dengan ucapan Bunda dan Oma," ujar Rayyan. Kemudian kakek satu cucu itu kembali berkata, "Anak kamu adalah cucu di keluarga ini, dan Ayah yakin kalau dia adalah anak kandung Noah,"

"Ya, Bunda juga merasa begitu, jika dia adalah buah hati kamu dan Noah." Lanjut Aya sambil mengelus perut Yuyun.

"Terimakasih semuanya, besok Insha Allah, Yuyun akan pergi ke dokter," final Yuyun, membuat Noah bernafas lega. Pria itu langsung mencium tangan istrinya yang sejak tadi berada dalam genggamannya.

Flashback End

***

"Ayo kita sarapan dulu, udah di tunggu yang lain di bawah," ujar Noah ketika mereka sudah rapi dan siap pergi memeriksa Yuyun ke dokter.

"Abang ga kerja hari ini?" tanya Yuyun. Sepasang suami istri yang menikah beberapa bulan silam itu, berjalan berdampingan ke ruang makan. Dengan hati-hati Noah menggandeng tangan istrinya.

"Jadi kalian pergi hari ini?" tanya Aya yang sudah sejak tadi menunggu putra dan menantunya.

"Iya, setelah sarapan kami langsung pergi," jawab Noah. " Ayah sama Bunda mau ke mana?" kata Noah saat melihat orang tuanya juga sudah berpakaian rapi.

"Paman kamu sakit, sekarang ada di rumah sakit, kami akan pergi ke sana menjenguknya."

Ya tadi pagi Aya mendapat kabar dari sepupunya Asala, kalau Rakan suaminya masuk rumah sakit. Jadi, Rayyan dan Aya akan pergi ke Puncak hari ini.

"Sampaikan salam dariku untuk 'Ammi Rakan," ujar Noah. ('Ammi adalah sebutan untuk saudara kandung laki-laki ayah. 'Ammi/Ammo/Amme).

"Katakan sama 'Ammi, kalau kami belum bisa menjenguknya sekarang. Mungkin nanti kalau istriku keadaannya sudah membaik, kami akan segera pergi ke sana."

***

Sekitar empat puluh menit, Yuyun dan Noah tiba di rumah sakit ibu dan anak. Setelah mendaftar di bagian administrasi dan mendapatkan nomor antrean, mereka di persilakan duduk di ruang tunggu untuk menunggu giliran.

Tak lama berselang, seorang perawat memanggil nama Yuyun.

Noah tahu jika istrinya sedang gugup, dia terus menggenggam tangan Yuyun yang terasa sedikit dingin saat berjalan masuk ke ruangan dokter kandungan.

"Ayo silakan berbaring di sini, Bu," ujar perawat yang di perkirakan berusia sepantaran Yuyun. Noah ikut membantu sang istri berbaring di atas brankar, dia sama sekali tidak melepaskan genggaman tangan Yuyun. Dokter yang akan memeriksa Yuyun pun tersenyum melihat pasangan ini.

"Anak pertama ya?" tanya dokter paruh baya yang bertag nama Sarah. Noah dan Yuyun mengangguk.

"Bismillah, kita mulai ya," ujarnya ramah. Sepertinya dokter cantik itu sangat berpengalaman.

"Apakah sebelumnya sudah di periksa menggunakan testpack?"

Yuyun menggeleng.

"Baiklah, kita lihat." Dokter mulai memeriksa keadaan Yuyun. Pasangan suami istri itu terlihat gugup, mereka terdiam dengan pemikiran masing-masing, dengan saksama keduanya memperhatikan apa yang dokter katakan.

"Jadi, berapa usia kehamilan saya, Dok?" tanya Yuyun penasaran. Dokter itu tersenyum sebelum menjawab pertanyaan pasiennya.

"Menurut hasil pemeriksaan, usia kandungan Bu Yunisha memasuki minggu ke lima," ujar dokter Sarah yakin.

"Lima minggu?" tanya Noah. Dokter mengangguk.

Lima minggu? Itu artinya?

Sebelum kejadian hari itu Yuyun mamang belum hamil, dan terakhir kali Noah menyentuh istrinya malam hari sebelum dia pergi ke Jakarta. Keesokan harinya, Arfan langsung menculik Yuyun.

Part 26. Ngidam

Kehamilan Yuyun disambut dengan sukacita oleh keluarga besar pasangan itu saat Noah mengumumkan bahwa istrinya sedang mengandung buah hati mereka. Noah memang yakin kalau janin dalam rahim Yuyun adalah miliknya.

Seandainya saja benar apa yang di katakan Arfan kalau hari itu dia menyentuh Yuyun, hanya kemungkinan kecil janin itu anak temannya tersebut. Karena dulu Yuyun dan mantan suaminya hidup bersama dalam ikatan pernikahan selama dua tahun tapi mereka tak kunjung mendapatkan buah hati, jadi hanya 1% kemungkinan Yuyun mengandung anak Arfan. Bukan sombong tapi itu faktanya. Kita liat aja nanti, haaaa.

"Kapan kalian akan pergi?" tanya Aya pada Noah, mereka baru saja selesai sarapan pagi.

"Mungkin sebentar lagi, takut macet kalau agak siang," ujar Noah. Mereka sedang duduk di salah satu kursi halaman belakang rumah. Setiap hari minggu jika tidak ada hujan, Aya dan anak-anaknya memang selalu sarapan di meja makan yang ada halaman, ada tempat terbuka yang memang di desain untuk acara makan-makan keluarga.

Rayyan pergi mengantar ibu mertuanya ke rumah adik Aya, Lubna. Jarak kediaman putri bungsu Arkan itu tidak terlalu jauh dari rumah mereka. Minggu ini Mentari akan menginap di rumah putri ketiganya.

"Bang, Yuyun sudah siap." Yuyun datang dari dalam rumah terlihat sudah rapi, dengan mengenakan gamis

berwarna merah muda wanita yang sedang hamil itu berjalan dengan anggun menghampiri sang suami dan ibu mertuanya.

"Bun, kami pergi dulu ya. Bunda ingin sesuatu?" pamit Noah lalu mencium telapak tangan bundanya.

"Tidak, terimakasih. Kalian hati-hati di jalan. Kamu bawa mobilnya ga usah pake ngebut," ujar Aya. Noah mengangguk.

"Kami berangkat ya, Bun." Kini giliran Yuyun yang mencium tangan mertuanya.

Aya tersenyum bahagia melihat menantu kesayangannya sudah ceria kembali seperti dulu lagi, "Iya, hati-hati. Turuti semua keinginannya cucu Bunda," titah Aya pada anak dan menantunya.

"Siap Bu Boss."

"Assalamualaikum," ucap Noah dan Yuyun.

"Waalaikum salam."

Noah menggandeng tangan istrinya berjalan menuju mobil yang terparkir di depan rumah. Hari ini mereka akan pergi ke daerah Senayan untuk melihat gedung DPR RI. Ya sejak kemarin Yuyun ngidam ingin pergi ke gedung DPR dan berfoto di sana. Ketika orang lain ngidam ingin makan sesuatu, berbeda dengan Yuyun. Bumil satu ini mengidam ingin berfoto di halaman gedung Dewan Perwakilan Rakyat, padahal tidak ada satu pun dari keluarga mereka yang menjadi anggota Dewan Rakyat.

Hari terus berganti, begitu juga dengan bulan, tak terasa kini kehamilan Yuyun memasuki minggu ke enam belas terhitung sejak pertama kali mereka memeriksanya ke dokter. Yuyun sempat drop beberapa minggu, dan mengharuskannya beristirahat total.

Perempuan bernama lengkap Yunisha Zahrani itu sangat senang ketika dokter mengatakan bahwa ada makhluk kecil yang sedang tumbuh di dalam rahimnya, makhluk yang selama ini dia dambakan. Tapi, ada satu yang membuat wanita berdarah Sunda itu ke pikiran sampai saat ini, yaitu siapa ayah bayi yang sedang ia kandung. Hati Yuyun belum tenang sepenuhnya dan itu juga yang menyebabkannya drop. Noah selalu ada di saat Yuyun benar-benar kacau, bahkan dia tidak masuk kerja selama seminggu demi menemani istrinya.

Hingga detik ini orang tua Yuyun tidak tahu kejadian beberapa bulan lalu yang menimpa putri mereka. Ayah dan ibu Yuyun hanya tahu bahwa putri tunggal mereka sedang hamil anak Noah.

"Kita sudah sampai, ayo turun," ujar Noah setelah memarkirkan mobil range rover keluaran terbaru miliknya di parkiran khusus.

Yuyun mengamati bangunan di sekitarnya, benar saja, di hadapannya terlihat gedung yang berbentuk seperti rumah kura-kura menjulang tinggi.

"Apa kita boleh masuk ke dalam, Bang?" Yuyun masih ragu, apa masyarakat biasa di perbolehkan masuk ke area perkantoran para wakil rakyat.

"Iya, yuk. Kita lapor dan minta izin dulu." Mereka berdua lalu pergi ke tempat keamanan untuk meminta izin.

Tak butuh waktu lama, kini kedua pasangan itu sudah berada di halaman gedung.

"Alhamdulillah, akhirnya bisa masuk kesini," ujar Yuyun berkaca-kaca karena haru. "Terimakasih, Bang." Yuyun menggenggam jemari suaminya erat.

"Sama-sama Sayang." Noah mencium pucuk kepala sang istri. "Lihat, Nak. Kita udah ada di depan gedung DPR." Tangan Noah mengelus perut istrinya yang mulai buncit. Kata dokter pemeriksaan bulan depan mereka akan mengetahui jenis kelamin bayi Yuyun.

"Foto dulu, Bang," ujar Yuyun antusias, dia mengeluarkan smartphone miliknya dari dalam tas kecil yang selalu menemaninya.

"Kita foto berdua dulu."

"Mbak! Boleh kita minta tolong," seru Noah, kebetulan ada seorang wanita yang lewat di depan mereka. "Maaf Mbak, mungkin fotoin kita berdua?" Wanita menganguk.

"Terimakasih, Mbak," ujar Yuyun.

Wanita tersebut dengan senang hati memotret kedua pasangan itu dengan berbagai macam gaya.

"Sekali lagi, terimakasih banyak, maaf sudah mengganggu waktunya," ucap Noah. Demi keinginan anaknya dia rela menahan malu.

"Sama-sama, saya senang kok," kata wanita itu ramah. "Semoga Tuhan selalu memberkahi keluarga kalian."

"Amin. Terimakasih atas doa baiknya. Semoga Mbak juga selalu ada dalam lindungan Yang Maha Esa."

Wanita itu lalu pamit. Sedangkan Yuyun dan Noah melanjutkan acara foto-foto mereka.

"Kita ke gedung MPR sekarang," cetus Noah, dia menunjuk gedung yang satunya.

"Di sana?"

"Iya,"

Masih di kompleks parlemen yang sama, tepatnya di samping gedung DPR, berdiri juga gedung Majelis

Permusyarawatan Rakyat/ MPR RI. Jadi, area gedung DPR RI juga mencakup gedung MPR RI dan gedung DPD RI (Dewan Perwakilan Daerah).

"Apa kamu ingin jadi anggota Dewan, Nak? Kenapa ingin sekali pergi ke sini?" tanya Noah.

Selama tiga bulan ini Yuyun tidak pernah meminta yang macam-macam, padahal Noah sering bertanya apa yang di inginkan istrinya. Yuyun bilang tidak ingin apa-apa, dia tidak seperti wanita hamil lainnya, tapi baru kemarin dia meminta Noah mengantarnya ke kompleks parlemen yang berada di Senayan ini.

"Kalau bisa sih jangan jadi anggota dewan. Cari pekerjaan yang lain aja."

"Emang kenapa?" Noah sendiri tidak tertarik masuk ke dunia perpolitikan, banyak dari teman-temannya yang mengajak dia bergabung di sebuah organisasi partai politik, tapi Noah sama sekali tidak tertarik. Dia lebih nyaman jadi rakyat biasa.

"Gede loh, gajihnya,"

"Ga tau." Yuyun menaikkan bahunya, "Dulu Yuyun juga ga setuju Abah jadi Lurah. Tapi karena banyak masyarakat yang mau Abah jadi pemimpin di desa kami, jadi dia mencalonkan diri. Dan Alhamdulillah ternyata menang."

"Yuyun takut kalau Abah jadi wakil rakyat terus ga amanah, dzolim sama rakyat, nanti jadi dosa besar apalagi sampai korupsi, *naudzubillahi min dzalik.* Tapi Insha Allah kalau Abah amanah dalam menjalankan tugasnya."

Sekitar satu setengah jam mereka berada di sana. Hari juga semakin siang, kini masuk waktunya lunch.

"Ada apa?" tanya Noah saat melihat istrinya ingin mengatakan sesuatu tapi ragu. "Masih belum puas main di dalam?" Yuyun menggelengkan kepalanya.

"Emm." Yuyun tampak ragu mengungkapkan keinginannya. "Ingin kerak telor," cicit wanita berusia dua puluh dua tahun itu.

"Bolehkan?"

Noah mengecup lengan istrinya yang duduk di sampingnya. Mereka sudah berada di dalam mobil. "Apa pun yang kamu mau, Sayang. Katakan saja."

"Sekarang kita cari ya, karena sekarang udah semakin langka yang jualan kerak telor. Tapi sebelum itu kita makan siang dulu, oke?"

"Terimakasih ya Bang, udah nurutin keinginan kami,"

"Kamu ngomong apa sih, mana mungkin Abang nolak keinginan kalian. Kalau mau sesuatu jangan sungkan bilang, Abang ga mau ya kalau nanti anak kita ileran karena kamu ga bilang dia pengen apa," ujar Noah yang fokus menyetir. Sesekali melirik istrinya, sejak hamil Yuyun terlihat berbeda, aura keibuannya semakin tampak.

Mentari bilang kemungkinan anak mereka berjenis kelamin perempuan karena Yuyun menjadi senang berdandan termasuk pada malam hari sebelum dia tidur.

Part 27. Aksi Sang Mantan (1)

“Kalau dia ternyata...," Yuyun menggantungkan ucapannya. Dia masih sering ke pikiran kalau ternyata anaknya adalah anak Arfan, dan Yuyun merasa tak enak hati jika harus merepotkan Noah.

Mereka masih di jalan menuju restoran.

"Abang ayahnya Yun, jangan katakan kalau dia bukan anakku." Noah sedikit menaikkan nada bicaranya.

"Tapi,"

"Ga ada tapi-tapian. Kita udah sepakat tidak akan membahas hal ini lagi!"

Noah sedikit kesal jika istrinya selalu mengatakan kalau ternyata anak itu anak Arfan. Siapa pun ayah biologis bayi yang di kandung Yuyun, bagi Noah dia akan tetap menjadi anaknya sampai kapan pun.

Seketika Noah langsung menepikan mobilnya, dia tidak ingin melanjutkan mengemudi jika sedang marah.

"Maaf," ujar Noah saat melihat bulir air bening keluar dari mata indah sang istri.

"Abang ga salah, Yuyun yang salah, maafin Yuyun," ucap Yuyun sambil menyeka air matanya.

"Sebentar lagi kita nyampe, jangan sedih, maafin Abang. Abang cuma ga mau Yuyun terus ...,"

"Iya, ga lagi-lagi. Yuyun janji." Wanita itu langsung menggenggam erat tangan sang suami dan menciumnya. "Maaf."

Noah tidak berkata-kata apa-apa, dia hanya mengecup singkat bibir sang istri tercinta, "Abang kangen sama kamu,"

ujar Noah pelan. Yuyun merasa bersalah karena hingga saat ini Noah belum di beri 'jatah', sudah hampir lima bulan lamanya, haaaa.

"Nanti malam ya," ucap Yuyun sambil membelai wajah tampan suaminya.

Noah tersenyum dan kembali mengecup bibir ranum sang istri.

***

Hari ini Noah akan mengantar Yuyun ke kota Kembang kampung halamannya, mungkin untuk beberapa minggu mendatang Yuyun akan tinggal di rumah orang tuanya. Yuyun belum kembali bekerja, rencananya akan mengajar di sekolah milik paman dari suaminya batal, Yuyun sudah membicarakan hal ini dengan Noah, dia akan kembali bekerja jika anaknya sudah menginjak usia dua tahun.

Noah tidak masalah sekalipun Yuyun tidak kembali mengajar, tapi Yuyun mengatakan kalau dia bekerja bukan karena uang melainkan Yuyun mencintai pekerjaannya sebagai guru, cita-citanya dari kecil. Wanita kelahiran Bandung itu juga berkeinginan mempunyai sekolah sendiri suatu saat nanti.

Sebelum pergi ke rumah mertuanya, Noah terlebih dahulu menuruti keinginan bumil-nya berkeliling Kota Bandung. Yuyun bilang dia kangen dengan suasana kota Paris Van Java itu apalagi jajanan khas yang ada di Kota Kembang.

Mereka sudah tiba di depan Gedung Sate Bandung, gedung yang menjadi pusat pemerintahan Jawa Barat. Ketika masih tinggal di Bandung dulu memang kedua pasangan itu sering jalan-jalan ke alun-alun kota Bandung.

"Mau nambah lagi?" tanya Noah ketika melihat makanan di piring istrinya hampir habis.

"Alhamdulillah, kenyang Bang. Tapi kalo di bungkus boleh aja. Buat nanti malam," ujar Yuyun.

Saat ini mereka berada di salah satu rumah makan yang ada di Jalan Trunojoyo tepatnya di samping kanan Gedung Sate, Yuyun sedang ingin makan nasi liwet. Nasi Bancakan namanya.

Yang menjadi favorit di Nasi Bancan ini adalah tambahan lauknya, seperti ikan peda, tumis picung/ kluwak muda dan jengkol serta berbagai lalapan. Kuliner Jawa Barat memang terkenal dengan berbagai jenis lalapan atau sayuran segar yang biasa di cocol dengan sambal.

Setelah puas menikmati kuliner di sekitar gedung Sate, mereka kembali melanjutkan perjalanan ke desa Yuyun, jaraknya cukup jauh dari sini.

Butuh waktu tiga puluh menit, Noah dan Yuyun tiba di rumahnya, Abah sama Ambunya sudah menunggu mereka dari tadi. Di kediaman orang tua Yuyun ternyata sudah banyak sanak keluarga yang menunggu kedatangan mereka berdua. Sejak pindah ke Jakarta memang baru kali ini Yuyun kembali ke rumahnya, jadi hampir empat bulan Yuyun tidak bertemu dan berkumpul bersama keluarga besarnya.

Malam ini Noah akan menginap di Bandung, besok pagi baru dia akan kembali ke Jakarta.

"Besok Abang berangkat jam berapa?" tanya Yuyun, mereka berdua sudah berada di dalam kamar.

"Mungkin setelah subuh. Abang ada pertemuan dengan klien setelah jam makan siang," ujar Noah. "Jangan nakal ya

kalau ayah jauh dari kalian." Noah mengelus perut Yuyun, kebiasaannya sebelum tidur berbincang dengan anaknya.

"Jangan minta yang macam-macam sama aki ya, nunggu ayah datang kalau mau apa-apa," lanjut Noah.

"Ga janji Yah." Yuyun hanya nyengir, Abah tadi bilang kalau ingin sesuatu tinggal bilang. Pria paruh baya yang menjadi Kepala Desa itu tahu jika putrinya sering ngidam.

"Iya boleh asal jangan yang aneh-aneh. Kasihan Aki."

Mereka mengobrol sampai keduanya benar-benar ngantuk. Pukul empat pagi Noah sudah bangun, dia harus bersiap-siap kembali ke ibukota.

"Abang pergi dulu ya." Noah mencium pucuk kepala Yuyun, "Kenapa nangis?" Saat bangun tadi Yuyun tiba-tiba merasa sedih, dia seperti tidak rela di tinggal suaminya.

"Abang hati-hati di jalan ya." Yuyun langsung memeluk Noah, menghirup aroma tubuh pria itu dalam-dalam.

"Iya, jangan sedih dong, Abang jadi ga tega ninggalin kalian di sini."

"Ga tau kenapa pengen nangis aja, tapi tenang aja Yuyun baik-baik aja kok,"

"Ya udah Abang berangkat sekarang." Yuyun ikut mengantar suaminya ke halaman rumah, udara pagi ini cukup dingin, semalam juga hujan deras dan baru reda menjelang subuh.

Setelah berpamitan pada istri dan kedua mertuanya, Noah mulai melajukan mobilnya meninggalkan rumah pak Lurah. Jalanan di desa Yuyun sudah beraspal tapi belum semuanya, meski begitu harus tetap hati-hati apalagi sekarang musim hujan.

Jalan yang Noah lewati masih sepi, langit juga masih gelap, karena waktu memang masih sangat pagi. Hanya terdengar suara jangkrik yang bersahutan.

"Turun!" Perintah seorang pria berbadan kekar. Sebelumnya dia dan tiga kawannya mencegat mobil Noah dengan motor mereka.

Noah pikir mereka preman kampung yang ingin memalaknya, Noah pun turun dia akan memberikan sejumlah uang pada mereka, tapi saat laki-laki berusia dua puluh enam tahun itu membuka pintu mobilnya, para preman itu langsung menarik tubuh Noah keluar mobil secara paksa, lalu mereka berempat memukul Noah tanpa ampun.

Bughh! Bughh! Bughh!

Satu lawan empat, jelas Noah kalah meski badannya seperti tubuh mereka. Para preman tidak membiarkan menantu orang nomor satu di desa itu melakukan perlawanan. Noah mencoba bangkit, tapi keempat preman tadi lebih kuat darinya. Hanya dalam hitungan menit wajah Noah sudah penuh dengan luka lebam tubuhnya juga langsung ambruk.

"Rasakan ini! Haaaaa," ujar salah satu dari mereka.

Bughh!

Noah sudah terkapar tidak berdaya di atas tanah merah yang basah akibat hujan semalam.

"Apa ... yang ... kalian ... inginkan?" ujar Noah terbata, kepalanya terasa pusing, tubuhnya terasa remuk akibat pukulan para preman.

"Istrimu," ujar seorang laki-laki berdiri dengan gagah di hadapan Noah.

Part 28. Aksi Sang Mantan (2)

"Apa ... yang ... kalian inginkan?" ujar Noah terbata, kepalanya terasa pusing, tubuhnya terasa remuk akibat pukulan para preman.

"Istrimu," ujar seorang laki-laki berdiri dengan gagah di hadapan Noah.

"Arfan!?" Noah masih bisa melihat dengan jelas kalau laki-laki di hadapannya adalah mantan suami Yuyun.

"Ya. Apa kabar Pengkhianat?" Arfan tersenyum licik melihat keadaan mantan temannya, "Bangun bajingan!" Kemudian menarik tubuh Noah. Dua orang preman juga ikut memegangi kedua tangan Noah supaya Arfan bisa memukulinya.

Bugh!

"Ini untuk Pengkhianat seperti kamu, Noah Malik." Arfan memukul wajah laki-laki yang kini menjadi suami dari mantan istrinya.

Bughh! Bughh!

Dua pukulan Arfan layangkan pada perut Noah. "Ini karena kamu sudah berani mencintai Yuyun."

B*ughh! Bughh! Bughh!*

"Ini karena kamu sudah berani menyentuh milikku." Arfan terus membabi buta memukul seluruh badan Noah.

"Kamu salah memilih lawan, kamu pikir aku takut sama kamu?"

Cuihhh

Arfan meludahi wajah Noah yang sudah babak belur.

"Kita habisi laki-laki brengsek ini. Kamu tidak pantas hidup Noah! Setelah ini aku akan membuat kematianmu seolah-olah kecelakaan." Arfan tersenyum smirk, membayangkan Yuyun kembali ke pangkuannya. "Dan ..., aku pastikan Yuyun kembali dalam genggamanku."

Lalu Arfan mengeluarkan sebuah pisau lipat yang dia simpan di balik saku celananya.

"Sebelum kamu mati, aku memberimu kesempatan untuk menyampaikan kata-kata terakhirmu, Noah sahabatku," ujar Arfan, dia mendekatkan pisaunya pada pipi kanan Noah, dengan lihai memainkan benda tajam itu di sana.

"Apa yang ingin kamu sampaikan, bajingan tengik?" Dengan sengaja Arfan menggores pipi Noah dengan pisau lipatnya. Noah meringis menahan sakit akibat lebam di wajahnya di tambah kini ukiran yang di ciptakan teman kuliahnya dulu.

"Aku tidak akan membiarkan kau mengambil istriku!" tegas Noah, dia memberontak dengan sisa tenaga yang di milikinya.

Srettt

Benda tajam yang masih ada di tangan Arfan kini mengukir goresan di pipi kiri Noah. "Sudah aku katakan, Yuyun itu milikku! Milikku!"

Jleb!

Satu tusukan mendarat di perut Noah.

"Ahhh!" Noah berteriak saat Arfan memutar pisaunya di dalam perut.

"Modar sia anj***!" (Mampus lu anj***)," teriak Arfan.

"Kamu jangan khawatir, aku akan menjaga anakmu yang berada dalam kandungan Yuyun," ucap Arfan, perlahan-lahan di menarik pisau dari perut Noah. Suami Yuyun mengerang kesakitan, tapi Arfan tidak peduli, dia ingin Noah mati pelan-pelan.

"Aku juga akan menganggap anak itu seperti anakku."

Noah membulatkan matanya, jadi Arfan tahu kalau Yuyun sedang hamil.

"Kenapa? Kaget karena aku tahu kalau Yuyun hamil?"

Ya selama ini Arfan mengamati Yuyun dari kejauhan, dia mengikuti kemanapun mantan istrinya itu pergi.

"Aku menyuruhmu menikahinya agar aku bisa kembali pada Yunisha-ku bukan untuk kau hamili!"

Setiap mengingat Yuyun yang sedang mengandung anak Noah, emosi Arfan selalu memuncak, dia membayangkan bagaimana mantan istrinya itu di sentuh oleh laki-laki selain dirinya.

"Aku pikir kau akan jijik setelah aku mengatakan kalau hari itu aku bercinta dengan istrimu. Ternyata kau memang pria brengsek Noah."

Jleb!

"Ahhh!"

Benda tajam itu kembali mendarat di perut Noah.

"Aku tidak sebajingan itu meniduri Yuyun karena dia bukan lagi istriku, aku akan menahannya sampai Yuyun benar-benar menjadi milikku kembali," ucap Arfan penuh penekanan.

Ya hari di mana Arfan menculik Yuyun, laki-laki itu tidak sampai menyentuh mantan istrinya tersebut, dengan susah payah dia menahan hasratnya saat menanggalkan pakaian

Yuyun waktu itu agar tidak kebablasan. Dia hanya berbaring di samping Yuyun, lalu mengambil foto mereka berdua, seolah-olah dia dan istri Noah baru selesai bercinta. Tapi saat mengetahui Yuyun hamil, Arfan begitu murka. Kenapa bertahun-tahun menikah dengan putri tunggal Abah Nanang itu dirinya tidak sampai punya anak, tapi dengan Noah baru beberapa bulan saja menikah Yuyun langsung hamil.

Di ambang kesadarannya Noah masih mendengar jelas apa yang di katakan Arfan, ada rasa bahagia ketika Arfan mengatakan tidak terjadi sesuatu antara istrinya dan mantan suami sang istri tersebut. Tidak di ragukan lagi kalau bayi yang di kandung Yuyun miliknya seorang.

"Aku benci kamu, Noah. Jadi bersiap-siaplah pergi ke neraka, aku akan mengantarmu sekarang."

Dengan pisau yang masih berada di dalam perut Noah, Arfan mendorong tubuh Noah hingga jatuh ke aspal.

"Kenapa kau belum mati juga, Sialan!" Kini kaki Arfan menginjak lengan kiri Noah saat melihat Noah masih membuka matanya. "Kau harus mati!" Lalu menendang tubuh Noah seperti bola di lapangan.

"Boss mobilnya sudah siap," ujar salah satu preman yang di tugaskan merusak rem mobil Noah, jadi setelah ini Arfan akan memasukkan Noah ke dalam mobilnya, kemudian membiarkan mobil melaju tanpa sopir. Dengan begitu orang-orang akan mengira jika Noah mati kecelakaan.

"Kerja bagus. Tunggu sebentar aku masih ingin bermain dengan laki-laki brengsek ini," ujar Arfan kemudian menginjak kaki Noah dengan sekuat tenaga.

Krekkk

"AHHHHHH!" Noah kembali berteriak kesakitan.

Terdengar jelas suara tulang kaki yang patah saat Arfan menginjak kaki Noah.

"Itu belum seberapa dengan sakit yang aku alami."

Berulang kali duda itu menginjak kaki Noah sampai Noah benar-benar tidak sadarkan diri.

Part 29. Kritis

"Heyy, apa yang kalian lakukan!" Dua orang pria di perkirakan berusia setengah abad yang melihat aksi Arfan dan para preman berlari dari kejauhan menghampiri mereka.

"Boss ada orang," ujar salah satu dari preman terlihat panik.

"Kita cabut, cepetan!" perintah Arfan. Noah sudah tidak sadarkan diri, tubuhnya berlumur darah. Arfan dan keempat preman itu langsung kabur meninggalkan tempat kejadian, dan membiarkan tubuh Noah tergeletak tak berdaya di atas tanah.

"Jangan kabur kalian!"

Dua orang pria itu sudah berada di dekat Noah.

"Astagfirullah, ini 'kan menantunya pak Lurah," ujar salah satu warga, sedangkan yang satunya menghubungi seseorang meminta bantuan.

"Apakah dia masih bernafas?"

"Iya, tapi kita harus cepat membawanya ke rumah sakit."

Hari mulai terang, tapi jalanan di sekitar masih sepi. Noah memang memutuskan melewati jalan ini karena lebih dekat masuk tol ke arah Jakarta.

Beruntung ada dua warga yang hendak pergi ke sawah di sekitar tempat kejadian Noah di keroyok, jadi Arfan tidak berhasil menjalankan rencana berikutnya.

Sementara itu di kediaman orang tua Yuyun. Mereka baru selesai sarapan saat mendapatkan kabar bahwa Noah masuk rumah sakit.

"Ya Allah, abang." Yuyun terus menangis saat mendengar suaminya masuk rumah sakit. Mereka belum tahu kejadian yang sebenarnya yang menimpa Noah.

Awalnya Abah melarang Yuyun ke rumah sakit, tapi wanita yang tengah berbadan dua tetap *keukeuh* ingin ikut, dia tidak akan tenang sebelum melihat sendiri keadaan suaminya.

Noah di bawa ke rumah sakit yang tak jauh dari tempat kejadian, tapi cukup memakan waktu jika di tempuh dari kediaman Abah. Sekitar tiga puluh menit Yuyun dan ayah serta ibunya tiba di rumah sakit di mana Noah berada. Di sana sudah ada salah satu orang kepercayaan Abah karena dia yang pertama kali di beritahu oleh warga yang menolong Noah.

"Pak Kasim bagaimana keadaan suami saya?" ujar Yuyun pada anak buah ayahnya yang bernama pak Kasim.

"Kami masih menunggu, Teh. Kang Noah masih di tangani dokter," ujar Kasim. Kemudian laki-laki berambut gondrong itu kembali berbicara," Sebenarnya, Kang Noah tidak mengalami kecelakaan, tapi dia di keroyok preman."

"Apa?!" Yuyun dan ayahnya kaget mendengar ucapan Kasim. Bahkan Yuyun hampir jatuh bila ibunya tidak langsung memegangi tubuh sang putri.

"Mereka saksinya." Kasim menunjuk dua warga yang tadi menghubunginya. Kemudian dua orang itu menceritakan kejadian di mana mereka menemukan Noah.

"Saya sudah lapor polisi, Pak. Dan mobil kang Noah sedang di periksa di kantor polisi," cetus Kasim. "Salah satu dari preman itu juga udah ketangkep. Sekarang polisi sedang memeriksa orang itu."

Ternyata salah satu dari keempat preman yang menyerang Noah masih warga desa Yuyun jadi dia langsung di kenali, sedangkan tiganya lagi orang dari luar desa mereka.

Kasim pamit karena laki-laki itu akan pergi ke kantor polisi, Abah sudah mempercayakan anak buahnya itu membantu dirinya menangani kasus ini, dan menyuruh Kasim mencari tahu siapa dalang di balik penyerangan terhadap Noah.

Sekitar empat puluh menit kemudian dokter yang menangani Noah keluar. Dia menghampiri Yuyun dan kedua orang tuanya. "Keluarga pasien?" ujar Dokter.

"Saya istrinya, Dokter. " dengan hati-hati Yuyun bangun dari duduknya.

"Begini, Bu. Pasien mengalami luka yang sangat serius, dia juga kehilangan banyak darah, sedikit saja terlambat nyawanya tidak akan tertolong. Alhamdulillah dia laki-laki kuat."

Dokter menghela nafasnya sebelum melanjutkan ucapannya. "Pasien harus segera di operasi sekarang juga, terdapat beberapa luka di bagian perut akibat tusukan benda tajam."

Yuyun merasa dunianya hancur, kakinya seolah tak menapak tanah. Kenapa ada orang yang tega melakukan hal keji seperti ini pada sang suami.

"Lakukan yang terbaik untuk menantu saya, Dokter," ujar Abah, dia juga berbicara dengan Rayyan. Besannya mengatakan jika Noah membutuhkan tindakan medis secepatnya, maka dia menyerahkan semua pada Abah

agar melakukan yang terbaik untuk Noah dan tidak perlu menunggu kedatangan Rayyan.

"Baiklah, Pak. Silakan mengisi data-data sebelum kami melakukan operasi," kata dokter yang seumuran dengan Abah.

'Ya Allah selamatkan suami hamba, lancarkanlah operasinya Ya Robb' Doa-doa terus Yuyun ucapkan untuk sang suami tercinta, dia tidak bisa membayangkan jika Noah menginginkannya sekarang. Bagaimana dengan anak mereka.

"Bang Noah akan selamat 'kan, Mbu?"

"Insya Allah, semua akan baik-baik saja." Ambu Yuyun terus menenangkan putrinya, selalu mengingatkan jika Yuyun harus memikirkan kandungannya juga. Keluarga Noah masih dalam perjalanan, mungkin sebentar lagi mereka akan tiba, karena tadi Aya bilang dia dan suaminya akan naik helikopter pribadi agar bisa cepat sampai di Bandung.

***

Beberapa jam berlalu, tim dokter masih melakukan operasi pada Noah, tadi sempat ada kendala karena putra sulung Aya dan Rayyan itu kekurangan banyak darah. Tapi semua bisa segera teratasi karena golongan darah Noah selain sama dengan Rayyan, kedua mertuanya juga satu golongan, jadi dengan mudah Noah mendapatkan donor darah.

Rayyan dan istrinya sudah tiba di rumah sakit, mereka hanya berdua. Polisi juga sudah menangkap ke empat preman yang menyerang Noah, dari keterangan yang di

dapat, mereka hanya di bayar untuk membunuh Noah oleh mantan suami Yuyun yaitu Arfan.

Saat ini Arfan sendiri masih buron, entah ke mana perginya laki-laki itu. Orang tuanya juga sudah di beritahu, mereka sungguh tidak menyangka anaknya akan berbuat nekat seperti ini. Rayyan bersumpah tidak akan membiarkan orang yang sudah mencelakai putranya lolos begitu saja. Dia sudah menghubungi anak buahnya untuk mencari Arfan.

"Sebaiknya, kamu istirahat, Sayang. Kasihan baby," ujar Aya. Wanita paruh baya itu terlihat tegar di hadapan menantu perempuannya, meski hatinya hancur karena anaknya sedang berjuang antara hidup dan mati di balik dinding ruang operasi.

"Enggak, Bun. Yuyun mau di sini. Insya Allah kami kuat."

Yuyun tak henti-hentinya menitikkan air mata, matanya sembap karena dari tadi terus menangis.

"Bunda takut kamu juga sakit," jelas Aya mengkhawatirkan Yuyun. Karena beberapa bulan lalu Yuyun sempat drop, dia takut dengan kejadian ini, menantunya akan kembali sakit.

"Ayah sudah memesan kamar VIP di lantai atas untuk kamu, istirahatlah di sana sambil menunggu Noah," ujar Rayyan. Dia tahu Yuyun pasti tidak mau pulang untuk istirahat, jadi dia memutuskan menyewa salah satu kamar inap VIP untuk menantunya.

"Kalian pergilah ke kamar yang sudah di pesan ayah, nanti jika operasinya sudah selesai Bunda akan segera menghubungimu." Aya mengusap kepala Yuyun yang berbalut hijab berwarna biru muda itu.

"Terimakasih, Bu. Kalau begitu kami permisi," ujar Ambu Yuyun lalu pergi mengantar putrinya ke kamar yang di maksud besannya. Dia sangat bersyukur Yuyun mendapatkan mertua yang begitu mencintainya dengan tulus.

Tak lama kemudian lampu yang bertengger di atas pintu ruang operasi berubah menjadi warna hijau, menandakan operasi sudah selesai. Semua orang yang menunggu di sana harap-harap cemas.

"Katakan bagaimana keadaan putra saya, Dok?" Rayyan segera menghampiri dokter ketika melihat pria yang masih menggunakan setelan warna hijau keluar dari ruang operasi.

"Maaf,"

Part 30. Nasib Arfan

"Katakan bagaimana keadaan putra saya, Dok?" Rayyan segera menghampiri dokter ketika melihat pria yang masih menggunakan setelan warna hijau keluar dari ruang operasi.

"Maaf, Pak. Kami hanya bisa melakukan operasi pada perut pasien, tapi tidak dengan kakinya," ujar dokter.

"Maksud Anda?" Semua orang yang ada di sana menatap dokter menunggu penjelasan.

"Kaki pasien juga mengalami cedera, keduanya mengalami patah tulang, kemungkinan dia tidak bisa berjalan dengan normal untuk beberapa bulan ke depan atau mungkin ..., selamanya. Untuk lebih jelasnya nanti bisa tanya dokter spesialis tulang."

Aya langsung memeluk suaminya mendengar penjelasan dokter. Kenapa putra sulungnya selalu mendapatkan cobaan. Di mulai dari dalam kandungan Noah sudah menderita. Teringat bagaimana dulu dia berjuang mempertahankan Noah sendirian, tidak ada Rayyan atau keluarganya saat itu. Kemudian ketika Noah menemukan pasangan hidupnya, terlihat jelas kebahagiaan Noah saat menikahi gadis tersebut, tapi lagi-lagi takdir tak berpihak padanya. Hanya seminggu menikmati ikatan pernikahan, sang istri pergi meninggalkannya menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dan sekarang saat Noah menemukan kembali cintanya dari Yuyun, takdir seperti belum mengizinkan laki-laki itu menikmati kebahagiaannya. Berbagai macam cobaan menghampiri rumah tangga mereka. Kini Noah di nyatakan lumpuh, dan Aya takut putranya itu tidak akan bisa berjalan

kembali. Meski begitu Aya tetap bersyukur, dengan memberikan berbagai cobaan pada Noah, berarti Tuhan masih sayang pada putranya, mungkin Tuhan ingin Noah menjadi anak yang kuat. Terbukti Noah Malik menjadi laki-laki yang kuat tidak mudah menyerah sekalipun berada di titik terendah dalam hidupnya.

Dan yang membuat Aya bangga Noah tidak pernah menyalahkan takdir, dia malah semakin mendekatkan dirinya pada Sang Pencipta di saat dirinya mendapatkan cobaan. Semoga kali ini Noah juga akan menerima musibah ini dengan ikhlas.

"Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Putra Anda masih belum sadar, tapi Alhamdulillah dia sudah melewati masa kritisnya," ujar dokter.

"Apa kami boleh melihatnya?"

"Boleh setelah pasien di pindahkan ke ruangan, tapi hanya satu orang saja,"

"Baik, Dok. Terimakasih."

***

Yuyun masuk ke dalam ruangan suaminya, meski dokter mengatakan Noah sudah melewati masa kritisnya, tapi suaminya itu belum sadar juga.

"Abang." Yuyun duduk di samping brankar suaminya, menggenggam erat telapak tangan yang selalu memanjakannya. Mencium tangan itu berulang kali, lalu membelai wajah suaminya yang penuh dengan luka lebam dan goresan pisau akibat ulah Arfan.

"Maafin Yuyun, ya. Abang seperti ini karena Yuyun." Sejak mengetahui kaki Noah mengalami cedera, Yuyun semakin merasa bersalah. Arfan melakukan ini semua

karena dirinya, laki-laki itu tidak terima jika Yuyun tetap bertahan bersama suami keduanya.

"Bangun, Bang. Yuyun ga kuat liat Abang seperti ini." Perempuan penyuka es cendol itu terus mengajak suaminya bicara walau Noah masih menutup matanya.

"Abang tahu, tadi anak kita bergerak di dalam sana, sepertinya dia tahu jika abi-nya sedang sakit." Saat sedang berada di ruangan lain sambil menunggu suaminya menjalani operasi, bayi dalam kandungan Yuyun bergerak untuk yang pertama kalinya.

Yuyun dan Noah sepakat menggunakan panggilan Abi dan Ibun dari anak-anak mereka kelak.

"Yuyun pulang dulu ya, besok Yuyun kesini lagi." Aya menyuruh Yuyun pulang ke rumah, dia dan Rayyan yang akan menunggu Noah di rumah sakit, awalnya Yuyun ingin tetap menjaga suaminya, tapi dokter menyarankan agar Yuyun tidak terlalu lama di rumah sakit.

Setelah berpamitan pada suaminya, wanita itu lalu berdiri mendekatkan wajahnya pada wajah sang suami. Mengecup singkat bibir Noah yang sedikit membengkak.

"Kenapa cuma sebentar," suara serak Noah mengagetkan Yuyun.

"Abang!" Yuyun langsung memeluk Noah.

"Aww ... Aww." Noah meringis saat tangan Yuyun mengenai salah satu luka di tubuhnya.

"Maaf. Sakit banget ya?" Yuyun sampai menitikkan air matanya antara senang suaminya sudah siuman dan sedih melihat keadaan Noah.

"Enggak sakit kok, kan tadi udah di cium. Cium lagi biar Abang cepat sembuh," ujar Noah tersenyum jail. Tanpa

banyak kata Yuyun menuruti keinginan suaminya. Dia mencium seluruh permukaan wajah Noah.

"Sejak kapan Abang bangun?"

"Dari istri Abang masuk ke sini."

"Maaf, Abang begini gara-gara Yuyun."

"Ini bukan salah kamu kok, jangan minta maaf,"

"Yuyun tidak akan pernah memaafkan kang Arfan jika terjadi sesuatu sama Abang."

"Ini bukan salah Arfan sepenuhnya, dia jadi begini karena Abang. Abang yang salah sebab sudah jatuh cinta pada wanita yang sangat dia cintai." Yuyun menggeleng cepat. Seandainya Yuyun tidak membalas perasaan Noah, hubungan kedua sahabat itu pasti masih langgeng sampai sekarang. Jadi di sini dia yang salah.

"Jangan nangis, ini sudah takdir kita. Kasihan anak kita kalo kamu terus menangis." Noah mengusap air mata yang turun membasahi pipi istrinya. "Abang baik-baik saja." Noah mencoba untuk bangun, tapi kedua kakinya tidak bisa di gerakkan.

"Yun, kaki Abang kenapa?" Ingatannya kembali pada kejadian tadi pagi, sebelum dia kehilangan kesadarannya, Arfan menginjak kakinya dengan kuat.

Yuyun langsung menghubungi dokter. Dia jadi tidak tega meninggalkan suaminya.

"Bang." Yuyun mencoba menenangkan Noah.

"Kaki Abang ga bisa gerak, Yun."

Tak lama kemudian dokter datang dan langsung memberi Noah obat penenang.

***

Sementara itu di tempat lain. Seorang laki-laki sedang memasukkan pakaiannya ke dalam koper besar. Dia berencana pergi dari kota ini. Dengan sisa uang yang dia punya dari hasil menjual mobil dan rumahnya, laki-laki itu berencana pergi ke luar kota.

"Aku harus cepat-cepat pergi dari sini," gumam Arfan, kemudian bergegas meninggalkan rumahnya. Sebenarnya rumah ini sudah dia jual untuk membayar para preman yang memukuli Noah. Pembelinya bilang Arfan di beri waktu satu minggu untuk mengeluarkan barang-barangnya dari rumah ini.

Sekarang laki-laki itu tidak punya apa-apa, mobil, rumah yang dia miliki sudah habis di jual. Hanya motor butut yang dia gunakan untuk pergi ke sana kemari, orang tuanya sudah angkat tangan. Mereka menyuruh Arfan melupakan Yuyun dan mencari wanita lain lalu memulai hidup baru lagi. Tapi Arfan bersikeras ingin kembali pada mantan istrinya.

Saat keluar rumah Arfan merasa ada orang yang mengikutinya, tujuannya saat ini adalah pergi ke stasiun, dia akan pergi ke Surabaya menggunakan kereta api. Ada teman Arfan di sana, dia sudah menghubungi temannya itu dan meminta bantuan mencarikannya tempat tinggal.

Arfan melajukan motor bututnya dengan kecepatan tinggi, "Sial siapa mereka?" Arfan melihat dua motor berada di belakangannya. Karena tidak fokus, Arfan tidak melihat ada mobil truk molen tepat berada di hadapannya. Belum sempat mengerem, motor Arfan menabrak mobil besar itu, bahkan sebagian tubuhnya ikut masuk ke kolong mobil.

***

Saat membuka mata Arfan melihat ibunya menangis di sampingnya, ada ayah dan beberapa keluarganya juga. Arfan mengedarkan pandangannya ke setiap penjuru ruangan putih dengan bau khas obat-obatan. Arfan tahu sekarang dia sedang berada di rumah sakit.

"Bu," ujar Arfan lirih. "Kakiku sakit banget." Arfan menyibakkan selimut yang menutup tubuhnya, dia merasakan kedua kakinya terasa sakit.

"Ke mana kakiku!" teriak Arfan histeris saat tidak melihat kedua kakinya tidak utuh.

"Kedua kakimu sudah di amputasi, Nak." Ibu Arfan memeluk putranya. Arfan menangis mendapati sekarang dirinya cacat. Arfan sudah tidak sempurna.

Dokter terpaksa memotong kedua kakinya karena rusak parah.

"Tidak! Kembalikan kedua kakiku!" Arfan menangis histeris, dalam keadaan seperti ini pun, yang dia pikirkan hanya Yuyun, "Yuyun akan jijik melihatku seperti ini,"

Tak lama kemudian datang dua orang polisi ke ruang inap Arfan.

"Kami membawa surat kuasa untuk menangkap saudara Arfandi atas kasus penyerangan terhadap saudara Noah Malik." Salah satu polisi itu memberikan sebuah surat kuasa penangkapan itu pada ayahnya.

"Putra saya sedang sakit, Pak. Apa harus ikut kalian sekarang?" Orang tua Arfan semakin shock saat polisi mengatakan apa yang di lakukan putra mereka.

"Setelah keluar dari rumah sakit, saudara Arfandi Adi Wiguna akan langsungkan masuk penjara,"

Part 31. Mengunjungi Mantan

Noah sudah di perbolehkan pulang, keadaannya sudah membaik, hanya kaki yang masih belum bisa di gerakan. Dokter mengatakan kemungkinan Noah masih bisa berjalan. Rayyan sudah mencarikan tempat terapi terbaik untuk Noah, jika sudah berada di Jakarta Noah akan mulai melakukan terapi.

Besok Noah dan Yuyun akan kembali ke ibukota, Aya dan Rayyan sudah kembali sejak kemarin. Dua minggu mereka berada di Bandung menunggu Noah di rumah sakit.

***

Yuyun sudah berada di kantor polisi, sudah satu minggu Arfan mendekam di penjara. Siapa pun yang melihat keadaannya akan merasa iba. Kedua kakinya buntung, dia hanya bisa duduk di kursi roda.

Yuyun pergi ke sini bersama ayahnya, tentunya atas izin Noah. Sebelum kembali ke Jakarta, Yuyun ingin melihat Arfan terlebih dahulu.

"Yuyun, keluarkan Akang dari tempat ini," ujar Arfan ketika melihat mantan istrinya. Saat ini mereka bertiga sedang berada di sebuah ruang kunjungan. Ada beberapa polisi di luar ruangan yang berjaga.

"Apa kabar Kang?" Yuyun duduk di hadapan Arfan. Hanya meja yang menjadi jarak di antara mereka.

"Enggak baik, Akang ingin pulang Yun, keluarkan Akang dari sini." Wajah Arfan terlihat begitu kacau. Yuyun satu-

satunya harapkan Arfan sekarang. Berharap keluarga Noah mencabut tuntutan terhadap dirinya.

"Kenapa Akang ngelakuin tindakan kriminal seperti ini?" Selama menikah dengan Arfan, laki-laki itu tidak pernah main tangan, mungkin hanya membentaknya, tapi tidak sampai memukul. Sempat tidak percaya ketika melihat Noah tak berdaya di rumah sakit dan itu akibat ulah mantan suaminya.

"Akang ngelakuin semua itu agar Noah mati, dan kita bisa kembali bersama."

"Astagfirullah, Kang. Yuyun kan udah bilang kalau kita tidak bisa bersama lagi."

"Kamu tuh hanya milik Akang, Yun. Tidak boleh ada yang memilikimu selain Akang." Arfan mengepalkan tangannya. Laki-laki itu belum juga sadar akan kesalahannya.

"Ini semua gara-gara Noah, Akang kehilangan kamu juga kedua kaki Akang. Dia yang menyebabkan Akang menderita. Noah itu jahat, Yun. Jahat!" Emosi Arfan mulai tidak terkontrol. Di berteriak memaki Noah. "Akang bersumpah tidak akan membiarkan laki-laki bajingan seperti Noah hidup bahagia bersama kamu."

"Istigfar, Kang. Akang ga boleh gitu, apa yang terjadi dalam hidup kita itu sudah menjadi takdir Tuhan. Mungkin jodoh kita tidak panjang, Kang. Itu sebabnya kita tidak bisa bersama. " Yuyun masih mencoba menasihati mantan suaminya. Dia juga sedih melihat Arfan yang menjadi pendendam sepertinya ini.

"Ingat ya Yun, anak yang kamu kandung itu anak Akang," ujar Arfan. Meski sudah mengakui kalau dia tidak menyentuh Yuyun waktu itu, tapi laki-laki yang kini harus

mendekam di penjara untuk beberapa tahun kedepan itu, selalu membayangkan jika anak yang di kandung Yuyun adalah darah dagingnya. Mereka bertiga akan hidup bahagia seperti pasangan pada umumnya.

"Akang tahu Yuyun hamil?"

"Ya, karena Akang yakin dia anak kita. Oleh sebab itu keluarkan Akang dari sini. Kita akan membesarkan anak kita bersama."

Yuyun menggelengkan kepalanya, dia sudah berjanji pada Noah, siapa pun ayah biologis anaknya, hanya dia dan Noah yang akan merawat dan mendidik anak itu kelak.

"Apa maksud kamu kalau anak yang di kandung Yuyun itu anak kamu?" Abah yang sejak tadi hanya jadi pendengar, kini angkat bicara.

"Jadi Abah belum tahu, kalau anak yang di kandung Yuyun adalah anak saya." Arfan tersenyum smirk, ternyata mantan mertuanya itu tidak tahu soal penculikan Yuyun.

"Saya dan Yuyun pernah bercinta beberapa bulan lalu saat suami Yuyun ke luar kota," ujar Arfan. Dia ingin tahu reaksi mantan mertuanya.

Plakkk!

Laki-laki paruh baya itu menampar pipi mantan menantunya. "Apa kamu bilang?" Terlihat jelas kalau saat ini Abah sedang murka.

"Tanyakan pada putri Anda kalau tidak percaya," ujar Arfan santai sambil memegang pipinya yang terasa sakit akibat tamparan sang mantan mertua.

Yuyun menundukkan kepalanya, dia tidak berani menatap wajah sang ayah. Serapat apa pun dia menutup rahasia ini, pada akhirnya Abah akan tahu juga.

"Apa benar yang di katakan Arfan, Yun?" tanya Abah. Melihat Yuyun diam berarti apa yang di katakan Arfan benar. Ada rasa kecewa pada putrinya, bisa-bisanya sang putri tercinta menodai pernikahannya dengan Noah.

Sebelum Yuyun menjawab seorang petugas masuk dan mengatakan kalau waktu kunjungan sudah habis.

"Jaga anak kita baik-baik, Sayang," ujar Arfan sebelum keluar dari ruangan.

"Abah butuh penjelasan kamu,"

Part 32. Permohonan Mantan Mertua

Selama perjalanan pulang, Yuyun menceritakan semua yang terjadi padanya beberapa bulan lalu. Jelas ayahnya sangat murka. Ini bukan salah Yuyun. Awalnya Abah mengira kalau putrinya mengkhianati Noah dengan tidur bersama Arfan, mantan suaminya, tapi ternyata disinilah Arfan yang bajingan.

Abah sempat merasa kasihan melihat Arfan di penjara dengan keadaan kaki baru di amputasi, tapi setelah tahu kelakuan laki-laki itu, Abah berharap hukuman untuk Arfan di tambah.

"Yuyun menta hampura Bah, tos teu jujur ka Abah,"(Maafin Yuyun, Bah. Sudah tidak jujur sama Abah),"

"Apa mertua kamu tau?" Yuyun mengangguk.

"Seharusnya kamu jujur sama Abah, biar Abah sendiri yang menghukum si borokok itu." Jika tahu masalah ini dari dulu, Abah pasti akan memberi pelajaran pada mantan menantu laknatnya itu.

"Maaf," Yuyun merasa sangat bersalah pada ayahnya karena sudah tidak jujur dari dulu, seharusnya dia mengatakan yang sebenarnya pada sang ayah, tapi Yuyun takut kalau ayahnya tahu, laki-laki setengah abad itu akan kembali sakit.

"Abah maafkan, tapi ini yang terakhir kalinya."

"Kamu itu putri Abah, Yun. Seharusnya jika terjadi sesuatu padamu, kamu harus bilang ke Abah."

"Iya, sekali lagi Yuyun minta maaf. Yuyun hanya tidak ingin membebani Abah."

Saat ini mereka masih dalam perjalanan pulang, jarak antara rumah pak Lurah dengan kantor polisi memang cukup jauh.

"Sejak kamu dalam kandungan ibumu, Abah tidak pernah merasa terbebani, kamu anak Abah, meski sekarang sudah menjadi istri orang lain, Abah tetap bertanggung jawab pada kamu apalagi menyangkut nyawa."

Sebenarnya laki-laki paruh baya itu sedikit kecewa pada putrinya, dia merasa tidak di butuhkan lagi oleh sang putri tercinta.

"Mulai sekarang kalau kamu punya masalah, cerita sama Abah atau ambu. Jangan takut membebani kami. Abah akan sangat kecewa jika kamu merahasiakan sesuatu pada kami berdua."

"Sekali lagi maafin Yuyun sudah membuat Abah kecewa." Abah langsung mengusap pucuk kepala putrinya. Meski kecewa tapi dia tahu maksud Yuyun, anaknya itu tidak ingin dia dan istrinya khawatir.

"Lalu soal bayi kamu, apa benar yang di katakan Arfan bahwa ayahnya?"

"Yuyun sendiri ga tau, Bah. Tapi bang Noah bilang dia tidak peduli siapa ayah biologis bayi ini, kami berdua akan memberikan yang terbaik untuknya," ujar Yuyun sambil mengelus perutnya yang mulai buncit.

"Alhamdulillah kalau begitu. Abah bersyukur kamu mendapatkan laki-laki seperti Noah. Dia dan keluarganya sangat menyayangi kamu. Abah senang banget melihatnya. Semoga Allah selalu melindungi keluarga kalian."

"Amin."

***

"Abang mau makan di sini atau di meja makan?" Bukannya menjawab Noah malah menarik istrinya agar duduk di pangkuannya. Noah memang masih belum bisa berjalan tapi dia masih kuat untuk memangku istri tercintanya.

"Di sini aja," ujar Noah kemudian mencium bibir ranum Yuyun.

Yuyun sudah tiba di rumah sejak tadi siang. Sudah mandi, masak tinggal menyiapkan makan malam untuk sang suami tercinta.

"Abang puasa lagi dong." Yuyun membelai wajah suaminya yang masih terdapat belas luka, tapi tidak mengurangi kadar kegantengannya. Bumil satu ini masih betah berada dalam pangkuan suaminya.

"Kata siapa?" Noah tersenyum jail. "Hanya kedua kaki Abang yang cedera, bagian tubuh Abang yang lainnya masih berfungsi dengan baik." Noah kembali mendaratkan bibirnya pada bibir calon ibu anaknya.

Salah satu masalah yang harus menjadi perhatian pada orang yang mengalami lumpuh adalah fungsi reproduksi dan seksualnya. Banyak yang kalangan yang beranggapan bahwa orang yang lumpuh tidak dapat melakukan hubungan badan atau memiliki anak.

Padahal, orang yang mengalami lumpuh layu sekalipun masih bisa menjalin keintiman dengan pasangan. Memang ada sedikit masalah yang harus mereka hadapi, akan tetapi masalah tersebut masih bisa di atasi oleh berbagai cara. (Hello sehat.com)

Tok!Tok!Tok

Ambu Yuyun mengetuk pintu kamar putrinya.

"Teh ada tamu yang ingin ketemu," ujarnya.

"Iya, Mbu sebentar," ujar Yuyun lalu perlahan-lahan turun dari dari atas pangkuan Noah.

"Yuyun ke luar dulu ya, Bang." Noah mengangguk.

"Nanti malam di sambung lagi," bisik Yuyun sebelum pergi dari kamar.

"Siapa ya kira-kira yang bertamu?" gumam Yuyun, dia tidak punya janji dengan siapa pun.

"Ada yang nyariin, Teteh," ujar Ambu.

"Siapa?" Yuyun masih penasaran dengan orang yang mencarinya.

"Liat aja sendiri." Mereka berdua lalu pergi ke ruang tamu, di mana seseorang ingin bertemu dengan Yuyun.

Tiba di ruang tamu, ternyata sudah ada dua orang pasangan suami istri yang begitu Yuyun kenal yang katanya sengaja ingin bertemu dirinya.

"Bapak! Ibu!" Yuyun lalu mencium kedua tangan mantan mertuanya.

Ya mereka yang ingin menemui Yuyun adalah orang tua Arfan. Entah apa tujuan kedua pasangan paruh baya itu menemui mantan menantu mereka.

"Silakan duduk," ujar Yuyun ramah. Dia duduk di samping ibunya dan berhadapan langsung dengan mantan mertuanya. Hanya mereka berempat di ruangan ini, karena ayah Yuyun sedang ada urusan di luar.

"Maaf, ada yang bisa Yuyun bantu?" ucap Yuyun tho the point.

Ibu Arfan menghampiri Yuyun, duduk di sampingnya. Wanita yang memakai kacamata itu langsung menggenggam tangan mantan menantunya. "Ibu mohon maafkan Arfan, Yun. Bebaskan dia, kasihan kalau harus mendekam di penjara dengan keadaannya yang seperti itu."

"Hanya kamu yang bisa membantu Arfan, tolong bilang sama suami kamu untuk mencabut tuntutan terhadap Arfan," ujarnya memelas. Jika bukan demi putranya, mana mau wanita itu memohon pada Yuyun.

"Maaf, Bu. Kang Arfan sudah keterlaluan, dia harus menerima hukuman atas perbuatannya,"

"Ibu mohon Yun, kasihanilah Arfan, seharusnya dia berada di tengah-tengah keluarga, bukan di dalam penjara sendirian."

Mereka sudah berupaya membantu Arfan agar mendapatkan keringanan hukuman. Akan tetapi, Rayyan dengan kekuasaannya tidak akan membiarkan orang yang telah mencelakai putranya bebas begitu saja. Sebenarnya dia ingin memasukkan Arfan ke penjara dari dulu, tapi karena permintaan Yuyun, laki-laki itu masih bisa menghirup udara bebas.

Tidak ada yang bisa membantu Arfan, karena Rayyan dan keluarganya lebih kuat.

"Laki-laki bajingan seperti putra kalian memang pantas membusuk di penjara," ujar Abah yang baru datang, kemudian bergabung dengan mereka.

"Besan!" seru ayah Arfan melihat mantan besannya. "Arfan sudah kehilangan kedua kakinya, bukankah itu sudah cukup memberinya hukuman?" laki-laki lebih tua dari Abah itu membuka suaranya.

"Perbuatan Arfan sudah tidak bisa di maafkan, seandainya ini bukan negara hukum, aku sendiri yang akan menghabisi bajingan itu," ujar Abah pelan namun siapa pun yang mendengarnya merasa ngeri.

"Yuyun ke nama cinta kamu untuk Arfan? Kenapa kamu sekarang senang liat putranya saya menderita. Kamu tahu? Arfan melakukan hal gila seperti ini karena kamu?" Ibu Arfan bangun dari duduknya, wanita itu kembali ke sifat aslinya, angkuh dan sombong.

"Dari dulu Arfan selalu mencintai kamu, tapi apa wanita yang di cintanya dengan mudah melupakan dia karena sudah mendapatkan laki-laki yang lebih kaya darinya,"

"Ini bukan tentang siapa yang lebih kaya, putra kalian itu sudah gila, dia ..." Yuyun langsung menggenggam tangan ayahnya, dia mengisyaratkan agar sang ayah tidak menceritakan penculikan yang Arfan lakukan padanya, dia tidak ingin masalahnya semakin rumit.

"Ya, putraku gila karena anak kalian. Seharusnya dia mendengarkanku, wanita ini tidak pantas untuknya," ujar ibu Arfan emosi sambil menunjuk ke arah Yuyun.

"Tapi aku bersyukur anakku sudah menceraikanmu. Kamu tidak pantas untuk Arfan. Lihat saja, persahabatan Arfan dan Noah hancur gara-gara wanita sepertimu, kamu yang seharusnya menderita bukan anak saya. "

"Cukup! Lebih baik kalian pergi dari rumahku. Sampai kapan pun kami tidak akan mengeluarkan Arfan dari penjara," ujar Abah. "Pergi dari sini,"

"Tolong besan, maafkan anak kami. Setidaknya berilah keringanan hukuman untuknya. Arfan sedang sakit dan

membutuhkan kasing sayang keluarganya." Ayah Arfan masih mencoba membujuk Abah.

"Maaf. Kami tidak bisa membantu kalian."

"Ayo, Pak. Kita pergi dari sini. Nyesel ibu nangis-nangis di depan wanita sombong itu," ujar ibu Arfan. Dia langsung menyeret suaminya ke luar dari rumah pak Lurah tanpa berpamitan. Memang dia yang mengusulkan untuk datang menemui mantan menantu mereka, berharap Yuyun kasihan pada Arfan.

Part 33.

"Mau apa mereka datang ke sini?" Yuyun sudah kembali ke kamarnya sambil membawa makanan untuk sang suami.

"Mereka ingin kita meringankan hukuman untuk kang Arfan,"

"Menurutmu, apa kita harus membebaskannya?" Yuyun menggeleng.

"Tidak, biar dia menerima hukuman atas perbuatannya."

Meski sedikit iba, tapi Yuyun ingin mantan suaminya mendapatkan hukuman yang setimpal, Arfan hampir saja menghilangkan nyawa Noah. Jadi Yuyun tidak akan membantu laki-laki itu.

"Apa sudah tidak ada lagi cinta untuknya?" Noah hanya ingin tahu bagaimana perasaan Yuyun saat ini pada mantan suaminya itu.

"Jujur, Yuyun masih sayang sama dia, tapi bukan sayang seperti dulu. Hanya sayang sebagai sesama manusia aja, ga lebih. Yang ada di hati Yuyun saat ini hanya Abang." Yuyun meraih tangan suaminya, lalu meletakkannya di depan dada. "Abang pemilik hati Yuyun, saat ini dan selamanya,"

"Terimakasih karena sudah memilih Abang."

"Terus, apa masih mencintai Almarhumah istri Abang?"

"Abang tidak bisa melupakannya, dia akan selalu ada di hati ini. Dia sudah mempunyai tempat di sana, sama seperti kamu. Kalian berdua sama-sama mempunyai tempat yang istimewa di sini." Kini Noah yang membawa tangan Yuyun ke depan dada bidangnya, tepatnya dada sebelah kiri, tempat hati manusia berada.

"Abang sudah benar-benar jatuh cinta sama kamu Yunisha, Abang tidak dapat membayangkan jika kamu memilih kembali pada Arfan. Terimakasih sudah bertahan."

"Itu karena Abang yang terbaik." Kedua insan yang sedang di mabuk asmara itu lalu berpelukan, menyalurkan segala rasa cinta antara mereka berdua.

"Hari itu Arfan juga mengatakan kalau dia tidak menyentuh kamu, jadi bayi ini hanya milik kita berdua." Yuyun menguraikan pelukan mereka menatap Noah tak percaya. Bukankah tadi saat bertemu Arfan mengatakan kalau bayi ini adalah darah dagingnya.

"Kang Arfan bilang begitu?" Noah mengangguk.

"Dia anak kita berdua." Kemudian mengelus perut istrinya. "Dari awal memang Abang yakin kalau dia darah daging Abang."

Mata Yuyun berkaca-kaca mendengar perkataan Noah, meski hatinya masih ragu. Entah apa maksud Arfan tadi mengatakan kalau bayi yang ada dalam kandungannya adalah anak laki-laki itu. Tapi dia bahagia ternyata tidak ada sesuatu yang terjadi antara dirinya dan sang mantan hari itu.

"Besok pagi kita harus kembali ke Jakarta, maaf liburannya jadi terganggu," ujar Noah. Dia tidak keberatan jika Yuyun masih ingin berlibur di rumah orang tuanya. Ada Aya yang akan mengurus keperluannya selama Yuyun di sini, tapi Yuyun ingin merawat suaminya yang sedang sakit. Tidak mungkin dia merasa tenang jauh dari Noah.

"Sudah cukup kok. Lain kali kita bisa liburan lagi 'kan? Masih banyak waktu, yang penting sekarang kesehatan Abang."

"Abang janji setelah Abang bisa berjalan lagi dan baby sudah lahir, kita akan pergi berlibur bertiga, bila perlu kita keliling dunia, bagaimana?"

"Amin. Semoga kita semua di beri umur panjang dan rezeki yang berkah dan cukup untuk keliling dunia."

Ucapan adalah doa, semoga apa yang mereka hajatkan terkabul, dan Yuyun juga berharap Tuhan selalu melindungi keluarga kecilnya. Dia tahu akan ada masalah yang akan menghampiri rumah tangga mereka ke depan, tapi dia berjanji akan menghadapi masalah yang datang bersama-sama.

***

Beberapa bulan kemudian

Usia kehamilan Yuyun memasuki minggu ke 29 atau bulan ke 7. Hari ini jadwal cek kandungan ke rumah sakit. Noah tidak pernah absen mengantar sang istri memeriksa kandungannya meski dia belum bisa berjalan. Pada pemeriksaan di bulan ke lima, Yuyun dan Noah sudah mengetahui jenis kelamin buah hati mereka. Kata dokter, bayi dalam kandungan Yuyun berjenis kelamin perempuan.

"Hati-hati di jalan," ujar Aya. Dia hanya mengantar anak dan menantunya sampai ke dalam mobil. "Bawa mobilnya hati-hati ya, Pak," titah Aya pada sopir keluarga yang selalu mengantar mereka.

"Iya, Bu." Pria setengah abad itu mengangguk patuh.

"Kami pergi dulu, Bund," ujar Yuyun lalu masuk ke dalam mobil dengan hati-hati mengingat perutmu yang semakin besar.

"Bunda kami pergi dulu," ujar Noah yang sudah ada di dalam mobil.

Mobil ini sudah di modif sedemikian rupa agar Noah tidak perlu turun dari kursi rodanya saat berada di dalam mobil.

Noah masih melakukan terapi, dia sudah bisa berdiri sedikit demi sedikit. Rencananya besok dia akan pergi ke luar negeri dan melakukan terapi di salah satu rumah sakit ternama di Jerman. Masih ada waktu dua bulan untuknya belajar berjalan kembali sebelum putri mereka lahir ke dunia. Di sana Noah akan di temani oleh adik bungsunya, Nabil, yang kebetulan kuliah di Jerman.

"Bagaimana keadaan anak kami, Dok?" tanya Noah. Mereka sudah berada di ruangan dokter kandungan Yuyun. Hari ini Noah tidak bekerja karena menemani sang istri cek kandungan.

Ya Noah juga sudah kembali bekerja. Tapi khusus setiap Yuyun memeriksa kandungannya dia akan cuti.

"Alhamdulillah, anak kalian sehat, berat dan tinggi badannya juga sudah normal," ujar dokter perempuan yang bertag name Andini.

"Vitamin yang saya berikan masih ada, Bu Yunisha?" Yuyun mengangguk.

"Jika ada keluhan atau semacamnya bisa langsung menghubungi saya,"

"Baik, Dok."

"Oke, sampai jumpa bulan depan."

"Terimakasih dokter. Kalau begitu kami pamit." Setelah berpamitan Yuyun lalu mendorong kursi roda suaminya keluar dari ruangan dokter Andini.

"Pak kita cari ke restoran dulu ya, tuan putri lapar katanya," ujar Noah pada sopirnya. Yuyun tadi bilang ingin

menghabiskan hari ini dengan jalan-jalan berdua, sebelum berpisah dengan suaminya untuk dua bulan ke depan.

"Siap, Boss."

Part 34. Lahiran?

Hari ini Noah akan pergi ke Jerman di antar oleh ayahnya. Rayyan mungkin akan berada di sana seminggu. Ingin memastikan jika Noah benar-benar mendapatkan perawatan yang terbaik.

Sejak semalam Yuyun terus menangis, ingin rasanya ikut dengan Noah. Tapi keadaannya yang tidak memungkinkan bepergian ke luar negeri.

"Abi pergi dulu ya. Jangan nakal, nurut sama ibun, oke." Noah mencium perut istrinya, dia sudah siap untuk pergi. Berat rasanya meninggalkan sang istri tercinta. Tapi ini demi kebaikan mereka semua.

"Abang hati-hati di sana, jangan nakal,"

"Ibun tenang aja, Abi hanya milik Ibun selamanya,"

"Awas kalau tergoda sama perempuan seksi di sana." Meski tahu suaminya pergi ke Jerman untuk tetapi tapi Yuyun takut Noah tergoda wanita lain yang lebih cantik dan seksi.

"Sayang, kenapa punya pikiran seperti itu. Meski jutaan wanita datang menggoda, Insha Allah Abang tetap setia sama kamu. Jangan berpikir macam-macam, oke. Kalau kamu stress kasihan baby kita." Meski agak sulit, Noah mencoba memeluk istrinya.

"Percaya sama Abang, hati ini tidak akan pernah berpaling pada yang lain. Lagian siapa yang mau sama laki-laki lumpuh seperti Abang. Ada-ada aja kamu."

"Yuyun pegang janji Abang." Yuyun memeluk erat sang suami, dia dan Aya akan ikut mengantar Noah ke bandara.

Tak lama kemudian Aya masuk ke kamar mereka, mengatakan jika Rayyan sudah menunggu mereka di luar.

***

Tiga hari berlalu, Noah dan Rayyan sudah tiba di Jerman. Tadi dia baru saja melakukan panggilan video call dengan Yuyun. Perbedaan waktu antara Jerman dan Indonesia adalah 6 jam jika musim panas, dan 5 jam saat musim dingin. (Bisa cari di gugel kenapa bisa begitu).

Saat ini di Jakarta pukul delapan malam, sedangkan di Jerman masih pukul dua belas siang karena kebetulan di sana sedang musim panas, jadi selisih perbedaan waktu 6 jam. Noah bilang mereka baru saja kembali dari rumah sakit yang akan menjadi tempat terapi. Di sana terdapat dokter-dokter spesialis tulang yang profesional.

"Sayang ini susunya di minum dulu." Aya masuk ke kamar Yuyun dengan membawa susu hangat untuk bumil kesayangannya. Rutinitas Aya setiap malam sekarang adalah membuatkan susu hamil untuk sang menantu.

Aya duduk di tepi ranjang di samping Yuyun yang sudah dari tadi menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang king size miliknya.

"Terimakasih, Bunda. Maaf jadi merepotkan." Yuyun meminum segelas susu yang di buatkan mertuanya hingga tandas.

Aya mengusap rambut panjang Yuyun. Jika di dalam kamar sendiri Yuyun tidak memakai hijabnya, "Bunda senang kok, ga pernah sama sekali di repotkan."

Wajah Yuyun mengingatkan Aya pada ibu mertuanya, Nuni. Mereka sama-sama wanita berdarah Sunda, cantik alami dan telah membuat para duda Arab jatuh cinta.

Berbeda dengan Aya yang berdarah campuran Indonesia-Turki dari kakeknya Hadi Aldama. Meski Aya dulu menikah dengan Rayyan status laki-laki itu seorang duda, tapi Aya yang pertama dan terakhir untuk Rayyan.

"Kalau butuh sesuatu langsung hubungi Bunda. Jangan sungkan meski tidak ada Noah di sini. Rumah ini rumah kamu juga, jadi jangan malu-malu jika menginginkan sesuatu, bilang sama Bunda atau bibi, oke?" Yuyun mengangguk paham. Sebenarnya rumah mereka sudah selesai dan siap huni, tapi karena adanya musibah ini, Yuyun dan Noah akan pindah ke rumah baru mereka mungkin nanti setelah Noah sembuh dan putri mereka lahir.

"Terimakasih banyak, Bunda,"

"Sama-sama, Sayang. Bunda keluar dulu ya."

Setelah mertuanya pergi, Yuyun bersiap-siap untuk tidur. Malam keempat tidak ada Noah di sampingnya.

"Kangen Abi, ya?" ujar Yuyun sambil mengelus perutnya. Sejak tadi sang buah hati terus bergerak di dalam sana.

"Ibun juga kangen banget sama Abi kamu." Padahal tadi baru melihat suaminya tapi sekarang Yuyun kembali merindukan ayah calon anaknya.

"Mulai sekarang kita harus bisa terbiasa tidur tanpa abi, oke? Doakan abi biar cepat sembuh, biar nanti kalau kamu lahir, abi bisa gendong kamu,"

Yuyun terus mengajak buah hati dalam rahimnya berbicara sampai dia benar-benar tertidur.

***

Pukul lima pagi Yuyun bangun, dia merasa ada yang kurang sejak Noah di Jerman. Biasanya pagi-pagi seperti ini dia akan menyiapkan keperluan sang suami, tapi sekarang

dia tidak mempunyai kerjaan di pagi hari. Aya juga tidak membiarkan menantunya itu kelelahan, dia selalu menyuruh Yuyun istirahat.

"Sayang kamu sudah bangun?" ujar Aya di depan pintu kamar Yuyun.

"Udah, Bun. Ini mau mandi," jawab Yuyun.

"Hati-hati di kamar mandinya."

Sebelum Aya pergi dari kamar menantunya, dia mendengar sesuatu terjatuh di dalam sana. Cepat-cepat Aya masuk ke kamar Yuyun.

"Astagfirullah, Yuyun!" Aya panik melihat tubuh sang menantu di atas lantai.

"Sakit, Bunda." Yuyun terus memegangi perutnya yang terasa sakit. Aya langsung memanggil para asistennya untuk membantu mengangkat tubuh Yuyun.

"Ya Allah, Bu. Air ketuban Neng Yuyun udah pecah," ujar bibi saat melihat ada cairan yang keluar dari sela-sela kaki Yuyun.

Semua orang yang ada di rumah itu di buat panik pagi-pagi. Aya langsung membawa menantunya ke rumah sakit.

"Sakit, Bunda," Yuyun meringis menahan sakit di perutnya. Tadi dia tidak sengaja tersandung dan mengakibatkan dirinya ambruk ke lantai.

"Kamu kuat, sebentar lagi kita sampai ke rumah sakit."

"Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada anakku, Abang pasti marah," Yuyun sangat takut terjadi hal buruh pada bayinya, ini murni kesalahannya karena ceroboh dan tidak hati-hati.

"Hssttt, ga boleh ngomong gitu. Semua akan baik-baik saja." Aya terus menenangkan Yuyun yang terus menyalahkan dirinya sendiri.

"Awwww .., sakit banget." Yuyun merasakan ada sesuatu yang mencoba keluar dari bawah sana, dorongan itu semakin lama semakin kuat, Yuyun tahu ini bukan waktu bayinya lahir. Dia semakin takut terjadi sesuatu pada anaknya.

"Pak cepetan, masih jauh rumah sakitnya?"

"Macet, Bu. Kalo pagi-pagi banyak orang-orang mau bekerja, anak-anak mau pergi ke sekolah," ujar sopir pribadi Aya.

"Ya Tuhan." Aya berdecak prustasi, sungguh dia tidak tega melihat menantunya kesakitan.

"Sepertinya Neng Yuyun mau melahirkan sekarang," ujar Bibi yang ikut mengantar Yuyun ke rumah sakit.

"Bagaimana ini?" Walau sudah punya anak tiga, tapi ketiga anak-anak Aya semua lahir di rumah sakit, jadi Aya sedikit panik ketika bibi bilang Yuyun akan melahirkan sekarang.

"Neng, ikuti intruksi bibi ya," ujar bibi, untung mereka membawa mobil keluarga yang cukup besar, jadi ada tempat untuk Yuyun berbaring dengan leluasa. Mobil Suzuki APV yang bisa di isi oleh 8 orang penumpang.

"Bismillah,"

Yuyun mulai melakukan apa yang bibi ucapkan. Katanya bibi ini sering membantu orang lain melahirkan di kampungnya jadi dia tahu apa yang harus di lakukan.

"Ahhhhh ...."

"Oek .... oek .... oek !"

"Alhamdulillah." Semua bernafas lega setelah mendengar tangisan bayi. Tapi sebelum melihat wajah putrinya, Yuyun tidak sadarkan diri karena kelelahan.

Tak lama kemudian mobil yang membawa Yuyun tiba di rumah sakit. Aya sudah menghubungi dokter sejak keluar dari rumahnya. Jadi ketika mereka tiba di halaman rumah sakit sudah ada dokter dan perawat yang menunggu kedatangan mereka. Yuyun dan putrinya pun segera mendapatkan penanganan medis.

Part 35. Yumna Bahejaa Azalia Malik

Yuyun sudah berada di ruang inap tapi dia belum sadar, sedangkan putrinya masih harus berada di ruang NICU dalam incubator dan untuk beberapa hari ke depan.

Aya sudah menghubungi Noah, mengatakan jika putrinya sudah lahir. Aya juga menceritakan kenapa Yuyun melahirkan sekarang. Noah menangis saat melihat putrinya yang terbaring lemah dengan berbagai macam selang di tubuh mungil bayi merah itu. Noah belum bisa berbicara dengan Yuyun karena keadaan istrinya belum siuman.

Sore hari banyak keluarga Noah yang menjenguk Yuyun dan bayinya di rumah sakit. Abah sama Ambu-nya juga sudah tiba di Jakarta. Yuyun sendiri sudah bangun sekitar setengah jam lalu, keadaannya sudah semakin membaik, tapi dia belum melihat putrinya.

Yuyun melahirkan secara normal, seorang bayi perempuan dengan berat badan 2 kilogram dan panjang 37 cm. Karena lahir belum cukup umur, putri pertama Noah dan Yuyun harus mendapatkan perawatan medis secara intensif untuk mencegah hal-hal yang tidak di inginkan.

YUMNA BAHEJAA AZALIA. Nama yang sudah Yuyun dan Noah siapkan untuk putri kecil mereka.

"Mbu, mau liat bayi Teteh," ujar Yuyun pada ibunya. Ruangan sudah sepi hanya tinggal orang tuanya saja. Aya juga sudah pulang, besok pagi dia akan kembali lagi ke sini.

"Sebentar, Abah ambil kursi roda dulu."

Saat ini ada rasa takut dalam hati Yuyun, dia belum siap bertemu dengan putrinya. Wanita yang sudah resmi menjadi seorang ibu itu takut jika wajah sang putri ternyata mirip dengan mantan suaminya. Meski Arfan sendiri yang bilang tidak terjadi sesuatu antara dirinya dan Yuyun, ibu satu anak itu belum merasa tenang sebelum melihat langsung putrinya.

Saat ini Yuyun dan seorang perawat sudah berada di ruangan putrinya. "Maafkan Ibun, Sayang. Kamu seperti ini karena kecerobohan Ibun." Baby Yumna berada dalam dekapan sang ibu dengan berbagai macam selang di tubuhnya. Hati Yuyun hancur melihat tubuh lemah putrinya, seandainya tadi pagi dia lebih berhati-hati, mungkin sekarang buah hatinya masih tidur dengan nyaman di dalam rahim sana.

"Kenapa wajah Abi turun semua ke kamu, Sayang?" ujar Yuyun sambil membelai wajah putrinya yang begitu mirip dengan Noah. Tidak sedikit pun wajah Yuyun yang turun pada Yumna. Sekarang dia benar-benar yakin jika putrinya adalah anak kandung Noah, tidak perlu melakukan test DNA atau segala macam. Semua yang melihat baby Yumna pasti akan tahu jika bayi itu milik Noah Malik.

"Nanti kita telepon Abi, oke. Mungkin sekarang Abi sedang sibuk, makanya dia ga angkat telepon dari Bunda." Yuyun sudah menghubungi Noah tapi ponselnya tidak aktif, ibu satu anak itu mencoba berpikir positif mungkin Noah sedang berada di rumah sakit.

Kata dokter mereka tidak bisa memprediksi harus berapa lama baby Yumna berada di incubator. Dokter juga mengatakan parameter seorang bayi prematur diizinkan pulang bukan di ukur dari berat badan yang cukup tapi dari kesiapan mental ibunya.

Perawatan bayi prematur yang jauh lebih susah menuntut ibu untuk merawat bayinya dengan sepenuh hati. (KumparanMOM.com).

***

Sudah dua hari Yuyun berada di rumah sakit, sebenarnya dia sudah di izinkan pulang, hanya saja Yuyun belum siap meninggalkan putrinya, jadi dia meminta pada mertuanya untuk tinggal beberapa hari ke depan di rumah sakit.

Sampai sekarang Yuyun belum berbicara dengan sang suami, nomor Noah selalu tidak aktif. Ibu mertuanya bilang, Noah sedang fokus terapi, dia ingin segera pulang untuk bertemu dengan istri dan putri mereka.

"Waktunya minum susu," ujar suster yang membawa Yumna dari kamar bayi. Ini kali kedua Yuyun menyusui langsung putrinya, awalnya dia memberikan ASI pada sang putri melalui botol, lalu di masukkan ke dalam mulut Yumna melalui selang khusus.

"Princess Ibun laper, ya." Suster membantu Yuyun meletakkan Yumna di atas dadanya, kini bayi yang baru berusia beberapa hari itu pun berada tepat di atas dada sang ibu. Metode cara menyusui seperti Yuyun ini di sebut dengan metode kangaroo mother care (LMC), yaitu dengan cara meletakkan bayi tepat di atas dada ibunya sehingga kulit ibu bersentuhan langsung dengan bayinya.

Saat ini Yuyun hanya berdua dengan ibunya, jika siang hari Aya akan pulang ke rumah dan kembali pada sore hari untuk bergantian menemani Yuyun. Abah juga sudah kembali ke Bandung karena pekerjaannya yang tidak bisa di tinggalkan lama-lama.

Masih dengan posisi baby Yumna menyusu ketika pintu ruangan Yuyun di buka oleh seseorang.

"Assalamualaikum," suara barinton yang selama beberapa hari ini Yuyun rindukan, kini pemilik suara itu ada di hadapannya.

"Waalaikum salam," jawab Yuyun dan Ambu.

"Abang!"pekik Yuyun tak percaya melihat suaminya sudah kembali.

Bayi Yumna pun menangis mendengar pekikan ibunya.

Noah segera menghampiri istri dan anak mereka. Yuyun sampai menitikkan air matanya melihat sang suami sudah bisa berjalan kembali. Padahal Noah baru beberapa hari di Jerman. Laki-laki yang kini resmi menjadi seorang ayah itu mencium kening Yuyun berkali-kali, lalu mencoba menggendong putrinya. Dengan bantuan ibu mertuanya Noah dapat menggendong putrinya.

"Sayangnya Abi." Kini baby Yumna berada dalam dekapan sang ayah untuk pertama kalinya. Noah duduk di samping Yuyun dengan Yumna yang masih berada dalam gendongannya. Ambu keluar ruangan, dia membiarkan anak dan menantunya berbicara berdua. Dia juga kaget melihat Noah yang kembali begitu cepat.

"Kenapa menangis?" Noah mengusap air mata yang istrinya.

"Yuyun senang Abang pulang dengan selamat, tapi maafkan Yuyun, Bang. Gara-gara Yuyun putri kita jadi sakit seperti ini," Yuyun masih merasa bersalah karena Yumna harus terlahir secara prematur. Dia juga takut Noah akan menyalahkan dirinya.

"Ssttt, ini bukan salah kamu, kok. Mungkin baby sudah tidak sabar bertemu abi dan ibun-nya. Iya 'kan, Sayang?" Bibir mungil itu menyunggingkan senyuman mendengar ucapan Noah meski matanya tertutup, dia terlihat begitu nyaman di dalam gendongan sang ayah.

Noah sama sekali tidak menyalahkan sang istri, justru sangat khawatir dengan keadaan Yuyun.

Saking kagetnya, pada saat Aya bilang istrinya sudah melahirkan, Noah langsung bisa berdiri dan berjalan lagi seperti biasa. Sungguh suatu keajaiban, Noah sangat bersyukur mendapatkan kebahagiaan berlipat-ganda. Putrinya lahir dengan selamat dan dirinya bisa kembali berjalan. Itu sebabnya beberapa hari ini Noah tidak bisa di hubungi, dia ingin memberikan kejutan pada keluarganya.

Meski sudah bisa berjalan, dokter mengatakan Noah masih perlu perawatan kakinya sampai benar-benar sembuh total.

"Apa Abang mau melakukan test DNA?"

"Test DNA apa? Dengan melihat wajahnya saja semua pasti tahu kalau Yumna putri Abang." Noah mengamati setiap jengkal wajah Yumna, di lihat dari sisi manapun, bayi mungil itu memang replika dirinya.

"Terimakasih telah berjuang untuk anak kita, maaf Abang tidak ada di sisimu saat itu." Noah lalu membawa ibu dari anaknya itu ke dalam pelukan.

"Jadi anak solehah ya, Nak."

“Amin.”

'Yumna Bahejaa Azalia Malik'

Selesai

Extra Part 1. Happy Family

Acara Aqiqah baby Yumna berjalan dengan lancar. Acaranya diadakan di kediaman baru Noah dan Yuyun, sekalian syukuran rumah baru mereka. Selain keluarga besar mereka yang hadir, Noah juga mengundang anak-anak yatim dari sebuah panti asuhan.

Noah membeli rumah ini tak jauh dari kediaman orang tuanya. Rumah dua lantai terlihat sederhana namun elegant, dan masih besaran rumah Rayyan dan Aya.

Para tamu sudah pulang ke rumah mereka sejak sore tadi. Hanya orang tua Yuyun yang menginap di sini.

"Masha Allah, cantiknya princess Abi." Noah mencium pipi gembul Yumna, yang kini berusia satu bulan. Mereka sudah berada di kamar tidur karena memang waktu menunjukkan pukul sembilan malam.

Dua hari lalu putri pertama Noah dan Yuyun itu baru kembali dari rumah sakit.

"Laper ya Sayang?" ujar Noah saat melihat putrinya itu menjulurkan lidah dan memasukan tangan mungilnya ke dalam mulut. "Tunggu sebentar ya. Ibun masih di kamar mandi." Ayah satu anak itu terus mengajak ngobrol putrinya sampai sang istri selesai membersihkan diri.

"Nangis, Bang?" Yuyun langsung duduk di tepi ranjang mereka kemudian mengangkat tubuh mungil putrinya ke dalam pangkuan untuk di beri ASI.

"Laper kaya nya. Makin cantik deh, mirip kamu." Noah mencium pipi putrinya gemas, lalu menyandarkan

kepalanya pada bahu sang istri yang sedang menyusui putri mereka.

"Bukannya semua wajah Abang yang turun sama dia, mana ada mirip Yuyun," ujar Yuyun sambil membelai pipi Yumna.

"Iya, tapi matanya mirip kamu, cantik banget."

Kehadiran Yumna menjadi anugerah tersendiri bagi Noah dan Yuyun. Bayi mungil itu akan menjadi pengikat selamanya antara dua anak Adam yang dulunya menikah hanya karena sebuah alasan.

"Jadi pengen nambah lagi, pasti bakal seru banget kalau punya lebih dari satu. Nambah lagi yuk, Bun," ujar Noah.

"Tunggu Yumna dua tahun dulu, biar full ASI,"

"Terserah kamu, Sayang. Senyamannya aja, Abang ga akan nuntut apa-apa dari kamu, yang penting kamu selalu ada di samping suamimu ini."

Saat mendengar Yuyun melahirkan di dalam mobil, Noah benar-benar takut terjadi sesuatu pada istrinya. Dia belum siap kehilangan orang-orang tercinta untuk kesekian kalinya.

"Yuyun janji akan terus berada di sisi Abang. Apalagi sekarang ada Yumna. Yang Yuyun takutkan adalah Abang akan ninggalin Yuyun," ujar ibu satu anak itu.

"Abang juga tidak akan meninggalkanmu, kecuali kematian yang memisahkan kita."

Noah lalu memeluk dua wanita kesayangannya. Kini tugasnya bertambah, yaitu membesarkan dan mendidik putrinya agar menjadi anak yang solehah dan berguna untuk semua.

***

Lima bulan berlalu

Noah dan Yuyun serta putri mereka sudah tiba di sebuah pulau di ujung barat pulau Jawa, tepatnya ke pulau Peucang Ujung Kulon, Banten.

Mereka akan berada di pulau ini mungkin untuk seminggu. Yuyun yang menginginkan liburan ke pulau ini, katanya tidak perlu jauh-jauh ke luar negeri, karena di Indonesia juga mempunyai banyak tempat wisata yang indah.

Pulau Peucang terletak di provinsi Banten. Pulau yang memiliki luas 450 hektar are ini banyak di kunjungi wisatawan dalam maupun luar negeri. Pantai di pulau ini mempunyai karakteristik yang khas yaitu hamparan pasir putih, air biru yang jernih dan terumbu karang yang cantik. Objek wisata yang bisa di nikmati di pulau ini antara lain trakcing ke Karang Copong, berenang, snorleking, menyelam, jelajah laut, jelajah pulau, dan menikmati keindahan alam Ujung Kulon.

Di pulau ini juga di huni berbagai macam satwa liar seperti rusa, kera ekor panjang, babi hutan, dan masih banyak satwa liar lainnya. Kemungkinan terdapat satwa predator sangat kecil, karena pertumbuhan satwa herbivora sangat baik di sini. Tetapi hewan yang paling menonjol di pulau ini adalah Kijang. Sesuai dengan namanya Pulau Peucang memiliki arti Pulau Kijang terjemahan dari bahasa Sunda.

"Kita istirahat, sebentar lagi makanan tiba. Baru nanti sore kita ke pantai," ujar Noah. Mereka baru saja tiba di penginapan. Setelah menempuh perjalanan0 laut selama 4 jam menggunakan kapal pribadi yang Noah sewa, akhirnya

mereka bisa menikmati keindahan surga kecil di Ujung Kulon.

"Semoga ga nangis ya, karena di sini tidak benar-benar tidak ada rumah warga, kita juga akan sulit mendapatkan sinyal hp,"

Ya di pulau ini memang tidak ada pemukiman warga, penginapan di sini juga hanya berbentuk rumah panggung sederhana. Pulau Peucang ini benar-benar asri, cocok untuk berlibur bersama keluarga.

Karena tempatnya yang terpencil sehingga tidak terkena jangkauan operator seluler.

***

Sore hari sesuai rencana mereka pergi ke pantai, pantainya berbeda dengan pantai yang sebelumnya mereka datangi, kejernihan air dan putihnya pasir membuat orang menyebutnya Amazon mini, tidak perlu jauh-jauh pergi ke sungai Amazon, karena di sini bisa menikmati suasana romantis pulau Amazon.

"Indah banget pasirnya," ujar Yuyun ketika mereka tiba di tepi pantai. Noah mengangguk karena memang pemandangannya sangat menakjubkan.

"Besok pagi kita juga bisa liat *sunrise* dari sini."

"Benarkah?"

"Iya. Pagi-pagi kita harus sudah siap biar ga ketinggalan. Sekarang kita di sini sampai matahari tenggelam."

"Terimakasih ya, Abi. Sudah bawa kita liburan ke tempat yang begitu indah," ujar Yuyun, saat ini mereka duduk di tepi pantai dan Yumna berada di pangkuan ibunya. Gadis kecil itu sama sekali tidak rewel di ajak berlibur.

"Senang ya Sayangnya Abi liat laut?" ujar Noah pada Yumna yang kadang tertawa melihat ombak.

Di usianya yang memasuki enam bulan, baby Yumna semakin pintar. Bayi bernama lengkap Yumna Bahejaa Azalia Malik itu sudah bisa merespons orang di sekitar, duduk sendiri, kadang mengguling-gulingkan badannya dan itu membuat Yuyun dan Noah harus waspada dan menjaganya lebih extra.

Noah hanya menghubungi keluarganya kalau mereka sudah tiba dengan selamat di pulau ini. Setelah itu mereka sama sekali tidak berhubungan dengan dunia luar sana, karena keterbatasan sinyal tadi.

Pulau Peucang ini benar-benar destinasi wisata untuk quality time keluarga. Di sini para wisatawan di buat sibuk menikmati keindahan alam yang menakjubkan dan mencium aroma khas laut, sehingga lupa bermain ponsel. Mungkin membuka smartphone hanya sekedar untuk berfoto-foto.

***

Noah dan keluarga kecilnya sudah kembali ke rumah mereka, setelah satu minggu berlibur bertiga. Noah memperkerjakan dua orang asisten rumah tangga untuk membersihkan rumah, membuat Yuyun hanya fokus mengurus putri dan suaminya saja. Wanita yang kini berusia dua puluh empat tahun itu masih belum kembali mengajar. Dia masih belum bisa meninggalkan putrinya, lagi pula dia akan bekerja di sekolah milik keluarga jadi terserah Yuyun kapan siapnya dia kembali mengajar.

"Assalamualaikum, selamat malam," sapa Aya dan Rayyan. Pasangan paruh baya itu akan makan malam di rumah Noah.

"Waalaikum salam, ayo masuk," jawab Noah. Memang dia menunggu kedua orang tuanya makan malam bersama.

"Dimana cucu sama menantu, Bunda, Noah?" tanya Aya karena tidak melihat batang hidung Yuyun dan Yumna.

"Yumna mau tidur, jadi Yuyun masih nungguin sampai Yumna tidur."

Tak lama kemudian Yuyun ikut bergabung dengan suami dan kedua mertuanya.

"Yumna sudah tidur, Sayang? Yuyun mengangguk. Noah memang sudah memasang baby monitor di kamarnya, jadi kalau Yumna di tinggal sendiri di kamar mereka tidak perlu khawatirkan karena dengan baby monitor, Noah dan Yuyun bisa memantau sang putri dari luar kamar.

***

"Bagaimana liburan kalian?"

Kini mereka berempat sudah berada di ruang keluarga. Rencananya malam ini Aya ingin menginap di rumah Noah.

"Alhamdulillah lancar, Yumna juga ga rewel di sana,"

"Apa kamu tahu kalau Arfan meninggal dua hari lalu?" tanya Aya membuat Yuyun kaget setengah mati.

"Innalilahi wa inna ilaihi rojiun, kapan, Bund?" Tidak ada yang memberitahu Noah soal kematian Arfan, memang dia mendapatkan banyak telepon dari mertuanya tapi Noah belum sempat menghubungi balik mereka.

"Aku pamit ke kamar dulu ya. Yumna nangis sepertinya," ujar Yuyun. Semua orang mengerti walau bagaimana pun,

Arfan pernah menjadi bagian dalam hidup Yuyun, pasti sekarang ibu satu anak itu terpukul.

Tiba di kamar Yuyun langsung mengecek ponselnya. Dia memang belum membuka *smartphone berlogo apel tergigit* model terbarunya. Benar saja banyak pesan yang masuk mengucapkan bela sungkawa atas kepergian mantan suaminya.

Selang beberapa menit, Noah masuk ke kamar dan langsung mencari keberadaan istrinya.

"Sayang ...." Noah langsung mendekap tubuh sang istri yang sedang menangis di balkon kamar tidur mereka.

"Bolehkan Yuyun menangis?" ujar Yuyun.

Noah menguraikan pelukannya lalu membalikkan tubuh ibu dari Yumna itu agar menghadapnya.

"Menangislah. Abang ngerti perasaan kamu, Sayang."

"Terimakasih, Bang. Yuyun hanya sedih karena kang Arfan belum minta maaf saat terakhir bertemu,"

"Iya, yang penting sekarang kita maafkan semua kesalahan yang pernah dia lakukan pada kita."

"Iya, Bang. Yuyun ikhlas kok memaafkan kang Arfan. Abang tidak marah lagi sama dia?" Noah menggelengkan kepalanya.

"Dulu iya tapi sekarang Abang juga ikhlas memaafkan Arfan, tidak baik memendam dendam, apalagi orang itu sudah meninggal dunia. Arfan sudah mendapatkan balasan atas perbuatannya. Meski dia sudah pernah mencelakai Abang, tapi kami pernah menjadi sahabat dekat." Yuyun kembali memeluk suaminya.

"Ya Allah terimalah amal dan ibadah kang Arfan. "batin Yuyun.

"Selamat jalan kawan, semoga tenang di sana. Terimakasih sudah memperkenalkan wanita sehebat Yuyun untukku,"

Extra Part 2. Gahtan Malik Aldama

"Bagaimana hasilnya, Sayang?" tanya Noah penasaran. Sambil menggendong Yumna, pria keturunan Indonesia, Turki dan Arab itu tidak sabar menunggu istrinya yang sedang berada di kamar mandi.

"Ini." Yuyun memberikan tiga buah benda pipih pada suaminya.

"Po-sitif, kamu hamil lagi, Sayang!?"

Yuyun mengangguk, beberapa hari ini dia mengalami gejala-gejala yang pernah ia alami sebelumnya ketika hamil Yumna dulu. Oleh karena itu, kemarin Noah membelikannya tiga buah testpack untuk membuktikan kalau Yuyun benar-benar hamil atau tidak.

"Alhamdulillah, terimakasih, Sayang. Tapi kenapa kamu kok kelihatan tidak senang?"

"Bukan gitu, gimana sama Yumna, dia masih kecil. Yuyun ngerasa bersalah aja kalau dia ga full ASI 2 tahun." Noah mengerti perasaan istrinya, dia juga sedikit khawatir, tapi mau bagaimana lagi, Tuhan sudah mengirimkan makhluk kecil ke dalam rahim sang istri.

"Gara-gara Abang sih." Noah hanya menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

Yuyun mengambil Yumna dari gendongan sang suami. Di ciumnya pipi gembul bayi yang kini berusia enam bulan itu. "Masa anak sekecil ini mau punya adik," ujar Yuyun lalu merebahkan Yumna di box bayi miliknya. Yumna memang

selalu bangun jika orang tuanya bangun salat subuh, dan akan tidur kembali sampai jam delapan siang.

"Nanti siang kita ke dokter ya, kita periksa sudah berumur berapa minggu," ujar Noah sambil berjalan menghampiri istri dan anaknya.

"Abang emang ga kerja?"

"Kerja. Tapi setelah pergi ke dokter. Sekalian kita konsultasi ke dokter, apa yang harus kita lakukan pada Yumna. Tetap memberinya ASI atau kasih susu formula."

***

Noah dan Yuyun sudah kembali ke rumah, mereka baru saja tiba dari rumah sakit memeriksa kandungan Yuyun. Dokter mengatakan saat ini usia calon adik Yumna memasuki minggu ke empat. Rasa bahagia bercampur sedih di rasakan pasangan yang menikah dua tahun lalu itu saat melihat layar monitor, di sana jelas terlihat calon anak kedua mereka. Senang karena Tuhan kembali menitipkan amanahnya pada mereka berdua. Sedih karena Yumna masih kecil tapi harus disapih. Dokter menyarankan agar Yumna lebih baik minum susu formula mulai dari sekarang.

"Apa kata dokter?" tanya Aya yang sedang menggendong cucunya. Noah memang meninta ibunya untuk menemani Yumna selama mereka pergi ke rumah sakit.

Awalnya nenek dua cucu itu kaget saat mendengar sang menantu hamil lagi.

"Selamat. Bunda akan punya cucu lagi, " ujar Noah.

"Alhamdulillah. Kalian tau? Barusan Nadin bilang, kalo dia juga sedang hamil."

Aya sangat bahagia mendengar kabar hari ini, karena dalam waktu dekat keluarga mereka akan kedatangan dua anggota baru.

"Alhamdulillah, sudah berapa bulan katanya, Bund?"

"Baru empat minggu,"

"Wah berarti sama, dokter juga bilang kandungan Yuyun juga berusia empat minggu."

"Iya kah? Bisa-bisa nanti lahiran bareng. Bunda sudah suruh Nadin tinggal di sini selama kehamilan."

"Bagus tuh, Bund. Biar tambah rame."

"Iya, Bunda juga tadi bilang, kalau kalian sedang berada di rumah sakit memeriksa kandungan." Saat ini putri kedua Aya dan Rayyan itu tinggal bersama suaminya, rumah mereka cukup jauh. "Mungkin besok Nadin akan kesini, karena suaminya akan pergi mengunjungi orang tuanya."

"Asyik, Yumna bakal ada teman main, Kak Meyar besok datang," ujar Noah lalu menggendong sang putri. "Aku pergi dulu, ya. Udah siang." Laki-laki itu lalu bersiap-siap untuk pergi ke kantor.

***

"Sakit, Bang!" rintih Yuyun sambil memegang perut buncitnya.

"Abang cepetan bawa mobilnya, takut brojol di mobil kaya Yumna dulu," ujar Nadin. Dia juga sama seperti kakak iparnya sedang menahan sakitnya kontraksi.

"Kalian berdua tarik nafas. Hembuskan perlahan," kata Aya yang duduk di samping putrinya.

"Sakit, Bunda." Nadin menggenggam tangan ibunya kuat

"Sabar ya, Sayang. Bentar lagi kita nyampe." Aya terus menyemangati putrinya.

"Yuyun, Sayang apa kabar?"

"Alhamdulillah, Bunda. Nikmat banget," jawab Yuyun, bumil satu ini memang tidak seheboh adik iparku.

"Ya Allah pake acara macet lagi." Noah memukul setir mobilnya, padahal mereka sedang buru-buru karena ada dua wanita hamil yang akan melahirkan.

"Sabar, Bang." Yuyun mengusap lengan suaminya.

"Bagaimana kalau kamu melahirkan di mobil lagi?" ujar Noah panik.

"Enggak kok, mungkin ini baru pembukaan lima, masih ada waktu."

"Kalau kamu Nadin." Noah menatap adiknya yang sejak tadi sangat heboh.

"Enggak tau. Ahhhh .... sakit!" Nadin terus berteriak menahan sakit. "Awas kamu Fahad, Cuma mau enaknya aja. Sekarang malah pergi senang-senang," ujar Nadin, dia sedang melakukan panggilan video call dengan suaminya. Kemarin malam sang suami pergi ke luar kota karena ada pekerjaan mendadak. Fahad suami Nadin hanya bisa meminta maaf, kalau tahu istrinya akan melahirkan hari ini, mungkin kemarin dia tidak akan pergi ke luar kota.

Dokter mengatakan kemungkinan Yuyun dan Nadin akan melahirkan minggu depan, tapi tadi pagi setelah mereka sarapan keduanya merasakan kontraksi bersamaan. Di sinilah mereka sekarang berada, di dalam mobil Noah menuju rumah sakit.

Yuyun dan adik iparnya menjalani kehamilan kedua bersama-sama, memang sejak delapan bulan lalu, adik Noah itu tinggal bersama orang tua mereka atas permintaan Aya.

Beberapa jam kemudian

Kedua cucu baru Rayya dan Aya sudah lahir dengan selamat ke dunia ini, Yuyun berhasil melahirkan bayi berjenis kelamin laki-laki dengan berat 3,2kg dan panjang 53cm. Sedangkan Nadin melahirkan bayi perempuan dengan berat badan 2,8 kg dan panjang 50cm. Keduanya melahirkan secara normal di rumah sakit.

Yuyun dan Nadin sudah berada di kamar inap, mereka berada di dalam satu ruangan. Mungkin mereka tidak akan lama di rumah sakit, karena bayi-bayi mereka lahir dengan selamat dalam keadaan sehat wal afiat tidak kurang sedikit pun.

Aya menggendong cucu perempuannya sedangkan Rayyan menggendong putra Noah. Kini mereka mempunyai 4 orang cucu. 3 cucu perempuan dan 1 cucu laki-laki. Suami Nadin sedang dalam perjalanan pulang meski pekerjaannya belum selesai.

Abah dan Ambu sudah tiba di rumah sakit. Mereka langsung meluncur ke Jakarta ketika Yuyun mengatakan akan segera melahirkan.

Noah jangan di tanya, sejak usia kandungan Yuyun memasuki bukan kesembilan, Noah mengerjakan pekerjaannya dari rumah.

"Apa kamu sudah punya nama untuk cucu cantik, Bunda?" tanya Aya pada putri kedua Nadin. Kemudian duduk di samping brankar Nadin.

"Mai Alfauzan," ujar Nadin. Dia dan suaminya sepakat memberi nama anak kedua mereka Mai.

"Masha Allah. Selamat datang Mai."

"Kalau jagoan kita, siapa namanya nih," kata Rayyan sambil terus menciumi cucu laki-lakinya.

"Gahtan Malik Aldama, " ujar Noah dan Yuyun bersamaan. Mereka tidak menyangka bahwa sekarang sudah ada dua malaikat di tengah-tengah keluarga kecil mereka.

"Selamat datang Gahtan, Mai." Rayyan lalu mencium kedua cucunya bergantian.

"Semoga kalian menjadi anak-anak yang soleh dan solehah."

"Ameen."

Extra Part 3. Zahrani School

"Happy Anniversary, Sayang," bisik Noah di telinga istrinya yang masih terbungkus selimut.

Cupp

Lalu mencium bibir sang istri saat Yuyun membuka matanya. "Jam berapa?" tanya Yuyun dengan suara khas bangun tidur.

"Udah jam sepuluh,"

"Abang udah sarapan?" Noah menggeleng.

"Yuyun bikin sarapan dulu ya." Noah menahan istrinya agar tidak bangun.

"Ga laper kok, nanti aja. Mumpung ga ada yang ganggu, kita ga usah keluar kamar," ujar Noah mengulum senyum lalu kembali berbaring di samping istrinya. Putra putrinya sedang menginap di rumah kakek nenek mereka, jadi pagi ini Yuyun tidak di sibukkan oleh kedua anaknya

"Nanti siang kita akan pergi ke suatu tempat untuk merayakan ulang tahun pernikahan kita,"

Ya tak terasa kini mereka telah mengarungi rumah tangga selama tujuh tahun. Yumna sudah berusia delapan tahun dan duduk di kelas 3 SD. Sedangkan Gahtan kini berusia 7 tahun dia juga duduk di kelas 3 sama seperti kakak. Karena kecerdasan yang di milikinya, usia lima tahun putra kedua Noah dan Yuyun itu masuk SD bersama kakaknya. Jika orang yang belum mengenal mereka, akan bilang jika Gahtan adalah kakaknya Yumna, karena badan Gahtan bongsor lebih besar dari Yumna. Wajah keduanya sangat mirip bagaikan anak kembar. Yuyun bilang mereka hanya numpang tidur di

rahimnya, setelah keluar wajah mereka mirip sang ayah, hampir seluruhnya, apalagi Gahtan yang benar-benar mirip bapak moyangnya.

"Selamat pagi Princess Abi, pasti tidur nyenyaknya nyenyak, iya 'kan?" Noah menyibakkan selimut yang menutup tubuh istrinya. Lalu menaikkan piama yang di kenakan istrinya sampai ke dada, kemudian mencium perut buncit Yuyun di mana calon anak ketiga tumbuh.

"Nyenyak sampai jam sepuluh pagi baru bangun, " ujar Yuyun. Kebetulan hari ini minggu, jadi mereka kembali tidur sehabis salat subuh tentunya setelah Noah menengok calon putri mereka.

Noah terkekeh dan kembali mendaratkan bibirnya pada bibir sang istri. *"I love you, "* ujar Noah, kalimat yang tak pernah bosan ia ucapkan pada istrinya.

"Love you too, Abi." Yuyun merentangkan tangannya agar Noah memeluknya. Di kehamilannya yang ketiga ini, Yuyun sangat manja. Bahkan dia ikut Noah ke kantor karena tidak ingin jauh-jauh dari suaminya.

"Mandi bareng, setelah itu kita siap-siap jemput Yumna dan Gahtan."

***

Mereka berempat sudah tiba di sebuah bangunan sekolah yang sepertinya baru selesai di bangun. Yuyun tampak bingung saat Noah menyuruhnya turun. Sedangkan anak-anak mereka langsung berlari masuk ke dalam gedung itu. Dengan hati-hati Noah menuntun sang istri masuk menyusul putra putri mereka. Dari luar terlihat sangat sepi, tapi ketika Yuyun menginjakkan kaki jenjangnya ke dalam gedung berlantai satu itu, dia melihat ada banyak orang di

sana, termasuk kedua mertuanya juga hadir. Yuyun masih belum mengerti apa maksud suaminya membawa dia ke sekolah ini.

"SELAMAT DATANG DI ZAHRANI SCHOOL "

Begitulah tulisan yang terpasang di spanduk saat mereka masuk ke dalam gedung. Yuyun menitikkan air matanya haru. "Bang!" menggenggam erat jemari kekar suaminya.

"Happy Anniversary," ujar Noah. Lalu membawa Yuyun duduk di salah satu kursi yang sudah di siapkan.

"Selamat datang Bu Yunisha," sapa seorang wanita paruh baya yang memakai baju batik. Yuyun mengangguk sopan.

"Ini hadiah buat kamu, Zahrani School. Sekolah impian kamu dari dulu," ujar Noah. Yuyun sampai tidak bisa berkata apa-apa. Selama ini Noah tidak pernah membahas soal sekolah, jadi Yuyun tidak tahu kalau sekolah yang dia impikan sudah jadi.

"Terimakasih banyak, Bang."

"Semua ini tidak apa-apanya di banding kamu yang telah memberikanku putra dan putri seperti mereka." Noah menunjuk ke arah Yumna dan Gahtan. Kemudian ayah dua anak itu maju ke depan dan mulai membuka acara dengan kata sambutan mewakili istrinya yang masih terlihat shock.

"Alhamdulillah atas berkat Yang Maha Kuasa, Zahrani School bisa berdiri. Dan semoga bisa bermanfaat bagi kita semua. Sekolah ini saya hadiahkan untuk istri saya, ibu dari putra dan putri saya, Yunisha Zahrani. Sesuai namanya, sekolah ini memang impian dia dari dulu." Terdengar suara tepuk tangan dari para tamu yang hadir.

"Abang membangun sekolah ini atas nama kamu, Sayang," ujar Noah menatap istrinya.

"Jadi mulai sekarang kamu yang akan mengurus semua yang ada di sekolah ini. Zahrani School sudah terdaftar di Kementerian Pendidikan. Sekolah bertaraf internasional. Saat ini hanya ada tingkat Taman Kanak-kanak. Insha Allah tahun depan kita mulai pembangunan gedung untuk tingkat SD, SMP dan SMA. Di sekolah ini juga nantinya akan ada program beasiswa bagi anak-anak cerdas yang kurang mampu, mulai dari SD-SMA. Semoga Tuhan melancarkan niat baik kita semua, sekian dan terimakasih."

Impian Yuyun dari dulu adalah membangun sekolah sendiri, dia tidak ingin melihat anak-anak putus sekolah. Jadi nanti di Zahrani School anak-anak tidak mampu pun bisa masuk sekolah di sini selain yang mendapatkan beasiswa tadi.

Acara di lanjutkan dengan pemotongan tumpeng, setelah salah seorang Ustadz membaca doa. Karena perutnya yang semakin besar Yuyun memutuskan berkeliling melihat sekolah barunya menggunakan kursi roda.

"Selamat ya Sayang. Akhirnya sekolah impian kamu sudah jadi," ujar Aya. Mereka sudah bersiap-siap untuk pulang.

"Alhamdulillah, ini juga berkat bantuan kalian juga. Terimakasih, ini benar-benar hadiah spesial yang tidak akan pernah Yuyun lupa."

Noah mengatakan kalau ayahnya juga ikut membantu berdirinya sekolah ini. Katakanlah Rayyan menyimpan

saham di Zahrani School. Yuyun sangat bahagia, suami dan mertuanya ikut membantu mewujudkan cita-citanya.

Belasan Tahun Kemudian

Kini Yumna dan Gahtan sedang menempuh pendidikan di luar negeri. Gahtan memilih kuliah di London. Sedangkan Yumna memilih kuliah di Singapura. Jika Gahtan mengambil jurusan bisnis, berbeda dengan Yumna yang mengambil jurusan kedokteran. Ya putri sulung Noah itu ingin menjadi seorang dokter. (Gahtan sudah punya lapak sendiri judulnya : Istri Rahasia Duda Arab).

Jadi saat ini yang berada di rumah bersama Noah dan Yuyun hanya si bungsu, Noorshafarina Malika Aldama. Putri ketiga Noah Malik yang Yuyun lahirkan delapan belas tahun lalu. Jika kedua kakaknya melanjutkan study ke luar negeri, berbeda dengan Shafa yang memilih kuliah di ibukota. Katanya dia tidak bisa jauh dari kedua orang tuanya. Wajah Shafa duplikat Yuyun, nyaris tidak ada Noah dalam wajahnya, tapi badannya besar hampir sama dengan sang ayah. Shafa juga paling dekat dengan Noah dan sangat manja jika sedang bersama laki-laki yang menjadi cinta pertamanya.

"I love you. " Noah memeluk istrinya yang duduk di depan meja riasnya sambil memakai memakai skincare malam.

"*love you too* banyak-banyak Abi."

Meski usia mereka tidak muda lagi, setiap hari Noah selalu bilang cinta pada istrinya. Kata Noah semakin usia mereka bertambah, semakin bertambah pula rasa cintanya untuk sang istri. Begitu juga sebaliknya.

"Ayo tidur, besok kita harus bangun pagi-pagi," kata Noah . Ya besok mereka akan pergi ke London mengunjungi Gahtan.

"Ayo, tapi jangan macam-macam ya. Ibun ga mau keramas pagi-pagi," ujar Yuyun. Masalahnya dia sudah keramas tadi sore agar besok pagi hanya mandi tidak perlu mencuci rambutnya lagi.

"Ga janji ya," ujar Noah lalu mengangkat tubuh istrinya yang makin berisi. Tapi Abi Yumna, Gahtan dan Shafa itu masih kuat membopong sang istri dari meja rias le ranjang mereka.

"Abang!" pekik Yuyun, berkali-kali dia bilang pada sang suami agar tidak mengangkat tubuhnya lagi, karena sekarang tubuh Yuyun tidak sekurus waktu belum punya anak. Dia takut Noah terkena encok.

"Mimpi yang indah, Sayang." Noah lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

Siapa sangka pernikahan mereka akan bertahan sampai detik ini, mengingat mereka hanya nikah kontrak. Berbagai macam cobaan telah mereka rasakan, apalagi di awal-awal pernikahan keduanya. Tapi Alhamdulillah berkat cinta dan kasih sayang yang tulus, mereka bisa mempertahankan mahligai rumah tangga yang dulu mereka bangun tidak dengan dasar cinta, melainkan sebuah perjanjian. Dimana Noah akan menceraikan Yuyun agar wanita itu bisa kembali pada mantan suaminya yang telah menjatuhkannya talak tiga.

Tapi Tuhan Maha membolak-balikan hati hamba-Nya, sangat mudah baginya membuat Yuyun jatuh cinta pada Noah, begitu pun sebaliknya. Atas campur tangan-Nya juga

Yuyun dan Noah bisa tetap bersama. Dan semoga pasangan suami istri itu langgeng sampai maut memisahkan mereka berdua.

The End